



KULVITASI INGSUN SEJATI

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

(Ar-Ruum (30):30)

www.scribd.com/madromi

DISUSUN OLEH:

KI ABDULJABBAR

KATA PENGANTAR

Buku ini adalah buku ke-dua yang saya buat, yang pertama adalah berjudul **provokasi-provokasi mantera**. Harapan saya dengan penyusunan buku ini dapat merubah perjalanan hidup pembaca menjadi lebih baik, yaitu lebih memahami arti atau makna hidup kita sendiri, sehingga kita menjadi individu yang sejati yaitu individu yang tidak hilang dalam dunia; malah dunialah yang akan hilang di dalam diri kita. Artinya manusialah yang harus mengatur, menjaga, dan memelihara dunia, bukan dunia justru yang menjadikan manusia sengsara, menderita dan jauh dari kebahagiaan.

Buku ini saya dedikasikan untuk keluargaku, anak dan istriku, saudaraku, teman dan seluruh umat manusia yang merasa atau dapat mengambil manfaatnya dari isi buku ini. Semua itu semata dilandasi cinta dan kasih sayang sebagai makhluk ciptaan Allah ta'ala yang harus hidup harmonis di alam semesta ini dengan tetap berpegang pada fitrah sebagai manusia yaitu manusia sejati, manusia sempurna yang oleh orang Jawa disebut manungso (manunggaling karo kang maha kuasa).

Dengan membaca buku ini memang belum menjamin apakah Anda akan sukses, tetapi minimal Anda akan mendapatkan pencerahan bahwa sesungguhnya hidup Anda menjadi apa, hal ini adalah pilihan Anda, bukan karena orang lain. Mulailah hari ini menjadi hari kemerdekaan Anda. Buku ini hanya sebagai petunjuk pencerahan langkah-langkah apa dan dari mana Anda mulai melangkah. Karena kalau Anda masih belum jelas Anda akan kemana dan mengapa? Sudah saya pastikan pasti Anda belum bergerak dan belum mulai jalan, karena saya pastikan Anda masih bingung.

Buku ini akan membuka pintu ingsun sejati Anda, yang selama ini masih tertutup. Saya tidak bertanggung jawab seandainya Anda hanya sekedar menyimak bahkan hanya menyimpannya, tanpa mengamalkannya. Saya jamin Anda tidak akan sukses. Saya juga tidak bertanggung jawab jika Anda sesudah melaksanakan pedoman buku ini menjadi orang hebat dan kaya raya. Saya hanya berpesan jika sudah sukses, tetaplah bersahaja dan tolonglah orang yang membutuhkan pertolongan.

Hidup adalah misteri yang berkesinambungan, Hal-hal tertentu yang biasa kita alami dalam hidup ini terkadang tidak bisa kita duga. Suatu

saat kita berada dalam situasi yang serba mudah, saat lain dalam keadaan terjepit, bahkan frustrasi oleh keadaan yang tidak berjalan dengan semestinya, sehingga hidurpun seperti menjadi serba sulit. Keadaan ini bisa beru-bah dengan cepat, tanpa terduga. Hidup dari serba kekurangan menjadi penuh berkelimpahan, atau sebaliknya dari senang menjadi susah.

Bagaimana dengan Anda sendiri? Bagaimana kondisi Anda dulu, dan bagaimana pula sekarang? Lalu bagaimana atau siapakah Anda dikemudian hari? Apakah Anda tergolong sukses, atau malah sebaliknya, mengalami banyak kegagalan? Mengapa seseorang berhasil memiliki kekayaan melim-pah? Mengapa pula seseorang lainnya harus hidup menanggung penyesalan akibat kegagalan yang dialaminya, atau harus hidup dengan sangat pri-hatin? Mengapa seseorang dengan mudahnya melenggang sukses dalam relatif singkat? Mengapa pula seorang lainnya harus berjuang membanting tulang dan melalui banyak rintangan serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk sukses?

Buku ini menguak misteri kehidupan manusia terutama yg menyangkut peningkatan potensi diri yang seluas-luasnya untuk kekayaan materi yang urusannya dengan rezeki, kesehatan, kebahagiaan, keselamatan dunia dan akherat. Tinggal bagaimana kita mengetahui kekurangan kita, hambatan-hambatan yang ada, baik hambatan secara dzohir maupun bathin di dalam mengarungi hidup di dunia dan untuk bekal perjalanan ke Akherat. Uang memang bukan tujuan, tetapi dengan uang Anda akan memperoleh kemudahan dalam mengarungi hidup dan beribadah. Kesuksesan dan kegagalan hanyalah soal rasa, perbedaan mereka hanya ada di kata-kata

Ebook ini sekaligus saya buat sebagai kenangan (inmemoriam) adik saya tercinta yang bernama: SARAS RANTO yang pada tanggal 08 April 2011 jam 04:00 WIB sudah menghadap Allah SWT karena sakit yang telah lama dideritanya. Saya memohon kepada seluruh sedulur UNIVERSITAS ENERGI SEJATI atau pembaca buku ini berkenan mengamalkan isi buku ini dan mendoakan arwah almarhum dengan mengirimkan suratul Al-Fatehah. Semoga amal baik Anda mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Selamat jalan adiku

Buku ini saya melalui tahapan yang sangat panjang dan dengan hati-hati. Jangan mengamalkan lebih jauh kalau secara spiritual belum kuat, lakukanlah tahap demi tahap. Sengaja saya beberkan dalil-dalil atau landasan agar terhindar dari keraguan hati Anda untuk mengamalkannya, karena sering kita dengar ucapan **“kalau hal ini sesuatu yang baik, pastinya sahabat nabi sudah melaksanakannya”**. Kalimat itulah yang sering orang me-ngata-kan bid’ah, karena Rasul tidak pernah melaksanakannya. Sudah tentu pemahaman seperti itu justru memasung otak kita, dan mengebiri kreati-vitas, bahkan tanpa sadar justru kita tidak patuh atas perintah baginda Rasulullah s.a.w. untuk mengejar ilmu, sebagaimana sabda beliau: ”tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri shin (shin ini banyak orang maksudkan adalah negeri China)”.

Untuk mengawali buku ini, amalkanlah sahadat pamungkas ini sebagai pembuka ilmu-ilmu yang ada di buku ini, semoga akan menjadi penerang jalan hidup Anda. Aamiin

SAHADAT PAMUNGKAS

**“ASY HADU ALLAA ILAA HA ILLALLOOH WA ASY HADU
ANNAMUKHAMMADAR ROSUULULLOOH
BISMILLAAHITTAMMATI QULLIHAA FA-AN”**

sekuatnya semampunya tiup pada kedua telapak tangan usapkan kemuka. Khasiatnya rasakan sendiri.

Konsekuensi syahadat **la ilaha illallah** adalah meninggalkan segala bentuk peribadahan dan ketergantungan hati kepada selain Allah. Selain itu ia juga melahirkan sikap mencintai orang yang bertauhid dan membenci orang yang berbuat syirik. Sedangkan konsekuensi syahadat Muhammad Rasulullah adalah menaati Nabi, membenarkan sabdanya, meninggalkan larangan-nya, beramal dengan sunnahnya dan meninggalkan bid’ah, serta mendahu-lukan ucapannya di atas ucapan siapapun. Selain itu, ia juga mela-hirkan sikap mencintai orang-orang yang taat dan setia dengan sunnahnya dan membenci orang-orang yang durhaka dan menciptakan perkara-perkara baru dalam urusan agama yang tidak ada tuntunannya.

Cikarang, 01 Muharam 1433H

Penyusun

Ki Abduljabbar

BOLEHKAH MEMPELAJARI ILMU GHAIB ?

Oleh : Armansyah

M

empelajari ilmu apa saja pada dasarnya adalah kewajiban atas setiap muslim dan hal inipun berulang-ulang ditekan oleh al-Qur'an dan Hadis. Dengan ilmu orang bisa selamat dalam beramal, dengan ilmu juga orang bisa mendapatkan kebahagiaan dan dengan ilmu juga seorang muslim tidak bisa diper-mainkan, dibodohi ataupun direndahkan oleh orang lain. Rasulullah Saw bersabda : *“Wahai Abu Dzarr, hendaklah engkau pergi mempelajari satu ayat dari kitab Allah adalah lebih baik bagimu daripada engkau Sholat seratus rakaat; dan hendaklah engkau pergi mempelajari suatu bab ilmu yang dapat diamalkan ataupun belum dapat diamalkan maka adalah hal tersebut lebih baik untukmu daripada engkau Sholat seribu rakaat”* – Hadis Riwayat Ibnu Majah .

Berbicara mengenai ilmu ghaib merupakan ilmu yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak secara langsung tampak oleh panca indera dan memerlukan alat di luarnya untuk membantu memahami dan melihatnya; Karenanya seorang ilmuwan yang mempelajari ilmu tentang mikroba atau virus bisa juga disebut sedang mempelajari ilmu ghaib, karena mikroba atau virus tidak dapat terlihat secara kasat mata dan hanya bisa dilihat melalui alat bantu bernama mikroskop atau sejenisnya; begitu pula orang-orang yang mendalami ilmu tentang ketuhanan pada hakekatnya juga bisa dikatakan mempelajari ilmu ghaib, sebab mereka tengah mempelajari zat yang tidak bisa dijangkau oleh penglihatan lahir namun mampu dilihat dengan mata batin.

Memang secara umum orang akan mengkaitkan ilmu ghaib dengan suatu ilmu yang mempelajari hal-hal supranatural bahkan berhubungan erat dengan makhluk-makhluk halus lengkap dengan segala pernak-pernik mistikismenya seperti berpuasa, berpantang makan-makanan tertentu, melafaskan asma atau dzikir dari ayat-ayat Al-Qur'an sekian ratus kali, tidak boleh memakai pakaian berwarna serta berbagai ragam hal yang bersifat klenik lainnya. Menarik bila kita melihat pendapat Dr. Scott Peck [1] sehubungan dengan hal ini :

Bahwa dalam berpikir tentang keajaiban, biasanya manusia selalu membayangkan hal-hal yang terlalu dramatis. Ibarat kita mencari semak yang terbakar, terbelahnya lautan dan suara-suara dari Syurga. Pada hal kita dapat melihat kejadian sehari-hari didalam hidup kita sebagai bukti adanya keajaiban tersebut, sekaligus mempertahankan orientasi ilmiah kita.

Mungkin pernyataan tersebut bagi sebagian orang dianggap berlawanan dengan pandangan segala macam aliran kepercayaan, filsafat, kebudayaan maupun ajaran-ajaran agama. Mereka akan menolak dengan gigih seraya mengatakan bahwa hal ghaib tidak bisa diuraikan melalui metode ilmiah atau ada juga yang berseru bahwa hal ghaib mutlak milik Allah sehingga tidak perlu diadakan eksperimen dan penelitian.

Namun sekalipun demikian menurut pandangan saya, kita semua harus mengakui bahwa hasil-hasil pengkajian dunia barat atas beragam fenomena keghaiban yang ada sebagian besar telah membebaskan kita dari belenggu khayalan yang berlebihan dan sering berbau tahayul. Selama ini kita telah terlalu berlebihan dalam memanfaatkan otak kanan yang mengurus hal-hal yang bersifat intuitif dan mistik serta cenderung mengabaikan fungsi otak kiri yang bersifat analitis dan rasional. Melalui hasil penelitian dan pengkajian secara ilmiah juga kita tidak lagi mudah percaya terhadap apa yang disebut gejala-gejala paranormal. Kita mulai bisa membedakan antara yang palsu dan yang benar atau bisa jadi fenomena ghaib tersebut berasal dari halusinasi, histerisme maupun hipnotisme. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ghaib dalam perspektif ilmiah dapat dibenarkan dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama manapun.

Kita jangan mudah memploitisir ayat, hadis, apalagi argumentatif dari orang-orang yang memang sebenarnya belum mampu berpikiran terbuka dan universal. Orang-orang seperti ini mungkin sedikit banyak terpengaruh oleh adanya pengaburan makna antara ghaib yang rasionalis dengan ajaran kebatinan yang non rasional seperti Theosophie, Yoga, Tantrisme maupun hal-hal lain seperti yang ada pada ajaran kitab Gatoloco dan Darmagandul [2]. Sesuai kajian ilmu pengetahuan alam modern bahwa semua benda terdiri dari atom ataupun sekelompok atom, bahkan tubuh manusia sendiripun terdiri dari atom juga. Memang atom-atom itu berbeda-beda (kurang lebih seratus macam) tetapi setiap

atom mempunyai inti atom yang disebut nukleus yang dikelilingi oleh butiran-butiran kecil bernama elektron. Setiap bagian dari atom berisi sejumlah kecil listrik, inti atom bermuatan listrik positif sedangkan elektron bermuatan listrik negatif. Melalui suatu metode pelatihan tertentu, manusia dapat mengembangkan listrik yang ada pada dirinya sehingga mampu mendaya-gunakan listrik tersebut sesuai yang dikehendakinya.

Kita sering menyaksikan ada orang yang bisa menghidupkan lampu pijar dengan tangannya, bagaimana pula misalnya seorang Romi Rafael atau Deddy Corbudzier dapat memberi sugesti pada seseorang untuk mengikuti perintah yang mereka berikan melalui kekuatan pikiran (hipnotisme dan magnetisme), lalu kesaksian beberapa orang yang bisa melakukan levitasi (melayang diatas tanah), proyeksi astral (merogo sukmo) sampai pada melakukan suatu proses penyembuhan jarak jauh dengan kekuatan tenaga dalamnya, ini bukan sebuah khayalan semata namun memang terjadi dihadapan kita; adalah sangat tidak bijaksana apabila kita berusaha menutup mata dengan berbagai fenomena tersebut dan memberi vonis perbuatan tersebut sebagai ulah Jin atau hal yang sesat.

Mempelajari hal yang bersifat ghaib rasionalis semacam ini, pada prinsipnya tidak berkaitan dengan doktrin agama atau kepercayaan manapun, dia bisa dipelajari secara universal. Entah kepercayaannya Kristen, Budha, Kejawen, Komunis ataupun Islam. Jika ada satu perguruan atau organisasi yang mengga-bungkan doa-doa atau amalan tertentu dalam proses pembela-jarannya maka menurut saya hanya sebagai metode dakwah dari sang guru agar para muridnya mau menjalankan perintah agama dan menggunakan ilmu tersebut pada jalan kebenaran. Ilmu (apapun disiplinya) adalah ibarat pisau, bisa dipergunakan untuk berbuat kebatilan dan bisa juga dipergunakan untuk hal yang baik, ilmu dan pisau hanyalah alat, kemana alat ini akan difungsikan dikembalikan lagi pada diri simanusianya sebagai subyek yang menggunakan. Kitab suci al-Qur'an sama sekali tidak memberikan batasan kepada manusia untuk berpikir (belajar), selama pemikiran itu tidak menimbulkan ketergelinciran masyarakat pada suatu perbuatan yang batil maka al-Qur'an membuka diri terhadap **fitrah kemanusiaan** tersebut.

Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami disekitar alam semesta termasuk pada diri mereka sendiri, sehingga terbuktiilah bagi mereka kebenaran itu – Qs. 41 Fushilat : 53 Surah al-Israa 17 ayat 85 yang disebut-sebut sejumlah orang sebagai dasar larangan Allah untuk manusia mempelajari hal yang ghaib. Sebenarnya tidak sesuai dengan maksud ayat itu sendiri yang berbicara tentang ruh.; Malah pada ayat tersebut didapati suatu pernyataan Allah sendiri betapapun sedikitnya pengeta-huan yang ada pada manusia tentang ruh, namun Allah tetap membuka rahasianya dalam kadar yang tertentu.

Dan mereka akan bertanya kepadamu tentang ruh. Jawablah : ‘Ruh itu masalah Tuhanku; dan kamu tidak diberi ilmu mengenainya kecuali sedikit saja’ – Qs. 17 al-Israa : 85

Penafsiran yang sama juga terhadap surah al-an’aam 6 ayat 59 yang menyatakan bahwa kunci semua hal ghaib mutlak berada ditangan Allah.;; Ayat tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan perihal rahmat yang akan diterima oleh orang-orang yang mempercayai kenabian Muhammad dan perihal azab bagi mereka yang mengingkarinya. Katakanlah : *‘Kalau ada pada diriku apa yang sangat kamu harapkan kedatangannya, niscaya berlakulah urusan antara aku dan kamu [3], namun Allah lebih tahu terhadap orang-orang yang zhalim; Disisi-Nyalah kunci-kunci hal yang ghaib, tidak akan mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. – Qs. 6 al-an’aam : 58-59*

Tidak ada larangan bagi manusia untuk mempelajari ilmu telepati yang memungkinkan terjadinya kontak pikiran jarak jauh, sebab telepati terjadi akibat adanya proses getaran listrik yang terjadi dibagian dalam otak yang keluar dan meluncur dari pikiran seseorang kepada otak orang lainnya. Dia dapat bergerak cepat merambat diudara ataupun sebaliknya menjadi lambat dan mungkin akan tetap tinggal diudara tanpa pernah sampai kepada obyek tujuannya. Berlatih konsentrasi adalah kunci utama dari kekuatan gelom-bang pikiran manusia agar bisa menjalin komuni-kasi dengan obyeknya.

Karena itulah didalam Islam, Sholat harus dilakukan dengan konsen-trasi ataupun pemusatan pikiran sebagai upaya menjalin komunikasi dengan Allah sang Pencipta. Semakin bagus tingkat konsentrasi yang

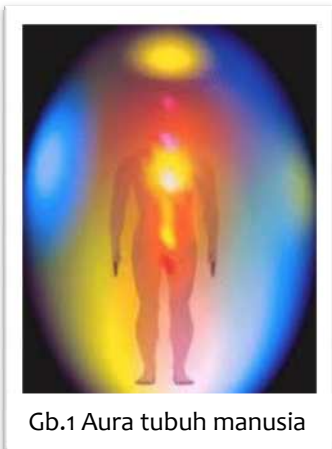
dilakukan maka akan semakin cepat pula terja-dinya komu-nikasi dua arah antara seorang muslim dengan Tuhan-nya. *Luruskan mukamu di setiap sholat; dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan keta'atanmu kepada-Nya - Qs. 7 al-a'raaf 29.*

Dengan demikian, melalui ilmu telepati juga kita bisa menjawab kena-pa banyak orang yang dalam sholatnya selalu berdoa namun sedikit sekali doanya tersebut yang diterima oleh Allah. Kita tidak sungguh-sungguh berkonsentrasi mengalirkan pikiran kepada-Nya, dalam sholat kita bahkan masih terikat dengan lingkungan, ingat sandal yang hilang, pekerjaan menumpuk dan sebagainya; semua ini menimbulkan banyaknya getaran yang menuju dirinya sendiri dan menghalangi keluarnya getaran pikiran yang seharusnya terpancar keluar menuju Allah. Jikapun ada yang masih bisa menerobos keluar maka gelombangnya sudah lebih lemah dan tidak memungkinkan sampai pada tujuan.; analogi telepon seluler merupakan permisalan yang sangat mudah untuk dijabarkan dalam hal ini, dimana agar bisa terjadi hubungan komu-nikasi dua arah maka baik sipenelepon maupun sipenerima harus berada dalam coverage area dimana sinyal-sinyal yang diberikan bisa saling menangkap. Satu saja dari keduanya memiliki panca-ran lemah maka hubungan komunikasi bisa dipastikan tidak dapat berjalan lancar.

Mempelajari tenaga dalampun demikian, tidak jauh berbeda dengan belajar telepati. Hanya bedanya kalau telepati meng-gunakan kekuatan konsentrasi pikiran sedangkan tenaga dalam memanfaatkan kesempurnaan latihan pernapasan sehingga listrik yang ada didalam tubuh mengembang dan menghasilkan kekua-tan yang luar biasa. Dengan melatih pernapasan yang teratur maka atom-atom tubuh akan dapat berfungsi sebagai sinar X sehingga bisa menyembuhkan penyakit tertentu dan bisa juga membuat sipelaku dapat melihat tembus tanpa dihalangi oleh tembok pemisah (kasyaf). Albert Einstein membuktikan secara matematik bahwa semua dialam semesta ini terbentuk dari energi dengan persamaannya yang terkenal $E=MC^2$, yang menyatakan bahwa semua benda, dari sebuah atom sampai seekor gajah, terbentuk dari energi. Bahkan stress, penyakit dan trauma emosional merupakan bentuk atau pola dari energi [4].

Pada tahun 1930-an, seorang ilmuwan Rusia bernama Semyon Davidich Kirlian bersama istri-nya Valentina Kirlian berha-sil menangkap

gambar dari aura atau bentuk energi listrik yang ada disekeliling tubuh manusia melalui suatu proses fotografi. Dalam eksperimennya, kedua orang ini berhasil mengembangkan sebuah metode yang dapat memindahkan wujud medan sinar keatas lembaran kertas fotografis dengan perantara sebuah alat generator percik, dimana melalui alat ini Kirlian dan istrinya dapat mem-bangkitkan getaran frekuensi tinggi, yakni rata-rata 150.000 getaran per-detiknya, sehingga apabila ada obyek misalnya berupa selembar daun, sebuah tangan manusia berikut aura (listrik) yang mengelilinginya akan dapat digetarkan perwujudan-nya keatas lembaran kertas fotografis [5].



Gb.1 Aura tubuh manusia

Dengan demikian, perihal keberadaan listrik, energi atau biasa juga disebut orang dengan aura dan prana didalam diri manusia sudah bukan hal yang tidak masuk akal lagi. Mungkin pada masa yang akan datang setelah peradaban manusia semakin tinggi seiring dengan perkembangan teknologi yang lebih maju dan semakin dapat membuka sisi ilmiah ilmu ghaib dari hal-hal yang sebelumnya selalu bercampur dengan mitos dan campur tangan makhluk halus, ilmu-ilmu ghaib bisa saja dimasukkan dalam kurikulum pelajaran sekolah sebagai suatu ilmu yang berguna bagi kemaslahatan

manusia.

Dan melihatlah orang-orang yang diberi ilmu itu bahwa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah hal-hal yang benar (logis) serta memberi petunjuk kepada tuntunan yang Maha Kuasa dan Maha Terpuji. – Qs. 34 Saba' : 6

Dan akan kamu ketahui kenyataan kabarnya sesudah waktu-nya tiba – Qs. 38 Shad : 88

Dalam satu perdiskusian agama disalah satu mailing list, pernah ada yang menanyakan kepada saya akan persamaan dari mempelajari ilmu-ilmu ghaib dengan mempelajari ilmu sihir, lebih jauh lagi mereka mempertanyakan alasan kenapa bila memang kita diperbolehkan belajar hal yang

ghaib tidak ada ketentuan yang jelas dari al-Qur'an maupun Sunnah Nabi-Nya; sehingga mereka masih meragu untuk mempelajarinya. Sebenarnya kita bisa mengembalikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi mengenai kewajiban manusia didalam menuntut ilmu secara luas dan universal. Sebelum kita jawab adakah persamaan antara mempelajari ilmu-ilmu ghaib seperti telepati, hipnotis, proyeksi astral atau tenaga dalam dengan mempelajari ilmu sihir, terlebih dahulu perlu dipahami apa itu sihir.

Sihir berasal dari kata as-Sahar, artinya pertemuan akhir malam dengan awal siang, jadi ada pergeseran dua situasi yaitu gelap dan terang namun suasana masih samar, dikata-kan gelap sudah ada sinar dikatakan terang masih gelap sehingga sihir dimaksudkan sebagai sebuah perbuatan yang tidak jelas benar salahnya. Lebih jauh, seorang ulama bernama Ibnu Qudamah menyimpulkan sihir sebagai bundelan (buhul), mantera-mantera dan ucapan yang diucapkan atau ditulis atau mengerjakan sesuatu yang menimbulkan pengaruh pada badan, hati atau akal orang yang terkena sihir tanpa menyentuhnya [6].

Namun al-Qur'an sendiri memberikan gambaran mengenai sihir sebagai berikut :

- Identik dengan perbuatan setan dan dapat membuat seseorang bercerai (Surah 2 al-Baqarah : 102)
- Bisa membuat mata manusia membayangkan sesuatu yang hakekatnya tidak ada, seperti pertempuran Nabi Musa dengan para tukang sihir Fir'aun (Surah 20 Thaha : 66 dan Surah. 7 al- A'raaf : 116)
- Bisa berupa kata2 yang memukau atau memikat (Surah 10 Yunus : 2)
- Bisa berupa sesuatu yang menakjubkan (Surah 15 al-Hijr : 15)
- Ejekan terhadap kebenaran (Surah 37 as-Shaffat : 15 dan Surah 46 al-Ahqaaf : 7)
- Ejekan terhadap mukjizat (Surah 54 al-Qamar : 2)
- Bisa dilakukan dengan meniup-niup tali simpulan, semacam santet, guna-guna dan sebagainya (Surah 113 al-Falaq : 4)

Dengan demikian, berdasarkan kriteria al-Qur'an diatas bisa kita tarik kesimpulan bahwa sihir ternyata bisa juga mencakup pidato atau ceramah memukau yang digunakan untuk menggaet massa, sihir bisa pula berupa pertunjukan hasil kemajuan teknologi modern yang menak-

jubkan dalam berbagai disiplin ilmunya dan sihirpun dapat berupa perbuatan yang dilakukan untuk merugikan orang lain, baik dengan atau tanpa persekutuan dengan setan yang terdiri dari Jin dan manusia.

Sejumlah ulama masih berbeda pendapat apakah mempelajari sihir untuk kebaikan dibolehkan atau justru dilarang, sementara jika kita kembalikan pengertian sihir sebagaimana tersebut diatas maka secara tidak lang-sung dapat kita pastikan bahwa sihir bisa dibagi atas dua bagian, yaitu *sihir dalam arti positif* dan *sihir dalam arti negatif*. Sihir dalam arti negatif yang bertujuan menyimpangkan manusia dari jalan kebenaran serta membuat orang lain celaka jelas sangat terlarang, baik oleh norma agama maupun norma hukum kenegaraan. Sebaliknya sihir dalam arti positif justru sangat wajib untuk dipelajari.

Sebagai tambahan, bahkan seorang A. Hassan, salah seorang ulama besar yang terkenal berpandangan tegas dalam beragama dari organisasi Persatuan Islam (Persis) berpendapat bahwa mempelajari ilmu magnetisme (kekuatan gaib) sama sekali tidak bisa dipersamakan dengan mempelajari ilmu sihir, karena menurut beliau dalam tiap-tiap urat halus yang ada diotak mau-pun diseluruh tubuh manusia tersimpan magnetisme yang justru menjadi salah satu unsur pokok dari kehidupan yang bilamana unsur ini tidak ada maka akan matilah manusia tersebut [7].

Untuk menyikapi bentuk-bentuk sihir yang ada ini, mungkin kita bisa menjadikan hadis berikut sebagai parameter:

Auf bin Malik bertanya: *Adalah kami bermantera pada masa jahiliah ya Rasulullah ! Bagaimana pendapat anda tentang hal ini ?* Maka beliau bersabda: *Hadapkan mantera-mantera kamu itu kepadaku, tidak apa-apa mantera-mantera itu selama tidak ada syirik dida-lamnya* – Hadis Riwayat Muslim

Memang hadis ini tidak berbicara mengenai sihir melainkan mantera, namun kita bisa mengambil keumuman dari hadis Nabi tersebut yang intinya menyatakan bahwa semua hal yang tidak ada unsur syirik maka boleh dikerjakan. Memukau orang lain terhadap kecanggihan teknologi modern, mengajak massa agar mau melakukan apa yang kita katakan melalui pidato, ceramah, mempelajari ilmu fisika, kimia, tenaga dalam, hipnotis dan sebagainya adalah salah satu bentuk sihir yang tentu saja tidak bisa dikatakan terlarang.; Apa yang disampaikan oleh Nabi

kepada orang-orang dimasanya sebagian besar berupa ayat-ayat yang bersifat **muhkamat** atau yang sangat jelas arti dan maknanya (misalnya mengenai larangan judi, zinah, membunuh, makanan haram dan sebagainya) sementara ada lagi yang disampaikan oleh beliau dengan pola **mutasyabihat** (ayat yang memerlukan pemahaman dan pengkajian secara khusus dan ilmiah) yang tidak bisa disampaikannya secara langsung mengingat tingkat pemikiran masyarakat dijamannya belum mampu memahaminya. Contoh nyata saja saat beliau bercerita mengenai perjalanan Isra' dan Mi'raj sejumlah orang malah berbalik murtad dan menuduhnya berbohong dengan cerita yang tidak logis menurut ukuran pemikiran manusia di zaman itu.; Sebab bagaimana mungkin manusia bisa bolak-balik bepergian dari Mekkah ke Yerusalem hanya dalam waktu setengah malam saja dan esoknya sudah ada lagi berkumpul dengan mereka dalam keadaan bugar. Ditambah lagi Nabi meneruskan ceritanya tentang perjalanannya menuju luar angkasa; sungguh ini cerita yang irrasional dan tidak dapat mereka pahami.

Namun saat waktu membawa kita ke-abad 20 sekarang, semua cerita Nabi tersebut menjadi sangat masuk akal, bepergian dari Mekkah ke Yerusalem atau malah lebih jauh lagi dari sana dalam tempo yang singkat bukan suatu isapan jempol atau dongeng sebelum tidur, karena peradaban di abad 20 telah mengenal pesawat terbang, mengenal jet, mengenal roket dan seterusnya yang mampu membawa manusia pergi dari satu daerah ke daerah lain yang berjauhan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh sebab itulah, dalam rangka memahami ayat *mutasyabihat* diperlukan metode dan teknologi yang menuntut pola pikir luas.

Dia yang telah menurunkan Kitab kepadamu, sebagian isinya berupa ayat-ayat yang muhkamat yaitu inti sari dari Kitab; dan sebagian lainnya berupa ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kesesatan, mencari-cari apa yang bersifat mutasyabihat untuk membuat fitnah dan memberi penafsiran terhadapnya. Padahal tidaklah mengetahui pemahamannya kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu.; Katakanlah : 'Kami beriman kepada-Nya, semua ayat-ayat itu berasal dari Tuhan kami, dan tidaklah memahaminya kecuali orang-orang yang memiliki pemikiran.' – Qs. 3 Ali Imron : 7

Demikianlah kiranya ayat tersebut memberi penjabaran kepada kita, bagaimana Allah sendiri menyatakan ayat-ayat *Muhkamat* sebagai

inti dari wahyu yang Dia turunkan kepada Nabi Muhammad, bagaimana secara jelas, tegas dan lugas bercerita mengenai prinsip Tauhid, bagaimana mengatur kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara secara umum sehingga Nabi Muhammad mampu dijadikan barometer (teladan) dalam kehidupan. Sementara di sisi lain, Allah juga menurunkan wahyu yang bersifat samar, metafora yang sekali lagi masih memerlukan penganalisaan lebih lanjut yang tidak bisa ditafsirkan secara sembarangan karena hanya akan menimbulkan fitnah dan mengacaukan kehidupan bermasyarakat.

Surah Ali Imron ayat 7 ini menegaskan bahwa pemahaman ayat-ayat **mutasyabihat** hanya diketahui oleh Allah sendiri dan orang-orang yang berilmu, yaitu sebagaimana dipertegas-Nya kembali diakhir ayat tersebut yaitu **bagi mereka yang memiliki pemikiran.**; Sudahkah kita memanfaatkan akal kita untuk berpikir logis ?

Mengenai hal-hal yang tidak pernah ada bimbingan atau pengarahannya langsung oleh Nabi maupun para keluarga dan sahabatnya yang dipimpin bukan berarti sesuatu itu tidak dibenarkan untuk dipelajari. Sebab jika pemikiran yang demikian tidak kita luruskan maka akan membuat banyak manusia meninggalkan ajaran Islam dengan menganggapnya sebagai agama yang sempit, penuh kebodohan dan jauh dari nilai-nilai universal (rahmatan lil 'alamin).

Tidak perlu kita mengulangi sejarah masa lalu dari orang-orang yang pernah mengingkari perlunya belajar ilmu kalam, ilmu biologi maupun ilmu-ilmu lainnya bahkan mengecapnya sebagai perilaku bid'ah [8].

Umat Islam harus bangkit, melepaskan pikirannya dari semua kesempatan berpikir yang dogmatis. Islam pernah melahirkan tokoh besar bernama Umar bin al-Khattab yang dibalik keteguhan keimanannya juga seorang intelektual yang dengan intelektualitasnya itu berani mengemukakan ide-ide dan melaksanakan tindakan-tindakan inovatif yang sebelumnya tidak pernah dicontohkan oleh Nabi, bahkan secepat itu justru bisa dipandang tidak sejalan dan cenderung bertentangan dengan pengertian tekstual al-Qur'an dan sunnah, padahal apa yang dilakukan oleh Umar hanyalah sebuah tindakan dalam rangka mengaktualisasikan ajaran Islam ditengah jaman yang sama sekali berbeda dengan jaman kehidupan Nabi sebelumnya.

Dan janganlah kamu jadikan nama Allah sebagai penghalang untuk berbuat kebaikan, ibadah dan menjalin perdamaian antar manusia. Qs. 2 al-Baqarah : 224

Contoh kisah Khalifah Umar bin Khatab yang mengembalikan harta rampasan perang berupa tanah pertanian di Siria dan Irak kepada penduduk setempat memang sempat mengundang perdebatan diantara beberapa sahabat Nabi seperti Bilal (orang yang diangkat oleh Nabi sebagai muadzin pertama) dengan merujuk pada surah al-Anfal ayat 41 dan menyatakan bahwa Umar sudah menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah :

Ketahuiilah, bahwa apa yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil (para pengembara), jika memang kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad). – Qs. 8 al-anfal : 41

Pendapat Bilal memang memiliki dasar kuat, apalagi Nabi sendiri pernah membagikan tanah pertanian Khaibar setelah dibebaskan dari kekuasaan orang Yahudi. Namun Umar menganggap bahwa umat Muslim tidak perlu terlalu kaku didalam memperlakukan ayat-ayat Qur'an dan perlu juga mempertimbangkan kondisi jaman yang dijalani. Ali bin Abu Thalib yang merupakan keluarga paling dekat dengan Nabi, orang yang diamanahkan untuk mengurus jenazah beliau saat wafat, dan sekaligus satu-satunya orang yang pernah diangkat Nabi sebagai saudara bagaikan persaudaraan, Harun terhadap Musa dalam perang Tabuk mengatakan dihari meninggalnya Umar bin Khatab;

Alangkah bahagiannya...! Dia telah meluruskan yang bengkok, mengobati sumber penyakit, menghindari dari masa kekacauan dan menegakkan sunnah. Dia pergi dalam keadaan bersih; jarang bercela, meraih kebaikan dunia dan selamat dari keburukannya. Memenuhi ketaatan kepada Tuhannya dan mencegah diri dari kemurkaan-Nya. Ia berangkat meninggalkan umat pada saat mereka berada dijalan-jalan yang saling bersimpangan tak menentu arahnya, sedemikian sehingga yang tersesat sulit beroleh petunjuk, yang sadarpun tak mampu meyakinkan diri [9].

Mungkinkah penilaian Ali bin Abu Thalib terhadap kepribadian Umar bin Khatab tersebut keliru? Tidakkah pola pikir dari Umar bin Khatab juga mampu kita warisi untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dijamin penuh

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini? Jika nama Umar bin Khatab yang hidup ditengah jaman padang pasir berhasil tercantum dalam buku seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah karangan Michael H. Hart [10] yang notabene bukan beragama Islam, bagaimana mungkin kita-kita yang hampir setiap harinya bergelut dengan telepon seluler dan Internet masih mengembangkan cara berpikir yang sempit ? Ayat-ayat *mutasyabihat* masih menanti orang-orang seperti Umar bin Khatab untuk membuka rahasia yang terkandung didalamnya, semua ayat al-Qur'an sudah diperuntukkan oleh Allah bagi kemaslahatan hidup manusia tanpa ada pengecualian. Tidak inginkah kita memanfaatkannya ?

Meski demikian, saya membagi dimensi ghaib itu menjadi 2 bagian:

1. Ghaib Mutlak
2. Ghaib Relatif

Ghaib Mutlak adalah dimana kita memang tidak bisa mengetahuinya termasuk melalui teknologi canggih apapun, tahap maksimal yang bisa kita lakukan hanya mendekati dan melihat hasil dari keberadaannya saja. Misalnya mengenai Allah SWT, kita tidak dapat melihat-Nya dengan panca indera jasmani dan juga rohani (maksud saya secara langsung phisiknya), kita hanya bisa melihat hasil ataupun keberadaannya melalui karya-karya-Nya saja (Af'alullah) dan dari karya-karya tersebutlah maka dengan bantuan akal secara indrawi dan kitab suci secara dogmawi kita bisa membedakan apakah *Nya* itu benar-benar Esa ataukah memiliki sekutu, oleh sebab itu pula saya cenderung berani untuk berdebat dengan musuh-musuh Islam mengenai entitas Allah ini yang umumnya menurut mereka sebagai sesuatu yang tidak terjangkau dan penuh misteri.

Ghaib Relatif adalah dimana terkadang ada hal-hal yang tidak bisa kita lihat secara massal (artinya tidak semua orang bisa) namun bagi sekelompok atau sebagian kecil orang hal ini ternyata malah tidak menjadi hal yang ghaib-ghaib amat (maaf pakai bahasa gaul), termasuk didalamnya menggunakan metode atau alat tertentu. Ya misalnya ada orang yang memiliki kemampuan melihat Jin (bisa para Nabi ataupun orang awam), melihat wujud malai-kat (ini menurut saya hanya berlaku pada para Nabi saja), mengetahui beberapa kejadian yang sudah dan akan terjadi (dalam prosentase yang kurang dari 50%) dan sebagainya.

Sayapun memasukkan kedalam kategori ghaib relatif ini misalnya mengenai permasalahan seputar virus, bakteri, keadaan janin dalam kandungan, planet diluar bumi (sistem galaksi dan semua pernak-perniknya), Tenaga Dalam, keadaan umat dimasa lalu dan seterusnya dan sebagainya yang pada tatanan peradaban modern ini bisa kita lihat dan bisa kita analisa menggunakan alat-alat teknologi seperti USG, Teropong Bintang, Karbon, Kamera Kirlian dan lainnya.

MENEMUKAN TUHAN SECARA ILMIAH

Oleh: Achmad Taqiyudin, Lc, MA.

Praktisi spiritual lulusan Al-Azhar University Cairo

Sebuah obsesi saya sejak lama adalah menjadikan rahasia spiritual sebagai sesuatu yang sangat gamblang dan mudah untuk dipahami oleh setiap orang terlepas dari *background* keagamanya. Karena bagaimana pun spiritual itu sendiri sesungguhnya bersifat universal. Begitu kita keluar dari keuniversalan, maka seketika itu juga kita akan keluar dari tatanan ruang spiritual. Meskipun benar bahwa setiap agama memiliki kualitas spiritual parsial dalam satu level, namun di level berikutnya, ia memberikan ruang spiritual yang lebih universal bagi umatnya.

Setiap agama mewajibkan umatnya untuk selalu menjalankan semua aturan main yang jelas, baku, dan bahkan cukup kaku yang tersusun pasti dalam apa yang disebut dengan "Kitab Suci" atau **ayat-ayat qauliyah** dari Tuhan. Pengakuan keimanan terhadap suatu agama menuntut sang pemilik iman untuk selalu menjadikan aturan main itu sebagai praktik hidupnya menuju Kehadirat-Nya.

Namun agama juga memberikan ruang yang lebih longgar ketika ia mengharap dari setiap umatnya untuk terus menggali dan mengeksplorasi alam semesta (makrokosmos) dan diri (mikrokosmos) yang merupakan **ayat-ayat kauniyah** dari Tuhan. Yang kedua ini tentunya bersifat lebih universal, karena semesta ini bukanlah monopoli satu keyakinan agama.

Memahami metode mengakses alam semesta sebagai sistem evolusi spiritual yang dapat menghantarkan kita kepada Sang Khaliq adalah sama artinya dengan memahami ayat-ayat semesta yang terhampar dan yang ada di dalam diri kita. Pemahaman alam semesta dengan panca indera manusia adalah teknologi spiritual yang ilmiah dan mempunyai basis filosofis yang kuat. Keilmiahan metode akses alam semesta telah mampu melampaui batas lingkup ilmu yang dikembangkan ilmuwan-ilmuwan modern yang hanya berada pada objek-objek indrawi.

Pembatasan lingkup ilmu seperti itu pada awalnya, mungkin merupakan pembagian kapling antara "akal" dan "agama," namun lambat laun pembatasan ini ternyata telah menjadi definisi dari realitas itu sendiri. Pembatasan seperti ini telah mendorong banyak ilmuwan memandang dunia indrawi sebagai satu-satunya realitas yang ada, seperti yang tercermin dari paham materialisme, sekulerisme, dan positivisme, yakni pandangan-pandangan filosofis yang biasanya berakhir dengan penolakan terhadap realitas spiritual (metafisik) atau alam ghaib.

Atas pengaruh materialistik terhadap para ilmuwan, terutama para fisikawan, maka selalu dipercaya bahwa alam memiliki satuan fundamentalnya sebagai *building block* bagi struktur keseluruhan alam semesta. Mereka selalu menyebut satuan fundamental alam ini sebagai atom yang diyakini sebagai satuan terkecil yang tak dapat dibagi-bagi lagi. Dengan demikian, mereka menyakini bahwa komponen dunia paling dasar bersifat materi (fisik), berupa atom. Mereka sama sekali tak memberikan ruang bagi realitas-realitas spiritual (metafisik) untuk dipercaya keberadaannya, karena tidak dapat diobservasi secara indrawi.

Namun penelitian-penelitian di bidang fisika quantum telah menggugat pandangan materialistik tersebut. Dikatakan bahwa dalam setiap atom memiliki ruang yang luas dan kosong nonmateri yang terbentang antara inti atom dan orbitnya.

Jadi, ketika kita berbicara tentang keilmiahan metode akses energi alam semesta, maka itu berarti kita sedang berbicara dengan sudut pandang yang menyatakan bahwa ternyata semesta tidak hanya berdimensi tunggal, namun di balik dunia materi ini terbentang dunia nonmateri yang lebih luas.

Allah swt. menuangkan sebagian kecil dari ilmu-Nya kepada umat manusia dengan dua jalan. Pertama, dengan ath-thariqah ar-rasmiyah (jalan resmi) yaitu dalam jalur wahyu melalui perantara-raan malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, yang disebut juga dengan ayat-ayat **qauliyah**. Kedua, dengan ath-thariqah ghairu rasmiyah (jalan tidak resmi) yaitu melalui ilham secara kepada makhluk-Nya di alam semesta ini (baik makhluk hidup maupun yang mati), tanpa melalui perantaraan malaikat Jibril. Karena tak melalui perantaraan malaikat Jibril, maka bisa disebut jalan langsung (mubasyaratan). Kemudian jalan ini disebut juga dengan ayat-ayat **kauniyah**.

Ayat-ayat **qauliyah** mengisyaratkan kepada manusia untuk mencari ilmu alam semesta (ayat-ayat kauniyah), oleh sebab itu manusia harus berusaha membacanya, mempelajari, menyelidiki dan merenungkannya, untuk kemudian mengambil kesimpulan. Allah swt. berfirman: “Bacalah (ya Muhammad) dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan alam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq:1-5)

Kembali kepada pembahasan ayat-ayat Tuhan yang **qauliyah** dan yang **kauniyah**. Dengan pemetaan yang jelas terhadap kapling keduanya, maka dapat saya katakan bahwa secara substansi (begitu pun dengan detail praktiknya) metode mengakses alam semesta tidak dapat dan memang tidak perlu dipertentangkan dengan agama. Sebagai metode pengembangan diri ber-basis semesta, mengakses energi alam semesta tidak menyalahi aturan main agama mana pun. Mengakses energi alam semesta dengan metode MEDITASI juga bukan agama dan tidak terkait secara eksklusif dengan agama tertentu. Meskipun jika kita mau mencari basis teologisnya, maka kita dapat menemukan akarnya pada setiap agama, yang mana telah memberikan kita kesempatan untuk terus menggali dan mengungkap lebih jauh rahasia semesta dan diri kita sendiri dan mengembangkannya ke arah yang lebih positif agar kita dapat mengenal (makrifat) Tuhan dengan lebih baik. Siapa yang mengenal dirinya, dia akan mengenal Tuhanya.

Jelas sekali bahwa pengenalan diri secara sempurna dapat menjadi sarana untuk mengenal-Nya. Ini tentu terkait dengan hakikat manusia

sempurna yang akan saya coba paparkan secara detail dari sudut pandang teologis mulai dari pembahasan struktur manusia, Insan Ilahi, dan Iblis sebagai musuh nyata. Selanjutnya, konsep-konsep yang saya sebut teologis tersebut akan saya bandingkan dengan konsep meditasi sebagai wujud dari penggalian dan pengembangan diri dan ayat semesta.

Struktur Manusia

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut citra-Nya" (H.R. Bukhari dan Ahmad)

Struktur manusia adalah struktur berbagai alam dan bagian-bagiannya. Tentu saja hal ini tidak dalam bentuk penampakkannya, tapi lebih pada unsur-unsur penyusunnya, interrelasinya, dan mekanisme hukum yang berlaku di dalamnya dimana alam yang dimaksud tidak hanya meliputi alam fisik indrawi tapi juga alam-alam atas (dimensi halus). Dalam garis besarnya, struktur manusia terdiri dari tiga aspek: **Ruh (jauhar)**, **Jiwa ('aradh)**, dan **Jasmani (jism)**.

Jasmani manusia terbentuk dari berbagai komponen dan unsur yang sanggup 'membawa' dan mempertahankan ruh dan jiwanya, yang kemudian menjadi suatu tubuh berpostur yang memiliki wajah, dua tangan dan kaki, serta bisa beraktivitas. Unsur-unsur jasmani tersebut adalah unsur yang sama dengan unsur makrokosmos yaitu air, udara, api dan tanah. Hal ini terlihat dari proses penciptaan jasmani Nabi Adam as yang dilukiskan melalui tahapan **ath-thiin** (tanah liat kering) dan **shalshal** (lumpur hitam) di mana kedua jenis tanah liat tersebut merupakan hasil dari perubahan empat unsur **tanah, air, udara dan api**. (Q.S. Al-Hijr [15]: 28) Bagi anak-cucu Nabi Adam a.s, proses tersebut tidak transparan lagi karena jasmani mereka terbentuk dalam rahim ibu melalui tahapan-tahapan **nuthfah** (sperma), **'alaqah** (segumpal darah) dan **mudhghah** (segumpal daging). (Q.S. Al-Mu'minin [23]: 12-14) Meski begitu secara hakiki jasmani anak-cucu Adam tetap berasal dari empat unsur tersebut dan akan kembali ke bentuk unsur dasar tersebut.

Jika diperhatikan lebih jauh, mekanisme kehidupan yang melibatkan bagian-bagian tubuh, akan ditemukan persamaan dengan mekanisme serupa yang melibatkan bagian-bagian alam (makrokosmos). Hanya saja untuk memetakan persamaan ini dengan lengkap dan rinci, andai pun kita diberi usia yang cukup panjang sampai berabad-abad, tidak

akan tuntas untuk menguraikannya. Oleh karenanya, kita diminta untuk berusaha mencoba sendiri meneliti apa yang kita saksikan. Dengan begitu kita dapat menemukan sendiri persamaan makrokosmos dengan mikrokosmos diri kita.

Kemudian manusia juga memiliki Ruh yang merupakan *jauhar* atau substansi, yaitu yang berdiri sendiri, tidak berada di tempat mana pun dan juga tidak bertempat pada apa pun. Ruh adalah alam sederhana yang tidak terformulasi dari berbagai unsur (materi) sehingga tidak mengalami kehancuran sebagai-mana benda materi. Karena itu, kematian bagi manusia sesungguhnya hanyalah kematian tubuh di mana yang hancur dan terurai kembali ke asalnya adalah tubuh, sedangkan ruh tidak akan hilang dan tetap eksis.

Ruh merupakan esensi yang sempurna dan tunggal yang tidak muncul selain dengan cara mengingat, menghafal, berpikir, membedakan dan mempertimbangkan sehingga dikatakan bahwa ia menerima seluruh ilmu. Ia mengetahui masalah-masalah yang rasional maupun yang ghaib. Dialah yang sanggup memahami, berpikir dan merespons segala yang ada; bukan tubuh maupun otak yang sebenarnya hanyalah sebetuk materi.

Jadi, hakikat (*jauhar*) seorang manusia adalah ruhnya. Sesu-atu itu disebut *jauhar* bila ia merupakan substansi dari bentuk-bentuk material. Tapi meski begitu, *jauhar* bukanlah bagian dari alam material, artinya *jauhar* itu tidak terdiri dari unsur-unsur materi. Ruh sebagai *jauhar*/substansi dan jasad sebagai *jism*/materi. Ruh yang memiliki kehendak dan pengetahuan, sedangkan jasad bisa menjadi alat bagi ruh untuk mewujudkan suatu kehendak di alam ciptaan/materi.

Tapi ketika ruh dilekatkan pada jasad, maka muncullah kekuatan-kekuatan diri seperti penglihatan, pendengaran, gerakan, pikiran dan sebagainya sejalan dengan proses pertumbuhan manusia. Kekuatan-kekuatan yang muncul kemudian inilah yang disebut dengan **Jiwa** (*'aradh*), yang sering didefinisikan sebagai sifat dan aksiden yang mewujudkan seiring dengan bertemunya *jauhar* dan *jism*.

Pertemuan antara ruh dengan jasad ini sebenarnya adalah proses yang membutuhkan waktu di mana ruh yang melakukan eksplorasi terhadap jasad sehingga dari struktur alamiah jasad atau materi tersebut,

ruh akan berusaha mencari suatu bakat ketika ia sanggup menguasainya. Proses alamiah yang bersifat material inilah yang menjadikan jiwa memiliki dua sisi; positif dan negatif; **yin** dan **yang**. Satu sisi menuju alam ruh (alam tinggi, *alamu' a'la*) dan sisi lain menuju alam bawah (rendah, alam materi) di mana dia diperintah agar memelihara dua sisi yang saling berseberangan ini. Dari sisi yang menuju alam tinggi ia mirip dengan malaikat bahkan bisa lebih tinggi dalam berbagai keutamaan dan kedekatan dengan Tuhannya. Sedangkan sisi yang menuju alam bawah membuatnya mampu berinteraksi dengan alam bawah yang terformulasi dari unsur materi (alam fisik). Penguasaan jiwa terhadap alam materi tersebut adalah melalui tubuh fisik (*jism*).

"Dan demi jiwa dan penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan (negatif) dan ketakwaan (positif)-nya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy Syams [91]:7-10)

Manusia Ilahi

Sebagaimana kita tahu bahwa Tuhan pada level Dzat adalah Absolut (mutlak) dan tidak mungkin kita pahami. Karena Dia *beyond* dimensi ruang dan waktu serta alam semesta (inilah yang dalam hadis qudsi Tuhan berfirman: *"Aku adalah Harta Karun terpendam, dan aku cinta untuk dikenal, maka Kuciptakan Alam semesta"*). Tuhan sebagai Dzat sangatlah tinggi. Dia tidak bisa dilukiskan bagaimana dan seperti apa. Dia hanya bisa diketahui secara negatif, yakni Dia tidak sama dengan apa pun selain-Nya. Dia berbeda dengan apa pun yang kita bayangkan. Hal ini karena, menurut para sufi, pada level tersebut, Tuhan belum lagi menjadi entitas (*ghair muta'ayyan*). Pada level ini, Tuhan bahkan belum bersifat personal dan belum punya kaitan apa pun dengan alam (bandingkan dengan konsep *Impersonal God* dalam Budha!).

Namun, pada level sifat atau tahap *ta'ayun* (proses menjadi entitas), Tuhan tidak lagi sebagai Dzat yang tidak dapat didekati, tetapi sudah bersifat personal dan bisa dikenal secara lebih positif. Konsep Tuhan pada tahapan inilah yang pada umumnya kita kenal, yaitu Tuhan yang memiliki identitas atau sifat-sifat tertentu.

Menurut para sufi, sifat-sifat Tuhan ini punya kaitan yang takterpisahkan dengan alam, terutama manusia. Karena menurut mereka, sifat-

sifat itu tidak lain daripada prototipe atau arketipe dari apa pun yang ada di alam semesta. Dia laksana bentuk terhadap materi atau jiwa, yaitu inti dari keseluruhan manusia. Apa pun yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi (*tajalliyat*) dari sifat-sifat Tuhan tersebut. Inilah maknanya alam semesta disebut sebagai cermin, yang dengannya Tuhan melihat gambar diri-Nya.

Setiap tingkat eksistensi makhluk mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Semakin tinggi tingkat suatu wujud semakin banyak sifat-sifat Tuhan yang dipantulkannya. Dan, semua ini berpuncak pada diri manusia yang diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (*ahsan at-taqwim*) atau diciptakan dalam bentuk atau citra-Nya (*ala shuratih*).

Seperti telah saya singgung sebelumnya, manusia disebut "**mikro-kosmos**" karena pada diri manusia terkandung seluruh unsur kosmik, dari mulai tingkat mineral sampai tingkat manusia. Bahkan manusia juga mempunyai unsur spiritual, non-materi. Apabila masing-masing tingkat wujud tersebut memantulkan sifat-sifat tertentu dari Tuhan, alam semesta secara keseluruhan merupakan cermin Tuhan, maka manusia yang memiliki unsur alam semesta berpotensi untuk memantulkan seluruh sifat-sifat illahi.

Jadi, secara potensial manusia dapat mencerminkan sifat-sifat Tuhan, dan pencerminan itu bisa menjadi aktual saat manusia berhasil mengoptimalkan seluruh potensi kemanusiaannya. Manusia akan mampu memantulkan semua sifat-sifat Tuhan ketika ia telah mencapai tingkat kesempurnaannya, yakni ketika ia mencapai derajat "paripurna" atau *insan kamil*. Karena kemampuannya memantulkan sifat-sifat keilahian, ia disebut dengan manusia ilahi. Dan ini sama sekali tidak berarti bahwa kita menaikkan derajat manusia menjadi Tuhan. Karena Tuhan tetap Tuhan dan Manusia tetap hamba-Nya yang harus menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan di dunia.

Bagaimanakah proses kesempurnaan itu terjadi dalam diri manusia? Berikut saya akan coba memetakan prosesnya sesuai ajaran tasawuf yang saya tahu.

Dalam dunia tasawuf, dikenal konsep *Nur Muhammad* atau Hakikat Muhammad (dalam setiap agama mungkin mempunyai istilah yang berbeda), ia adalah ciptaan awal (yang pertama kali diciptakan oleh

Allah). Kemudian dari percikan Nur inilah ruh (y'ou/ior/subtansi) manusia (atau disebut ruh insani) berasal. Jadi, menurut teori ini, *Nur Muhammad* itu ada dan dimiliki oleh setiap manusia.

Ruh insani yang merupakan substansi dari diri manusia ini berbeda dengan *Ruhul Qudus*. Dalam diri manusia yang telah disempurnakan Allah sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) terdapat percikan 'unsur yang sangat mulia inilah yang disebut dengan *Ruhul Qudus*. *Ruhul Qudus* juga bukan malaikat Jibril a.s, seperti pendapat beberapa ahli tafsir selama ini. Jibril disebut sebagai *Ruhul Amin*, bukan *Ruhul Qudus*. Sementara *Ruhul Qudus* inilah yang dalam Al-Qur'an disifati sebagai *Ruh min Amr Rabbi*, atau Ruh dari Amr Allah (*Amr* = urusan, tanggung jawab, perintah). Dalam agama Kristen disebut Roh Kudus.

Ketika Allah berkehendak untuk memperlengkapi diri seorang manusia dengan *Ruhul Qudus*, maka inilah yang menyebabkan manusia dikatakan lebih mulia dari makhluk mana pun juga. "*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kuti-upkan kepadanya Ruh-Ku; maka hendaklah kamu (malaikat) ter-sungkur dengan sujud kepadanya.*" (Q.S. *Shad* 38:72)

Percikan "Ruh"-Nya itu hanya diturunkan Allah pada manusia yang telah disempurnakan-Nya', yang diizinkan-Nya untuk mencapai derajat manusia paripurna (*insan kamil*) atau Insan Ilahi saja dan tidak pada semua manusia.

Dalam Islam tasawuf, diyakini bahwa pada diri Adam a.s. dan Isa a.s. (Yesus), dua manusia yang diciptakan-Nya langsung dengan 'tangan-Nya' tanpa melalui proses pembuahan, Ruh ilahiyah 'penyempurna' (*Ruhul Qudus*) ini langsung 'tertularkan' dan menyatu dengan ruh insani mereka ketika mereka diciptakan. Karena itulah, dalam proses penciptaan Adam a.s, setelah ditiupkannya *Ruh-Nya*, para malaikat pun sujud kepadanya.

Para Nabi, sebagai orang pilihan, melewati proses pemu-rnian ini dengan sangat mudah karena bimbingan dan kehendak-Nya. Karena mereka memiliki misi khusus (risalah) dari Tuhan. Sedang bagi manusia biasa yang tercipta melalui proses alamiah atas kehendak-Nya, juga diberikan perangkat untuk memperoleh anugerah untuk menjadi Manusia Illahi. *Ruhul Qudus* ini baru akan hadir bila *ruh insani* dan *jiwa* telah

sempurna berproses. Dalam Islam, kesempurnaan proses ini ditandai dengan terwujudnya Jiwa Hening (*nafs al-muthmainnah*) di mana ia telah ridha akan semua kehendak Allah dan Allah pun ridha denganya.

"Hai jiwa yang tenang/hening . Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al Fajr [89]:27-30)

Saat manusia mencapai keridhaan inilah semua hijab antara dia dan Tuhan tersibak yang dengan mana ia bisa mengakses Kuasa Tuhan secara sempurna tahap demi tahap hingga pada tahapan di mana Tuhan ridha meniupkan Ruh-Nya untuk menyatu dengan diri manusia.

Jadi, kurang tepat jika kita mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam semesta secara mutlak. Karena manusia baru menjadi makhluk yang paling mulia jika telah diperangkati Allah dengan 'unsur' ini. Jika belum diperangkati dengan unsur ini, bahkan kedudukan manusia bisa lebih rendah dari hewan ternak (lihat Q.S. Al-Furqon [25]: 44).

Penganugerahan Ruh-Nya pada seorang manusia inilah yang secara umum dikatakan sebagai '**manunggaling kawulo gusti**', atau 'penyatuan hamba dan Tuhannya' yang sering dilabel-kan pada kaum sufi di seluruh dunia. Padahal yang terjadi sebenarnya, adalah penganugerahan 'Ruh-Nya' atau *Ruhul Qudus* kepada diri seseorang. Karena sebagai Dzat, Allah dan makhluk mustahil menyatu. Manusia dengan derajat kesempurnannya ia tetap merupakan makhluk. Yang terjadi adalah seperti yang telah saya singgung— manifestasi (*tajalli*) sifat-sifat Tuhan pada diri manusia.

Abdul Karim al-Jili dalam kitabnya *al-Insan al-Kamil fi Ma'ri fati al-Awakhir wa al-Awa'il* mengatakan, apabila sifat Allah ber-*tajalli* pada diri hamba, maka hamba tersebut berenang dalam orbit (*falak*) sifat tersebut. Kalau sifat ilmu Tuhan yang ber-*tajalli* pada diri hamba, maka ia akan dapat mengetahui objek-objek ilmunya itu secara komprehensif dari awal sampai akhir, ia mengetahui sesuatu dari sudut kualitasnya, bagaimana keberadaannya, bagaimana akan jadinya. Mengetahui apa yang belum ada dan apa yang tidak akan ada sejauh belum ada... Jika yang bermanifestasi adalah sifat Tuhan "Al-Razaq", Maha Pemberi Rezeki, maka pada diri manusia tercermin kuasa yang dapat "mempengaruhi" rezeki di dunia ini. Begitu seterusnya.

Jadi, Manusia Ilahi dipercaya sebagai wakil Allah di alam semesta (*khalifatullah fial-ardh*), selain sebagai segel alam semesta juga sebagai pintu bagi alam semesta untuk melihat Sang Pencipta, mengenal-Nya; kehadiran Keindahan dan Kekuasaan Ilahi yang membayang dalam diri Insan Ilahi merupakan jembatan rahmat (penolong) bagi alam semesta untuk berjalan mengenal-Nya, Insan Ilahi adalah tangan Kepemurahaan-Nya (*shurratur-Rahmaan*) yang membawa seluruh alam semesta menjadi pening-kaat derajat-Nya. Inilah amanah yang diembankan kepada insan Ilahi yang dipercaya sebagai ruh dan cahaya kehidupan bagi selu-ruh alam semesta.

Iblis Sebagai Musuh Nyata

Sujudnya Malaikat kepada Adam, karena dalam diri manusia yang telah disempurnakan-Nya (*insan kamit*) terdapat apa yang disebut 'Ruh-Ku' dalam Q.S. Shad [38]:72 tadi. Malaikat bukan sujud kepada sifat jasadiahnya Adam. Malaikat akan sujud kepada siapa pun yang dalam dirinya ada pantulan 'citra' Allah (yang jelas, fokus, dan tidak blur), yaitu dengan kehadiran Ruh-Nya (*Ruhul Qudus*) dalam jiwa seseorang.

Sementara Iblis tidak mampu melihat ke dalam inti jiwa manusia tempat *Ruhul Qudus* disematkan Allah, maka ia melihat Adam tidak lebih dalam dari sekadar tanah yang digunakan sebagai bahan jasadnya, sehingga ia enggan bersujud.

Siapakah Iblis? Ia berasal dari bangsa jin yang telah mencapai tingkat kultivasi tinggi dan tinggal di surga, ia bahkan dapat berkomunikasi langsung kepada Allah. Namun karena kesombongan dan iri hatinya (Q.S. Shad [38]:76), ia jatuh pada level yang dikutuk Tuhan hingga hari pembalasan.

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya." (Q.S. Jin [72]: 50)

Lalu Allah berkata kepadanya, *"Keluarlah dari surga...! kamu itu makhluk yang terkutuk. Kutukan-Ku atasmu berlaku sampai hari pembalasan." (Q.S. Shad [38]:77-78)*

Lalu Iblis mengajukan permintaan kepada Allah agar dapat menggoda manusia sampai akhir zaman. Iblis pun diberi kesempatan untuk hidup sampai batas waktu yang telah ditentukan Allah, (lihat Q.S. Shad [38]: 79-81)

Iblis berkata: "*Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyatukan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlashin (yang termurnikan).*" (Q.S. Shaad [38]: 82-83)

Dalam ayat lain diceritakan bahwa Iblis berkata, "*Ya Tuhan-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menghiasi (perbuatan) mereka di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba-Mu yang Mukhlash (termurnikan) di antara mereka.*

Allah Berfirman, "*Ini adalah jalan yang lurus, 'kewajiban' Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada keku-asaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang meng-ikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.* (Q.S. Al-Hijr [15]: 39-42)

Dari kisah pembangkangan Iblis di atas, kita tahu bahwa ia dan anak-cucunya telah diizinkan Tuhan untuk melakukan apa pun untuk dapat menyesatkan anak-cucu Adam. Dalam salah satu ayat di atas bahkan Iblis mengatakan bahwa ia akan menghiasi amal perbuatan manusia. Banyak orang yang secara lahiriahnya rajin melakukan ibadah dan amal shaleh, namun keterikatan hati-nya telah memberikan peluang bagi Iblis dan anak-cucunya untuk masuk dalam relung hati dan jiwanya dan dalam jangka panjang kesadarannya akan dikuasai dan dikontrol oleh Iblis tersebut. Inilah yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut **was-was**.

Seperti pengakuan Iblis sendiri, bahwa ia tidak akan mampu mengganggu hamba-hamba Allah yang *mukhlashin*. Kata *much-lashin* bentuk jamak dari *mukhlash* yang merupakan bentuk pasif (*maf'ul*) dari *khalasha*. Jika kita buka kembali kamus bahasa Arab, kita akan temukan arti *khalasha* adalah murni. *Mukhlashin* berarti orang-orang yang telah termurnikan. Kata *mukhlashin* juga dapat diartikan orang-orang terpilih.

Jadi, *mukhlashin* adalah orang-orang yang telah mencapai pemurnian di mana di dalam diri mereka terdapat percikan Ruh-Nya. Karena itu, Ikhlas (dengan I besar) adalah kondisi (*maqam*) diri yang murni dari

semua hal yang negatif, baik emosi negatif, dosa (karma negatif) maupun pengaruh Iblis (mungkin ini arti firman Allah di atas: *"...kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."*). Konsep ikhlas seperti ini berbeda dengan ikhlas (dengan i kecil) yaitu usaha seorang hamba secara sungguh-sungguh untuk menghilangkan apa pun yang mengikat hatinya, kecuali ridha-Nya. Ketika seorang hamba selalu berusaha untuk ikhlas dan Allah meridha-Nya, maka Allah sendiri yang akan memurnikanya (mukhlashin) dengan penganugrahan percikan Ruh-Nya.

Intinya, manusia harus terus waspada agar tidak terkena godaan Iblis. Karena Iblis adalah musuh yang nyata bagi kita. Ia sudah berjanji untuk selalu berusaha sekuat tenaga menyesatkan anak-cucu Adam, agar mereka tidak pernah dapat mencapai "kemurniaan" (kesempurnaan) dan menjadi Manusia Illahi. Karena di saat manusia mencapai kesempurnaan ini, Iblis tidak lagi mempunyai daya kuasa untuk menggodanya.

Manusia tidak diperbolehkan mempercayai Iblis dan keturunannya, apalagi menjadikan mereka sebagai sekutu. *"Patutkah kamu mengambil dia (Iblis) dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?" (Q.S. Al-Kahfi [18]: 50)*

Pintu masuk yang paling mudah diterobos Iblis ialah keterikatan hati dan jiwa-jiwa negatif yang dominan. Karena itu, ikhlas (tidak ada keterikatan hati) adalah sangat penting dan merupakan syarat utama semua amal ibadah diterima oleh Allah.

Sistim Evolusi Spiritual Ilmiah

Fisika Newtonian (para pengikut Newton) dan kaum positivis lainnya menyatakan bahwa bagian terkecil yang menyusun alam semesta ini adalah atom, dan atom lebih dipandang sebagai partikel yang solid ketimbang gelombang ataupun super-string. Dengan demikian, orang menyakini bahwa komponen dunia paling dasar bersifat materi (fisik), berupa atom yang tak dapat dibagi-bagi lagi. Bagi mereka, tak ada tempat bagi realitas-realitas spiritual (metafisik) untuk dipercaya keberadaannya karena tidak dapat diobservasi secara indrawi.

Akan tetapi pandangan alam semesta seperti itu kini telah ditinggalkan oleh ahli-ahli fisika modern. Pandangan bahwa atom adalah partikel telah ditentang dan teori baru bermunculan, seperti "teori gelom-

bang" atau *superstring* oleh Stephen Hawking. Kepercayaan yang menyatakan atom sebagai elemen terkecil yang tak dapat dibagi-bagi lagi sudah lama ditinggalkan, dan fisikawan baru membagi dunia atom ke dalam lima level, yaitu *molekul*, *atom*, *inti* (*nucleus*), *hadron*, dan *quark*. Atom sendiri terdiri dari *nucleus* (*inti*) dan orbit. Dalam inti terdapat dua jenis hadron, yaitu neutron dan proton yang keduanya itu terdiri dari quark-quark. Sedangkan pada orbit adalah elektron.

Yang terpenting dari teori ini adalah adanya ruang lebar yang merentang antara inti atom (*nucleus*) dan orbitnya (elektron). Dikatakan bahwa dalam potongan kuku kita terdapat jutaan atom, dan setiap atom memiliki ruang yang luas dan kosong yang terbentang antara inti atom dan orbitnya. Menurut Brian Haines dalam bukunya *God's Wishper and Creation's Thunder*, jika kita dapat memperbesar inti atom hingga terlihat sebesar kelereng, maka letak elektronnya di orbit adalah sejauh 300 meter lebih. Itu artinya ada ruang kosong nonmateri yang merentang luas antara inti dan orbit atom. Jadi, bagian terbesar atom adalah nonmateri, ketimbang materi seperti klaim Newtonian.

Yang lebih menarik, seperti disebutkan Haines, bahwa seandainya kita bisa memadatkan seluruh atom yang ada di tubuh kita, dengan (misalnya) menarik elektron ke dalam inti atom, kita akan tereduksi menjadi hanya seukuran ujung pensil yang sangat lancip. Jika bumi kita dipadatkan seperti di atas, ia akan tereduksi menjadi seukuran kelereng.

Realitas quantum ini bagi saya merupakan kritik yang sangat signifikan bagi pandangan positivisme yang menganggap alam semesta ini tak lebih hanya materi, sehingga mereka kehilangan pijakannya. Mereka keliru dengan menganggap dunia yang luas ini hanya berdimensi tunggal dan itu materi. Kenyataannya adalah bahwa bagian terbesar dari semesta ini adalah nonmateri.

Dalam metode meditasi proses pencapaian kesempurnaan manusia dilalui secara alami dengan energi yang sangat tinggi dan halus hingga evolusi spiritual manusia dapat dilakukan dengan sangat singkat.

Dalam konsep meditasi, secara garis besar tubuh manusia juga terdiri dari tubuh fisik (*jasmani*), tubuh ruh (*jauhar/subtansi*), dan tubuh jiwa (*'aradh/sifat*). Dengan energi yang spesifik, ketiga tubuh tersebut dimurnikan dari semua yang mengotorinya, seperti pengaruh kuasa gelap

(iblis), karma negatif, dan emosi negatif. Pemurniaan ini disebut dengan kultivasi atau evolusi spiritual.

Kultivasi ruh dalam tradisi Timur dilakukan dengan melatih **kundalini**. Dengan energi alam semesta yang sangat spesifik, proses kundalini akan sangat mudah dilalui dengan waktu yang sangat singkat. Ketika proses kundalini telah sempurna, di mana inti kundalini telah menyatu dengan inti cakra mahkota, maka tabir atau hijab yang selama ini menghalangi diri kita dengan cahaya atau kuasa ilahi akan terbuka. Dengan terbukanya tabir tersebut, kita akan dapat mengakses kuasa ilahi untuk membantu memurnikan ruh kita (beberapa aliran reiki dengan salah kaprah menyakini bahwa energi atau kuasa ilahi ini dapat diakses hanya dengan membuka cakra mahkota. Karenanya, mereka dengan sangat mudah mengidentikkan energi reiki dengan energi ilahi, padahal hakikatnya tidak demikian). **Saat ruh telah disempurnakan**, saat itulah terjadi evolusi spiritual, di mana ruh kita mencapai tingkatan ruh suci. Dalam tradisi Timur, terutama dalam agama Hindu, level ruh suci ini disebut dengan **level Avatar**.

Di Reiki (Rei = Alam Semesta, Ki = Hidup), ruh suci tersebut juga disebut Avatar. Jadi, Avatar dalam konsep Reiki bukanlah Tuhan, bukan juga makhluk lain seperti malaikat, jin atau iblis, tetapi ruh kita sendiri; bagian dari diri kita yang telah mencapai penyempurnaannya. Level Avatar akan terus naik seiring dengan tingkat kemurnian ruh.

Kultivasi berikutnya adalah jiwa. Sama dengan konsep jiwa dalam tradisi tasawuf dan teologi yang telah saya singgung di atas, Reiki juga menyebut jiwa sebagai padanan karakter atau sifat ('orod/i/akhlaq). Manusia mempunyai jiwa atau sifat yang sangat banyak, ada yang positif dan ada yang negatif. Dengan mengembangkan jiwa positif (akhlaq terpuji) berarti kita sedang menyiapkan diri untuk menerima *tajalli* atau manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Sebaliknya, dengan kita membiarkan jiwa negatif (akhlaq tercela) berkembang (dengan mengikuti nafsu dan ego), maka sama artinya kita membuka pintu untuk masuknya iblis ke dalam diri kita. Sekali ia masuk dalam diri, ia akan terus berusaha menguasai kesadaran kita dan akan menyesatkan kita.

Dalam agama (terutama agama samawi), pemurnian jiwa dilakukan dengan ketundukan total terhadap ajaran Tuhan yang dibawa oleh

utusan-Nya. Dengan ketundukan ini, otomatis jiwa negatif pun mengalami pembatasan atau pengekangan pertumbuhannya, sementara jiwa positif terus berkembang seiring dengan keheheningan (*muthmainnah*) dan keikhlasan (terbebas dari keterikatan) hati. Berbanding terbalik dengan perkembangan jiwa-jiwa positif, dengan ketaatan kepada Tuhan, jiwa-jiwa negatif justru semakin melemah dan mengecil.

Dalam Meditasi, dengan energi bervibrasi tinggi dan suci (karena telah menyatu dengan energi ilahi) dan spesifik, kultivasi jiwa-jiwa positif dapat dengan mudah dilakukan. Sementara jiwa negatif akan terus melemah atau mengecil seiring dengan level kemurnian jiwa positif. Jiwa yang telah mencapai kesempurnaan ini dalam tradisi timur disebut **Dewa**, dalam agama Budha disebut mencapai tingkatan Budha. Di sini, perlu saya tekankan lagi, bahwa seperti juga Avatar, Dewa bukanlah Tuhan, bukan juga malaikat, jin, atau iblis, ia adalah Jiwa positif kita yang telah mencapai penyempurnaan dan mencapai tingkatan jiwa suci. Tingkat Dewa juga akan terus meningkat seiring dengan tingkat kemurnian jiwa.

Di Reiki, proses pencapaian tingkat avatar dan dewa didapat dengan proses **inisiasi atau attunement**. Dengan inisiasi tersebut, praktisi tidak hanya mampu mengakses energi Reiki yang kelembutan dan ketinggian berada triliunan kali lipat di bawah quark, tetapi ia juga telah mengalami evolusi spiritual pada tubuh ruh dan tubuh jiwanya. Dengan kemampuan tersebut beserta tubuh-tubuh suci dari ruh maupun jiwa, seseorang diharapkan untuk terus melakukan pemurnian dirinya secara terus-menerus dari pengaruh kuasa gelap (iblis), karma negatif, dan emosi-emosi negatif. Seiring dengan semakin murni diri kita, percikan Ruh-Nya pun akan semakin sempurna menyatu dalam diri kita.

Inilah teknologi spiritual yang dapat menjelaskan mekanisme kehidupan yang melibatkan bagian-bagian tubuh (fisik maupun nonfisik) dan alam semesta, di mana ditemukan mekanisme serupa yang melibatkan bagian-bagian alam (makrokosmos). Hanya saja untuk memetakan persamaan ini dengan lengkap dan rinci dalam satu (atau bahkan jutaan) buku dan kitab (sekalipun) adalah sesuatu yang tidak mungkin. Karena ilmu Allah sangat-sangat luas. Oleh karenanya, kita diminta untuk berusaha mencoba, meneliti dan mengalaminya sendiri.

Dengan Reiki, kita dapat menemukan sendiri persamaan makrokosmos dengan mikrokosmos diri kita dan menemukan jati diri kita.

RETICULAR ACTIVATOR SYSTEM (RAS)

Letak RAS adalah di batang otak. Gunanya adalah untuk kelestarian Anda. RAS menyaring berbagai impuls informasi yang masuk dari seluruh indra Anda. RAS berusaha mempertahankan keadaan yg ada dan cenderung mengabaikan informasi yg melawan keadaan nyaman tersebut. Namun ada waktunya RAS harus menyerah pada pemiliknya jika kita tahu bagaimana mengendalikannya. Cara mengendalikan RAS adalah dengan kekuatan pikiran dan mengontrol pikiran tsb dengan KESADARAN. Sadarilah selalu apakah Anda memiliki kebiasaan yg bermanfaat atau merugikan. Pastikan Anda hanya memiliki pola pikir yang menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain. Rumus untuk sukses jangka panjang adalah: **SUKSES = (Fokus + Improvement) x Repetition.**

Bahwa mereka yang sukses karena mereka memiliki tujuan hidup yang jelas, mengetahui prioritas, dan mengetahui jelas bagaimana menjajarnya langkah demi langkah.

Pikiran Sadar memiliki kemampuan akses potensi hingga 12%, sedangkan pikiran bawah sadar punya potensi hingga 88%. Dan seseorang bisa mengakses "kekuatan" pikiran bawah sadar jika RAS-nya terbuka, atau dengan kata lain jika QOLBUnya tidak mati. dan RAS bisa terbuka jika Pikirannya Fokus tidak sempit dengan berbagai macam pikiran atau dengan kata lain jika SHODR-nya lapang alias tidak sombong.

Subhanallah, ternyata agar kekuatan tersembunyi kita bisa diakses maka kita harus memiliki :

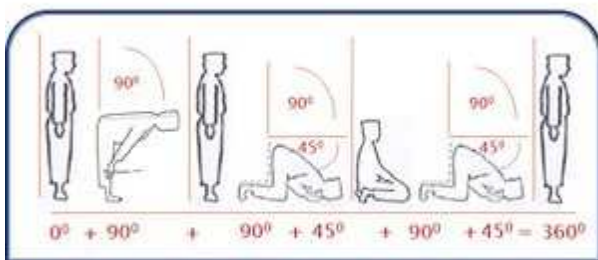
1. Shodr yang lapang dan diliputi ayat-ayat suci Al-Quran.
2. Qolbu yang bersih, tidak buta, dan cenderung kepada akhirat.
3. Fuad yang beriman, Fuad yang sering dibacakan ayat-ayat Al-Quran, sehingga pancaran Cahaya Ruh dari-Nya bisa "menerangi" jiwa dan semesta kita.

Sekarang Mari kita belajar lebih dalam lagi, yakni tentang Baitullah Jiwa

"dalemannya hati". Kami awali dengan pernyataan bahwa MANUSIA dan ALAM SEMESTA itu selaras, atau memiliki kemiripan. Contoh, Dalam Alam Makro terlihat bahwa Thowafnya Bulan adalah mengelilingi Bumi, Thowafnya Bumi adalah mengelilingi Matahari, Thowafnya Matahari adalah mengelilingi Galaksi, Thowafnya Galaksi mengelilingi Super Galaksi dan seterusnya hingga pada akhirnya semua benda di langit Thowaf Mengelilingi Arsy-Nya Allah SWT, hanya memusatkan diri dan bertasbih kepada Allah SWT. Subhanallah.....

Sedangkan dalam Alam Mikro terlihat Thowafnya para elektron mengelilingi inti atom. Dan dalam Alam SPIRITUAL terlihat Thowafnya manusia mengelilingi Ka'bah di kota Mekkah. Dan ada satu keunikan yang kami perhatikan adalah bahwa semuanya memiliki kecenderungan arah berputar yang sama, yaitu ke arah kiri, yakni berlawanan arah jarum jam. Karena gerak kekiri ini merupakan gerak sentrifugal yaitu gerak yang menarik menuju kepusat.

Lain itu, dalam hal beribadah, MANUSIA dan BUMI memiliki kecenderungan yang sama. Memiliki orientasi yang sama, yaitu MENYEMBAH Allah dengan cara FOKUS kepada BAITULLAH-Nya. Pada Bumi, Baitullahnya bernama Ka'bah, berada di kota Mekkah. Nah, lalu dimana letaknya Baitullah yang berada dalam JIWA seorang manusia. Bukankah setiap hari manusia pun melakukan Thowaf melalui sistem SHOLAT. Selain, setiap manusia itu beribadah sholat menghadap ke arah Ka'bah, tapi juga secara perputaran roka'at, sebenarnya seorang manusia yang sedang sholat pun sedang melakukan Thowaf 360 derajat.¹



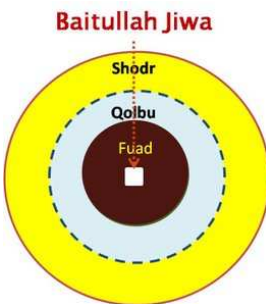
¹ dikatakan bahwa di dalam Fuad ada yang namanya Lubb atau Albab – pen.), dan kalau kita melihat struktur HATI maka Baitullah Jiwa itu peluang terbesarnya terletak di kota FUAD.

Perhatikanlah :

Lihatlah, ternyata satu putaran roka'at sama dengan 360 derajat. Sehingga, secara tersirat, ketika seseorang itu berputar penuh (360 derajat), maka ada “suatu zat” yang ia jadikan sebagai pusat perputaran. Kami mengatakannya sebagai Baitullah jiwa (dalam buku “Menyingkap Rahasia Hati”, oleh Sudirman Tebba, pustaka)

Sholat adalah THOWAF, Thowaf adalah bergerak, bergerak adalah bertasbih. Bumi, Matahari, malaikat, alam semesta semua bertasbih (baca : bergerak berputar) fokus kepada Allah SWT. Subhanallah lebih tepat diartikan Allah Maha Menggerakkan, apalagi asal kata Subhanallah adalah "sabhan" yang berarti berenang, terapung, dan bergerak dengan cepat.

Itu sebabnya, SHOLAT MAYIT tidak ada Rukuk dan Sujud, karena mayit secara jasadiyah sudah tidak bergerak. Itu pula sebabnya, Sholat Gerhana tidak ada sujud, yang ada justru RUKUK dua kali, sehingga membentuk dua kali sudut 90 derajat = 180 derajat atau disebut sebagai garis lurus. Sebab gerhana adalah terjadi ketika adanya garis lurus antara Bumi, Mata-hari, dan Bulan.



Nah, kembali ke awal, sebagaimana Kota Mekkah, maka “kota Fuad” pun tidak selalu diisi oleh “orang-orang” baik. Tapi apa pun yang terjadi pada kota FUAD, maka Baitullah tetaplah

agung dan suci. Walaupun dahulu di sekitar Ka’bah berjejer banyak patung berhala, tentu saja tidak bisa mengurangi kesucian Baitullah, Baitullah tetaplah suci, tak kan terkotori oleh sesuatu yang fana.

Fitrah adalah potensi Anda, nilai diri Anda yang sesungguhnya. Orang yang keluar dari fitrahnya maka ia sudah keluar dari potensinya sebagai manusia, misalkan ia bisa saja berbuat seperti hewan, dan hewan bukanlah manusia.

Berbicara potensi, berarti kita berbicara tentang energi. Hukum energi mengatakan bahwa tiada energi yang hilang, dan energi selalu mencari titik keseimbangan. Semakin besar energi yang dihasilkan maka semakin besar energi yang dikeluarkan. Setiap nilai usaha tentunya akan menghasilkan produk.

Usaha adalah energi, dan produk adalah energi. Setiap usaha menghasilkan produk yang seimbang dengan kualitas usahanya. Energi menghasilkan energi yang bersesuaian, dan, agar Anda bisa memberikan energi yang tinggi maka Anda harus memiliki energi yang tinggi; yakni menyerap dan menghasilkan energi yang tinggi juga. Mari kita perhatikan rumus energi berikut ini:

$$Ep = m.g.h.$$

Ep adalah Energi Potensial,

m adalah massa atau kappasitas,

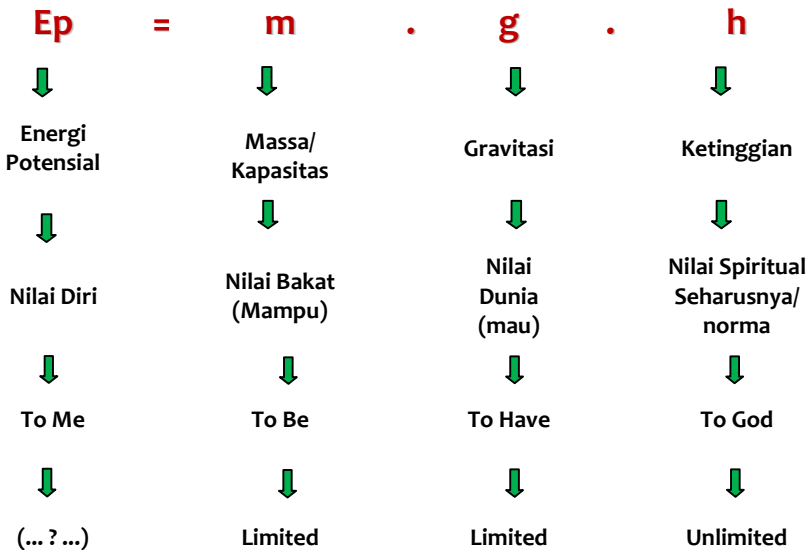
g adalah nilai percepatan untuk gravitasi,

h adalah nilai ketinggian.

Jika Anda ingin memiliki Potensi Diri yang tinggi maka Anda harus memiliki nilai **Ep** yang tinggi. Agar Anda memiliki nilai **Ep** yang tinggi maka Anda harus memiliki nilai **m**, **g**, dan **h** yang juga tinggi. Jika diterjemahkan dalam bahasa kehidupan manusia, maka **Ep** adalah Potensi Diri atau Nilai Diri (to me), **m** adalah kemampuan diri yang seharusnya (to be), **g** adalah visi kebumian atau visi keduniawian (to have), dan **h** adalah visi ketinggian atau visi spiritualisme (to God).

Menariknya, nilai **m** dan **g** memiliki batas maksimal (limited), tetapi nilai **h** adalah unlimited, tak terbatas. Contoh, seseorang yang meningkatkan kualitas **m** (to be), maka ia tetap saja tidak mungkin menjadi ahli di segala bidang. Untuk memiliki to be yang maksimal ia harus fokus di titik tertentu.

Ronaldinho, pesepak bola bintang yang berposisi sebagai pemain tengah dan penyerang pun akan kelabakan jika disuruh menjadi kiper. Ya, itulah nilai **m** atau to be, sangat terbatas. Sedangkan nilai **g** atau gravitasi pun terbatas. Dalam ilmu fisika, nilai **g** memiliki kisaran antara 9,8 s.d 10. Artinya, kalau hari ini kita hidup hanya sekedar mengejar **g** atau visi keduniawian (to have), maka potensi diri kita pun akan sangat terbatas. Kejarlah dunia, maka Anda akan merasa haus dan lapar selamanya. Untuk lebih mantapnya, silakan perhatikan diagram berikut :



Sedangkan nilai **h** atau ketinggian bersifat tidak terbatas (unlimited). Mungkin saja ada batasnya, wallahu a'lam, tapi yang jelas kita sendiri tidak mengetahui dimana batasnya sebab “saking” sangat tingginya. Nilai **h** adalah visi spiritualisme atau visi keakhiratan atau visi ketuhanan (to God).

Nah, jika Anda menginginkan nilai **Ep** Anda OPTIMAL maka Anda harus meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan Anda kepada Allah SWT; nilai-nilai ketuhanan Anda. Dan, disinilah fitrah Anda yang sesungguhnya akan ditemukan. Dengan kata lain, Anda akan semakin jauh dari fitrah, kalau Anda lebih fokus mengejar nilai **m** (to be) dan nilai **g** (to have) – sebagaimana yang banyak dilakukan manusia ingkar pada umumnya. Mereka mengejar UANG, karena mereka pikir UANG adalah sumber kebahagiaan.

Memang betul, Uang bisa membuat seseorang bahagia, tapi kebahagiaannya bersifat TERBATAS. Saudaraku, mari mulai hari ini kita lebih fokus mencari kebahagiaan yang UNLIMITED – Spiritual Happiness. Ya, Carilah KEBAHAGIAAN yang UNLIMITED tapi jangan lupakan KEBAHAGIAAN yang LIMITED. Sebagaimana diperintahkan Allah yang dapat kita lihat pada terjemahan Data Suci Q.S. Al-Qososh (28) ; 77. Berikut :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Berikutnya.....

Ternyata dalam hidup ini ada tiga lingkaran potensi kehidupan; pertama adalah Lingkaran MAMPU, kedua Lingkaran MAU, dan ketiga Lingkaran BENAR. Lingkaran "Mampu" adalah "turunan" dari nilai "Gravitasi" (Mau) nya kita terhadap dunia. Kita bisa mendapatkan apa yang kita "Maui" dengan cara meningkatkan "KEMAMPUAN" kita.

Lingkaran "Mau" adalah "turunan" dari nilai "Massa" (Kemampuan) kita.

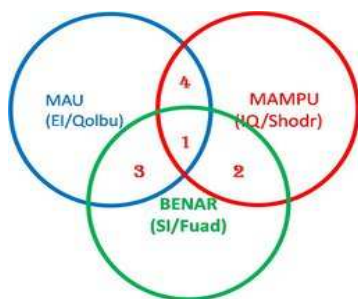
Kita bisa meningkatkan KEMAMPUAN kita kalau kita memiliki KEMAUAN.



Lingkaran "Benar" adalah "turunan" dari nilai "Tinggi" (Seharusnya). Kita bisa meningkatkan

nilai Seharusnya ketika kita tetap berada di jalur yang BENAR.

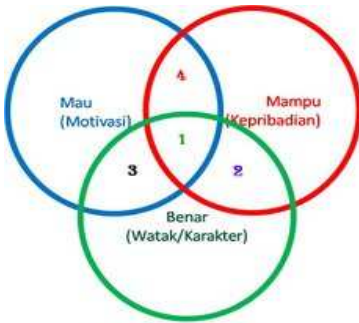
Agar lebih menarik kami akan sajikan diagram sederhana berikut :



Setiap INSAN memiliki tiga lingkaran potensi ini. Ia akan menjadi kuat jika Ketiga lingkaran ini berpadu. Yaitu tatkala seseorang melakukan sesuatu yang MAMPU ia lakukan, yang MAU ia lakukan, dan yang dilakukannya sesuai dengan nilai-nilai **KEBENARAN**.

Namun ketika ketiga lingkaran ini terpisah, alias berdiri masing-masing, atau hanya dua lingkaran yang berpadu, maka seorang manusia tidak akan mempunyai nilai diri (to me) kecuali NOL, yaitu seperti hewan, bahkan lebih buruk lagi. Baiklah, sebelum kami melanjutkannya, mari kita kembangkan diagram di atas menjadi lebih menarik lagi, perhatikanlah.

INSAN yang FITRAH berada pada irisan pertama (irisan yang memadukan ketiga lingkaran potensi diri), dimana ia melakukan sesuatu yang MAMPU, MAU, dan BENAR. Tapi hari ini tidak sedikit juga manusia yang terjebak pada irisan 2, 3 atau 4.



1. Sukarela - Ikhlas
2. Paksarela - Malas
3. Sukapaksa – Kurus
4. SukaSuka - Buas

Irisan kedua menyatakan bahwa seseorang melakukan sesuatu yang MAMPU dan BENAR, tapi ia sendiri ENGGAN (tidak MAU) melakukannya. Ini adalah irisan “paksarela”, yakni melakukan sesuatu yang harus dilakukannya, tapi ia terpaksa (kurang ikhlas) ketika melakukannya.

Irisan ketiga menyatakan bahwa seseorang melakukan sesuatu yang MAU dan BENAR, tapi ia sendiri tidak memiliki KEMAMPUAN untuk melakukannya. Ini adalah irisan “minimalis”, yakni ia akan

mendapatkan hasil yang minimal ketika melakukannya, sebab ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan KEMAMPUANnya, sehingga energinya terKURAS.

Sedangkan irisan keempat adalah irisan yang paling parah, karena ia melakukan sesuatu tidak berdasarkan nilai-nilai KEBENARAN. Memang dia MAMPU dan dia MAU, tapi dia tidak memperhatikan norma-norma yang berlaku. Kita bisa menyebutnya sebagai irisan “maksiat” atau "Buas".

Dimanakah posisi kita hari ini berada ?

Sudahkah kita menjadi manusia 3 in 1?

Wallahu Alam...

PEMBUKA GERBANG PENYATUAN INSAN

Sudah dibahas di atas, bahwa kita memerlukan energi untuk menjalankan kehidupan ini. Energi Spiritual (Ruh dan Jiwa) dapat diperoleh melalui dzikir kepada Allah, sedangkan energi badan (jism) diperoleh

melalui makanan-makanan sehat. Ini adalah amalan yang banyak diamalkan oleh para nabi-nabi, wali-wali, ketika mereka sedang bertafakkur. Jika diamalkan, akan menghasilkan energi yang sangat kuat sehingga, bila ada yang memiliki ilmu yang aneh-aneh akan luntur dengan amalan ini. Sebab amalan ini adalah amalan pembuka gerbang penyatuan insan dengan kholik pencipta. Bagi yang berkenan, diamalkan selesai sholat fardhu. Dalam kurun 41 hari fadilahnya akan nampak sesuai keinginan masing-masing. Ini amalannya:

Alfatehah ila ruh badan saya, Bibarokati minassurota alfatehah...

Innalillahi wainnalillahi rojiun 11x.

Alfatehah ila nafsi badan saya, Bibarokati minassurota alfatehah

Astaghfirullohal adzim 11x.

Alfatehah ila aqli badan saya, Bibarokati minassurota alfatehah

subhanalloh 11x.

Alfatehah ila nur badan saya, Bibarokati minassurota alfatehah...

Laailahailalloh 11x.

Alfatehah ila jasad badan saya, Bibarokati minassurota alfatehah

Lahaula walaa kuwwata illah billah 11x.

Do'anya :

Duh gusti Alloh sang hyang tunggal berilah hambamu ini ketakwaan seperti engkau memberi ketakwaan para malaikat-Mu. Duh gusti Alloh sang hyang tunggal sayangilah hambamu ini seperti engkau menyayangi rosul-rosul-Mu. Duh gusti Alloh sang hyang tunggal cintailah hambamu ini seperti engkau mencintai nabi-nabi-Mu. Duh gusti Alloh sang hyang tunggal kabulkanlah do'aku seperti engkau mengabulkan do'a-do'a iblis. Amin...

MAKNA BER-TASBIH

Kata At-Tasbih adalah derivasi dari kata as-sabh, yang berarti : terapung dan as-sibaahah : berenang, yang secara etimologi berarti berlalunya benda materi dengan cepat di tengah-tengah benda yang kepadatan massanya kurang dari benda materi tersebut, seperti air atau udara.

Kemudian, As-Sabh bisa berarti : kekosongan, hampa. Bisa juga berarti : bertindak di dalam kehidupan. As-Sabh bisa juga digunakan dalam bentuk metafora untuk menunjukkan makna peredaran/pergerakan bintang-bintang di hamparan langit. *“Dan masing-masing beredar pada garis edarnya (QS36 Yaa Sin:40)”*.

Sehingga dapat disimpulkan arti dari BERTASBIH adalah bahwa seluruh elemen di alam semesta ini selalu bergerak mengikuti garis edar thowaf semesta seraya fokus kepada Allah, yang ditandakan dengan fokus kepada rumah kosong atau Baitullah.

Baitullah sebagai lambang itu ada di dua tempat, pertama Mekkah (Bumi Fisik), kedua Hati Fuad (Bumi Jiwa). Sedangkan Baitullah yang sejati ada di alam Maha yang kita sebut sebagai 'Arsy. “(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman” (QS40 Al-Mu'min:7)

Karena Alam semesta selau bergerak, maka alam semesta ini selalu bertasbih. Karena Allah bersemayam di atas Arsy-Nya maka Allah-lah yang ditasbihi, yang dithowafi, yang dijadikan titik fokus pergerakan alam semesta.

Karena Baitullah itu Rumah Allah, dan di dalam rumah Allah itu ternyata Kosong (As-Sabh), maka Allah itu adalah “Kosong” (perhatikan : dengan tanda kutip). Maksudnya, Kosong dari berbagai PRASANGKA manusia terhadap-Nya, sehingga saking kosongnya kita sebut sebagai SUCI, dan saking sucinya, kita sebut saja sebagai MAHA SUCI. Sehingga SUBHANALLAH artinya MAHA SUCI ALLAH YANG TELAH MEMBUAT SEMESTA INI BERGERAK FOKUS KEPADANYA.

Jadi, bertasbih itu bergerak, dan bergerak itu harus benar, bergerak yang benar adalah ta'at. Ta'at dalam berma'rifat, berhakikat, dan bersyariat. Jadi bertasbih itu artinya bergerak dalam ketaatan... bergerak fokus menuju Allah.. kita hidup hanya untuk beribadah kepada Allah... taat kepada-Nya...

Bergerak taat artinya bergerak sesuai kaidah sunnatullah

Tahap berikutnya, mari kita bergerak (baca: bertasbih) lebih dalam dengan pendekatan rumus "temuan" Einstein yaitu $E=MC^2$.

E= Energi, sifatnya INVISIBLE bisa disebut gelombang elektro-magnetik

M = Massa, sifatnya VISIBLE bisa disebut sebagai benda atau materi, tapi dalam kondisi tertentu bisa juga M mencapai maqom Invisible

C = Kecepatan Cahaya, 299792.5 km/detik

Mari kita bahas karakter cahaya sekilas saja. Cahaya memiliki sifat memperlihatkan sesuatu yang tidak terlihat. Memperjelas sesuatu yang tidak jelas. Secantik apapun wajah seorang wanita, jika tidak ada cahaya maka kecantikannya akan tidak jelas.

Pendapat saya, Cahaya itu ada dua tingkatan. Pertama Cahaya yang memperjelas alam jasad, dan kedua cahaya yang memperjelas apa yang ada di dalam Hati. Itu sebabnya Al-Quran dihadirkan sebagai cahaya bagi hati orang-orang yang beriman agar kehidupannya di alam jasad maupun di alam non-jasad menjadi sukses bahagia.

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS39 Az-Zumar:22)”

Sedangkan Allah bukanlah sekedar cahaya untuk jasad atau sekedar cahaya untuk hati. Tetapi Allah adalah pemberi Cahaya jasad dan hati, langit dan bumi, visible dan invisible. Itu sebabnya Allah itu adalah Cahaya di atas Cahaya.

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS24 An-Nuur:35)”

Perhatikan teks “yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api”. Artinya cahaya Allah bukanlah dari api, tapi justru Cahaya dari Allah bisa membuat api. Bahkan bukan sekedar menciptakan api, melainkan menciptakan alam semesta, termasuk menciptakan “cahaya” yang disebutkan oleh Ayah Einstein.

WIRID TASBIH IBROHIMIYYAH/AL BAQIYYATUSH SHOLIHAT

Wirid ini pertama kali diajarkan oleh Malaikat Jibril a.s. kepada nabi Ibrahim a.s. ketika beliau mendapatkan hewan Qurban sebagai pengganti nabi Ismail a.s. yang akan dikurbankan. Ketika Malaikat Jibril a.s. mengajarkan wirid ini ke Nabi Muhammad SAW, nabi menambahkan kalimat “LA HAULA WALA QUWWATA ILLA BILLAHIL ‘ALIYYIL ‘ADZIM”, sehingga jadilah wirid tersebut seperti di bawah ini:

**SUBHANALLOHI WALHAMDULILLAHI WALA ILAHA ILLALLOHU
WALLOHU AKBAR
WALA HAULA WALA QUWWATA ILLA BILLAHIL ‘ALIYYIL ‘ADZIM**

Cara mengamalkan :

1. Tawassul:

Nabi Muhammad alfatihah 1x, 4 sahabat nabi, 4 malaikat, Nabi Ibrahim a.s., Nabi Khidir a.s., syeh Abdul Qodir Jaelani r.a, wali songo, dan guru spiritual yang anda ketahui, amalan pembuka gerbang penyatuan insan dan wiridnya tsb di atas.

2. Puasa riyadhoh 11 hari,

selama puasa di amalkan tiap-tiap nishful lail/tengah malam sebanyak 4444 x dalam sekali majelis. Kalau sudah selesai mengamalkannya, wirid tersebut di baca seterusnya tiap selesai shalat fardhu 100x.

Insha Allah bagi yg telah berhasil mengamalkan-nya, maka di dalam mengarungi samudera kehidupan akan selalu mendapat-kan rahmat,

barokah, ketenangan, kekuatan beribadah pada ALLAH SWT. Hati yg cemerlang, keselamatan dan jauh dari fitnah serta bala' zhohir batin, mencerdaskan otak, di beri kecukupan dan lancar rizqi, tidak akan mati sebelum di beri tahu tempatnya di surga, di ampuni segala dosa-dosanya walaupun dosanya sebanyak buih di lautan, mendapat ridho dari ALLAH SWT. memperberat timbangan amal baik, mendapat pahala sedekah, mengangkat derajat, menambah limpahan kebaikan, dilebur segala kesalahan, ditanamkan untuknya pohon kurma di tengah-tengah surga. Wallahu a'lam.

MENDATANGKAN PUSAKA

Bila ingin mendatangkan pusaka amalkan amalan tsb di atas selama 41 hari, dengan amalan ini bila ada pusaka yang suka sama kamu nanti akan datang menghampiri sendiri mengikut dengan kamu entah berapapun banyaknya yang akan hadir ingin ikut sama kamu.

Syaratnya:

wirid selama 41 hari tidak boleh terputus, dibaca 1000x

tidak pakai puasa /atau pakai puasa lebih bagus tidak makan yang

bernyawa (puasa bilaruh). Tawassul seperti di atas, solat 5 waktu , solat tobat dan hajat 4 rakaat.

CAHAYA diatas CAHAYA

Saya tidak kepingin membahas tentang Dzat Allah. Karena itu memang rahasia Allah. Namun, yang kali ini saya bahas hanya lambang tentang-Nya berdasarkan konteks Al-Quran.

Allah dikatakan sebagai Cahaya di atas Cahaya. Mungkin asumsi kita, berarti Allah itu sangat terang, sehingga kalau kelak kita melihatNya kita akan silau. Kalaulah hari ini kita melihat Matahari saja sudah silau, lalu bagaimana mungkin kita mampu melihat Allah, Dzat Cahaya di atas Cahaya.

Nah, saya yakinkan kepada Anda, Anda tidak akan silau kalau berhasil melihat Allah. Sebab dalam Al-Quran perkataan Nuur (Cahaya) disandingkan dengan Bulan bukan dengan Matahari.

“Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya (nuur) dan menjadikan matahari sebagai pelita (sirrooj)? (QS71 Nuh:16)”

Tentunya kita tak akan silau melihat cahaya bulan, bahkan sangat menikmati cahaya Bulan, terlebih lagi jika bulan purnama. Nah, sedangkan Allah itu adalah cahaya di atas cahaya, artinya justru akan sangat sejuk, nikmat, dan tenang bahagia ketika kita berhasil langsung melihat wajah Allah SWT.

Tapi tetap saja, Allah itu Cahaya yang berbeda dengan Cahaya Bulan. Bulan bercahaya karena adanya pelita dari Matahari. Padahal Allah-lah yang memberikan Cahaya kepada Matahari dan Bulan. Begitulah Dzat Allah, selalu berbeda dengan makhluk-Nya.

Merujuk penjelasan tentang makna Subhanallah, maka Allah itu Suci, bahkan MAHA SUCI. Artinya terlepas dari pandangan kita tentang persepsi cahaya yang kita pahami. As-sabh = Kosong, Hampa, Suci, nirwarna, nirwaktu, nirruang, gelap tapi menyinari. Ingat teks “Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar.”

E=MC² dan Ruang Kosong

Berdasarkan penjelasan di atas, maka makna **C²** itu bisa diartikan sebagai Kecepatan “Bergerak” yang “Sangat Tinggi”, atau kekonsistenan bertasbih yang sangat tinggi. Atau bisa diartikan sebagai KETAATAN KEPADA ALLAH YANG SANGAT LUAR BIASA. Atau, dalam bahasa manusia bisa diartikan sebagai Para Rosulullah, Nabiullah, Waliullah, atau para Muttaqiin.

Karena **E = MC²**, maka **M = E/C²**. Sehingga, makna dari M adalah seorang Manusia (M) akan memiliki kualitas yang sangat tinggi jika nilai E nya tinggi, atau jika M-nya tidak terlalu ber-orientasi jasadi, sebab semakin jasadi semakin rendah pergerakan energi.

Artinya manusia jika meninggikan nilai E-nya maka karakter M menjadi lebih halus, bisa sama atau lebih halus lagi dari gelombang elektromagnetik, lebih taat lagi dibandingkan cahaya, lebih taat lagi dibandingkan malaikat.

Artinya ketika manusia memiliki KETAATAN yang LUAR BIASA kepada ALLAH SWT, maka Energinya menjadi sangat besar dan nafsunya terhadap dunia (kehidupan jasad) menjadi sangatlah kecil. Dan karena nilai C itu konstan, maka rumus Einstein di atas mengatakan secara tersirat bahwa “Semakin padat suatu benda (M), maka semakin kecil energi yang dihasilkan (E), atau semakin halus suatu benda, maka semakin besar energinya”.

Maka wajar saja, kadang Wailiyullah dikarenakan memiliki energi besar bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan begitu cepat (walaupun tidak secepat Buroq), tapi bisa lebih dahsyat dari gelombang elektromagnetik. Dan salah satu cara yang efektif untuk MENGURANGI kepadatan sebuah materi/benda adalah dengan cara **BERTASBIH**. Yaitu BERGERAK secara harmoni dan thowaf fokus kepada-NYA. Yakni bergerak dengan energi yang TINGGI, atau dengan kata lain bergerak dalam Gelombang otak yang rendah, atau dengan kata lain bergerak dengan hati yang Tenang dan hanya Fokus kepada Allah SWT.

Untuk menghasilkan per-GERAKAN yang ber-energi tinggi maka pergerakan itu bukan berorientasi fisik yang powerfull, tapi berorientasi spiritual yang mendalam, dalam sebuah ketenangan dan ketaatan pada-Nya.

Yup, bergerak ke dalam, mencari dan menikmati ruang KOSONG dalam relung-relung materi di tubuh kita ini. Biarkan jiwa ini leluasa bersamanya. Fokus kepada RUANG KOSONG sebagai kesadaran baru, bukan hanya bermain di alam sadar, pun bukan alam bawah sadar, tapi sudah menuju kepada alam MAHA SADAR. Dan ruang kosong itu bernama "Baitullah Jiwa". Allahu Akbar.

ASMA INTI NURBUAH

Dibaca selama 40 malam sebanyak 1000x, dan selanjutnya cukup dibaca 7x tiap usai solat fardu

"AULLOOHUMMA NUURUS SAMAAWAATI WAMAAFIL ARDH, KAMAA NUURUSY SYAMSI WAL QOMAR, AULLOOHUMMA SIRRULLOOH NURBUWWATI YAA ROSUULULLOOH"

Tawasul suroh Al-fatihah kepada:

- Nabi Muhammad s.a.w 1x
- Kurafaur Rosyidin
- Malaikat
- Nabi Khidir a.s 1x
- Syaikh ‘Abdul Qodir Al-jaylani 1x
- Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari 1x
- man ajazani 1x
- ke dua orang tua 1x

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

MENGHINDARI MASALAH

Ya, Keinginan-keinginan BESAR kita, akan dibayar dengan resiko-resiko yang BESAR pula. Bukan berarti kita ingin menghindari masalah, bagaimanapun hidup tetap harus dijalani, dan setiap kehidupan selalu akan berhadapan dengan permasalahan. Tergantung bagaimana kita menghadapi masalah tersebut.

“Jadi Yakinlah, memang Kita tidak SELALU menerima semua yang Kita minta. Akan tetapi Kita SELALU menerima semua yang Kita butuhkan” Sebab, ALLAH itu Maha ADIL dan Maha BIJAKSANA....

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purbasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (QS. 49 Al-Hujurat :12).

"..Boleh jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(Q.S. 2 Al Baqoroh :216)"

Sesungguhnya, Allah telah memberikan kita panduan, agar visi pribadi kita tetap selaras dengan visi-Nya, dan panduan itu bernama Al-Quran, As-sunnah, dan Sunnatullah-Nya yang bertebaran di alam semesta ini.

Hidup ini memang pencarian jati diri, namun Anda seharusnya mencari dalam kesadaran tentang fungsi Anda, bukan mencari dalam kegelisahan dan ketidak jelasan. Pencarian jati diri tidaklah berujung, terus dan terus, namun pencarian jati diri yang terbaik adalah diawali dari kesadaran fungsi Anda.... “ngapain sih aku ada di dunia ini?”

Secara Sederhana dan Global, Takdir kita dimuka bumi ini ada DUA. Pertama sebagai **KHOLIFAH** dan kedua sebagai **ABDULLAH**. Kholifah untuk mensejahterakan dan melestarikan alam semesta, dan Abdullah untuk menyembah dan mengagungkan Allah sebagai pencipta alam semesta. Tentu saja menyembah-Nya dengan cara-Nya, bukan dengan cara yang kita ciptakan sendiri.

Dan secara sederhana yang lebih spesifik lagi, Anda (dikatakan) sudah menemukan takdir (Potensi Terbaik) Anda, adalah Ketika hari ini Anda melakukan hal yang Anda INGINKAN, lalu BENAR sesuai visi TUHAN, dan pas sesuai KEMAMPUAN Anda.

Nah Sahabat, Fokuslah kepada ALLAH maka MANUSIA akan FOKUS kepada ANDA.

Saudaraz sekalian, **MULAI HARI INI, JANGAN SELESAIKAN MASA-LAHMU** dengan cara yang biasa. Rupanya di Al-Quran masalah itu dihadirkan sebagai ujian, bukan untuk kita fokuskan. Bukan untuk kita selesaikan dengan kemampuan diri kita.

Laa haula walaa quwwata illaa billaah...

sebab kita tak punya kemampuan selain dari kemampuan Allah semata...

Dalam Surat ALAM NASYRAH kita disuruh MENYELESAIKAN urusan kita dengan bersungguh-sungguh. Nah, Apakah URUSAN KITA itu?

Urusan kita bukanlah permasalahan pribadi kita, tapi urusan kita adalah membantu menyelesaikan permasalahan orang-orang di sekitar kita. Artinya apa? jika ENGGKAU, ingin permasalahanmu beres, maka bantulah bereskan/selesaikan permasalahan orang-orang di sekitarmu.

Itu sebabnya beberapa Hadist mengindikasikan demikian. Saya akan tampilkan 2 hadist diantaranya,:



1. *Sebaik-baik manusia adalah manusia yang banyak memberikan manfaat kepada manusia lainnya.*
2. *Barang siapa yang memudahkan hajat/urusan saudaramu maka Allah akan memudahkan hajat /urusanmu.*

So, apakah makna ini semua?

Sebelumnya mari kita bayangkan, seandainya MANUSIA di seluruh dunia hanya Fokus kepada masalahnya masing-masing, maka MANA mungkin bisa terjadi sinergi yang baik. Saya dulu pernah GAK JADI berbuat baik karena saya inget/fokus kepada masalah saya..., Ketika saya mau sedekah dengan seseorang yang sangat membutuhkan, eh gak jadi karena adanya bisikan pikiran: "Hai, kok kamu ini gak tahu malu ya, kamu sendiri kan banyak hutang, eh malah sedekah, apa gak malu sama Allah?"

Atau ada pikiran, "orang masih sehat dan kuat begini, cari kerja dong....?" Karena keinginan membantu selalu ada kondisi-kondisi seperti ini, akhirnya justru Anda tidak jadi membantu. Hilanglah kesempatan mendapatkan ladang amal....

Nah, kesimpulannya...

Ketika Anda hari ini sedang memiliki MASALAH, maka sebenarnya Anda sedang diberikan "tanda" oleh Allah bahwa ada orang-orang di sekitar Anda yang sedang butuh bantuan Anda. Pasanglah antena kebajikan itu, dan lakukan searching dengan hati terdalam Anda dan rasakanlah, lalu bantulah mereka, maka perhatikan apa yang terjadi, ketika Anda membantu menyelesaikan masalah-masalah mereka, maka justru masalah Anda secara AJAIB menjadi selesai atas bantuan Allah SWT.

So, SOLUSI dari permasalahan ANDA tidak harus berada dibalik permasalahan Anda tersebut, tapi JUSTRU seringkali berada dibalik permasalahan orang-orang di sekitar Anda.

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) & janganlah berjalan di bumi dgn angkuh. Sungguh, Allah tdk menyukai orang-orang yg sombong & membanggakan diri." QS Luqman : 18

DOA PENGHILANG KESUSAHAN

Usaha yang kita lakukan terkadang sering gagal, sudah berusaha maksimal sepertinya usaha masih sia-sia, untuk kasus ini janganlah putus asa. Cobalah mengamalkan amalan ini. *Nabi S.a.w. bersabda, "Jibril memiliki enam ratus sayap dari mutiara yang dibentangkannya seperti bulu burung merak." Imam Abu Ja'far meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tatkala orang-orang Yahudi berkumpul untuk membunuh Isa a.s., Jibril a.s. mendatangi Isa a.s. dan menyelimutinya dengan sayapnya. Isa a.s. menerawang dan mendapati sebuah tulisan pada sayap Jibril a.s.:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَدْعُوكَ بِسْمِكَ الْوَاحِدِ الْأَعَزُّ وَأَدْعُوكَ اللَّهُمَّ بِسْمِكَ الْكَبِيرِ
الْمُتَعَالَى الَّذِي تَبَتَّ بِهِ أَرْكَانُكَ كُلُّهَا أَنْ تَكْشِفَ عَنِّي مَا أَصْبَحْتُ
وَأَمْسَيْتُ فِيهِ

Allahumma inni ad'uka bismika al-wahidu al-a'azzu wa ad'ukallahumma bismika al-kabir al-muta'ali alladzi tsabata bihi arkanuka kulluha an taksyifa 'anni ma ashbahtu wa amsaitu fihi.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berdoa kepada-Mu dengan nama-Mu Yang Maha Esa lagi Mahamulia, dan aku berdoa kepada-Mu, ya Allah, dengan nama-Mu Yang Mahabesar lagi Maha tinggi yang menjadi kokoh dengannya pilar-pilar-Mu seluruhnya agar Engkau menghilangkan segala kesusahanku pada waktu pagi dan sore hari.)

Tatkala Isa a.s. berdoa dengannya, Allah Swt. mewahyukan kepada Jibril a.s., 'Angkatlah dia ke sisi-Ku! "*Rasulullah S.a.w. melanjutkan sabdanya, "Wahai Bani Abdul Muththalib ...! Mohonlah kalian kepada Allah dengan kalimat-kalimat itu. Demi yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, siapa saja yang berdoa dengan kalimat-kalimat tersebut dengan ikhlas, niscaya Arsy akan berguncang, dan Allah akan berfirman kepada para malaikat, "Saksikanlah, bahwasanya Aku telah memperkenankan doanya dan Aku penuhi permintaannya di dunia dan akhirat."*

Kemudian beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Mohonlah kepada Allah dengan kalimat-kalimat itu dan janganlah kalian menganggap lambat dikabulkannya doa."

ILMU IKHLAS

Iblis adalah musuh manusia yang nyata, ia selalu berusaha untuk menyesatkan manusia dari Allah ta'ala. Akibat perbuatan iblis dan setan, manusia menjadi ingkar akan fitrahnya, sehingga seluruh amalnya tidak diterima oleh Allah. Agar manusia selamat dari 4 alam, yaitu alam rahiim, alam dunia, alam barzakh, dan alam Syurga/Neraka, maka amalkanlah amalan di bawah ini dengan mendawamkannya dengan dibaca setiap ba'da fardhu dan jika memiliki hajat.

1. **ROBBANA YA ROBBANA ROBBANA...
DZHOLAMNA ANFUSANA WAILAM TAGHFIRLANA
WATARKHAMNA LANAKUNANNA MINAL KHOSIRIN.**
2. **ROBBANA YA ROBBANA ROBBANA...
ATINA FIDDUNYA KHASANAH WAFIL AKHIROTI KHASANAH
WAQINA ADZABANNAR.**
3. **ROBBI YA ROBBI ROBBI...
ASTAGHFIRUKA WA ATUBUH ILAIH LA KHAULA WALA
QUWWATA ILLAH BILLAH.**
4. **SUBKHANAKALLAHUMA YA SALAM
ALKHAMDULILLAHIROBBIL 'ALAMIN.**

Lakukan semampunya dengan ikhlas dan selalu mohon selalu RidhoNya.

DOA MIFTAH KHAIROT (FATEHAH POWER)

BISMILLAHIRRAHMAANIRRAHIIM,

Aladzī bihi tablughunī watasa'unī rahmatullah. Wa ana mahfūzhun min syarri kulli dābbatin. Allahu Ākhidzun bināshiyatihā – Fa-ashbaha man arādani bisūin aw dhurrin nazhruhu fintikāsin wayaduhu fī iflāsin wa qalbuhu fī wiswās – wabihi fa-ashbahtu wa amsaytu fī shihhatin wa 'āfiyatin wa nashrin wa qahrin min kulli aduwwin wa fikullī harbin – wa kuntu bihi qawīyan fī'ilmi wal jismi –

walā yadnurrunī sammun walā dā-un walā syai-un mā fissamāwāti wal ardhī – inna fī dzālika ‘alallāhi yasīr wa qadhir.

(Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang dengan-Nya (lafadz bismillahirrahmaanirrahiim), Rahmat Allah Swt sampai kepadaku dan meliputi diriku. Aku terjaga dari kejahatan setiap makhluk, yang Allah memegang kendali atasnya. Maka siapapun yang ingin berbuat jelek dan membahayakan diriku, pandangannya menjadi kosong, upayanya gagal dan hatinya menjadi was-was karna takut. Dengannya, maka aku di waktu pagi dan petang dalam keadaan sehat-afiyat. Di dalam kemenangan dan penguasaan atas setiap musuh dan diriku kuat di dalam ilmu dan fisik. Tidak ada racun dan penyakit yang membahayakan diriku. Dan segala sesuatu, baik di langit maupun di muka bumi, sesungguhnya di dalam urusan yang demikian itu, bagi Allah sangatlah mudah dan mampu).

ALHAMDULILLĀHI RABBIL ‘ĀLAMĪN –

Alhamdulillahī wakulluhu lillāhi wahdahu lā syarīka lahu, wabihaqqihi labistu khilā’al ‘izzī wal qabūl wal wuslati wal wusūl. wa a’udzu birabbil ‘ālamīn min syarril fāsīdīn wa kaydīl hāsīdīn. wa baghyizh zhālimīn wamin syarril aujā’i kullihā wa syarri kulli mā attaqīhi.

(Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Segala puji bagi-Nya. Dan segala sesuatu hanya milik-Nya semata. Tiada sekutu bagi-Nya. Dengan Haq-Nya aku berpakaian kemuliaan, pengabulan, dan penca-paian. Aku berindung kepada Tuhan semesta alam dari perbuatan sihir para perusak dan makar jahat orang yang dengki, Kedurhakaan para orang zhalim, dan keburukan segala penyakit, serta dari kejahatan segala hal yang aku takut).

ARRAHMĀNIRRAHĪM –

Āmantu birrahmānirrahīm. alladzī yarzuqunī bighairi Hisaab. innahu yarzuqu may yasyā-u bi ghairi hisāb. wa yarā makānī wa yasma’u du’ā-ī wa kalāmī wa ya’lamu hājati. wa innahu qādirun ay yaqdhiya lī kulla hājatin min hawā-ijid dunya wal ākhirati wa min jawāmi’il khairi wa khawātimahu

Wa sawābiqahu wa fawā-idahu. wa jamī’i dzalika bidawāmi fadhlihi wa ihsānihi wamannihi wa rahmatihī, inna fī dzalika ‘alallāhi yasīrun wa qadīr.

IRHAMNĀ YĀ ARHAMARRĀHIMĪN (7 X)

(Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang telah memberiku rezeki tanpa hisab. Sesungguhnya Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab, yang melihat tempatku dan mendengar do’a dan ucapanku, dan yang mengetahui kebutuhanku, dan sungguh Dia mampu untuk mengabulkan segala

hajatku, baik hajat di dunia dan akhirat, dan segala macam kebaikan, serta dengan kekalnya keutamaan, kebaikan, anugerah, sungguh di dalam hal itu, bagi Allah sangat mudah dan kuasa. Berilah rahmat kepada kami Wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang mengasih (7 x)

MĀLIKI YAUMIDDĪN

Astau-di’u nafsī wa ahli wamā razaqanī rabbī ilā Mālīki yau-middīn. wa ufawwidhu amrī ilā man biyadihil mulku, alladzī yu-til mulka may yasyā-u wa yanzi’ul mulka mim mayyasyā-u wa yu’izzu mayyasyā-u wa yudzillu may yasyā-u biyadhil khairu wa huwa alā kulli syai-in qādīr. bihaqqi māliki yau-middiīn.

Hasbii – Hasbii – Hasbii (3x)

Lā sabīla man arādānī bizhulmin, walā haula walā quwwata man mana’a ‘anniyal khaira wan ni’mata minallāhi.

Mā syā Allāhu lā quwwata illā billāhi.

Mā syā Allāhu kullu ni’matin minallah.

Mā syā Allāh alkhairu kulluhu biyadillah azza wajalla.

Mā syā Allāh fā yashrifus su-a illallah.

lā haulā walā quwwata illā billāhil ‘aliyil azhim (3 x)

RAJA DI HARI PEMBALASAN.

aku serahkan diriku, keluargaku serta segala apa yang Tuhan-ku telah rezekikan atasku, kepada Raja Yang di Tangan-Nya segala kerajaan...

Cukuplah bagiku, Cukuplah bagiku, Cukuplah bagiku (3x)

Tidak ada jalan untuk orang yang hendak berbuat zholim atas diriku. Tiada daya dan upaya atas siapa yang hendak menghalangi diriku menerima kebaikan dan nikmat Allah. Segala sesuatu sesuai kehendak Allah, tiada kekuatan kecuali atas izin-Nya. Segala sesuatu sesuai kehendak Allah, Segala ni’mat itu dari Allah. Segala sesuatu sesuai kehendak Allah, segala kebaikan ada di tangan Allah.

Segala sesuatu sesuai kehendak Allah, tiada yang dapat mencegah segala keburukan kecuali Allah.

Tada daya dan upaya kecuali atas izin Allah, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Agung (3 x)

BERDOA SESUAI HAJAT... !!!!

IYYAACA NA’BUDU WAIYYAKA NASTA’IIN –

fabihaqqil ‘ibaadati wal isti’aanati ilallahi wahdahu – fa-ana fii lujjati

bahri aradiyyatin wa thomthoomi yammi wahdaniyyatihi -Wa

bikaroomati “Iyyakana’budu wa iyyaka nasta’iin” laa ajidu hamman illa

furrija walaa saqoman illa syufiya Wa laa ‘aiban illa sutiro walaa rizqon

**illa busitho wa laa khoulan illa umina walaa dzanban illa ghufiro wa laa suuan illa shurrifa walaa haajatan illa qudhiya
YAA QOODHIYAL HAAJAAT (7X)**

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.” – maka dengan haq “Ibadah dan isti’aanah hanya kepada-Nya semata – maka saya di dalam lautan ketunggalan-Nya dan di dalam samudra keesaan-Nya – dan dengan kermuliaan “Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’iin “ tidak saya dapati duka-cita kecuali terbebaskan, tidak kudapati penyakit kecuali disembuhkan, tidak kudapati ‘aib kecuali ditutupi. tidak kudapati rezeki kecuali diluaskan, tidak kudapati rasa takut kecuali diamankan, tidak kudapati dosa kecuali diampuni, tidak kudapati kejelekan kecuali disingkirkan dan tidak kudapati kebutuhan kecuali dikabulkan.

WAHAI YANG MAHA MENUNAIKAN HAJAT (7x)

**IHDINASH SHIROOTHOL MUSTAQIIM – SHIROOTHOL IADZIINA
AN’AMTA ALAIHIM GHOIRIL MAGHDHUBI ALAIHIM WALADH
DHOOLLIIN – Faashbahu wa amsaitu bihaqqi hidaayatillah mamloo-an
bidhiyaa-il huda was salaamati fid dunya wal aakhiri wa bidhiyaa-it –
taufiiqit thoo’ati wa ghuliqo annii abwaabal ma’shiyah – bisirril Fatihati
wa bihaqqiha wabihurmatiha wa bikaroomatiha
Hasbii – Hasbii – Hasbii (3x)**

**biidznillahil ladzii anzalaha ilaa Mummadin shallallahu ‘alaihi wa aalihi
wasallama - lijalbish shihhati wal ‘aafiyati wan nashri Wal falaahi wal ‘izzi
wal qobuuli wal wushlati wal wushuuli wa lijalbi
barookatir rizki wa miftaahi kulli khoirin – Inna fii dzaalika alallahi yasiir
wa qodiiir**

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” Maka dengan hak “hidayah Allah” – saya di pagi dan petang dipenuhi cahaya petunjuk dan keselamatan dunia-akhirat dan dipenuhi cahaya ketaatan serta dijauhi dari pintu-pintu kemaksiatan. Dengan rahasia surat Al-Fatihah, dengan haknya, dengan kehormatannya dan dengan karomahnya.

CUKUPLAH BAGIKU, CUKUPLAH BAGIKU, CUKUPLAH BAGIKU (3x)

dengan izin Allah yang telah menurunkan surat Al-Fatihah kepada Muhammad Saw untuk meraih sehat dan afiat, meraih pertolongan dan kebahagiaan, meraih kemuliaan dan pengabdian, meraih penca-paian dan keberhasilan serta untuk

meraih keberkahan rezeki dan kunci segala kebaikan. Sesungguhnya di dalam urusan itu, bagi Allah sangat mudah dan mampu.

Yaa Khoirol Faatihin (30X)

Iftah lanaa kulla khoirin,

Iftah lanaa kulla barookatin,

Iftah Lanaa kulla rohmatin,

Wa anta khoirol Faatihin

Washollallahu 'alaa sayyidina Muhammadin wa aalihi sayyidinaa

Muhammadin wal hamdulillahi robbil 'alamiin

Wahai Yang Maha Pembuka (30x)

Wahai Zat Yang sebaik-baiknya pembuka,

Bukalah untuk kami segala kebaikan

Bukalah untuk kami segala keberkahan

Bukalah untuk kami segala rahmat

Engkaulah Zat Yang sebaik-baiknya pembuka.

Shalawat serta salam atas Sayidina Muhammad dan keluarga Sayidina Muhammad dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

CARA PENGAMALAN AUROD “Miftah Khairat”

”Jika Anda menginginkan barokah dan keutamaan “Miftah Khairat” ini, maka hendaknya Anda membacanya setiap hari dengan cara : membaca surat Al-Fatihah sebanyak 70x lalu do’anya 1x. Jika Anda tidak sanggup amalkan sebanyak 40x namun jika Anda masih kesulitan – Anda dapat baca sebanyak 19x setiap hari lalu do’anya sebanyak 1x. Pastikan bahwa Anda amalkan setiap malam. Jika Anda dapat mengamalkannya dapat dipastikan kehidupan Anda akan diliputi dengan kebahagiaan, keberkahan dan kemakmuran serta kemuliaan. Ada keyakinan bahwa Do’a Miftah Khoirot ini jika dibaca paling tidak 70x setiap hari plus do’anya sekali – maka orang yang mengamalkannya akan merasakan adanya perubahan hidup menuju sukses, bahagia dan makmur serta keberkahan dalam berbagai urusan/hal. Umumnya memasuki bulan ke 4 – perubahan tersebut akan terasa sekali. Bahkan, jika terus diamalkan setiap hari – manfaatnya akan menjaga dari kepikunan serta mati jelek. Tidak mungkin orang yang mengamalkan Miftah Khoirot ini secara istiqomah akan sakit menjelang ajalnya dengan sakit yang merepotkan keluarga dengan karomah Do’a ini.

Jika Anda mengalami kesulitan atau keadaan sangat genting apapun urusannya maka amalkan “Miftah Khairat” tersebut - dimalam atau siang hari. Bacalah surat Fatihahnya sebanyak 313 x dan do’anya 1x – lakukanlah selama 3 hari 3 malam – yakinlah Anda akan mera-sakan keajaibannya. Yang perlu Anda tambahkan adalah dimana Anda telah membaca do’anya – tepatnya di dalam kalimat **“Iyya kana’budu waiyya kanasta’in....wala haajatan illa qudhiya”**- maka hendaklah Anda sampaikan hajat dan kebutuhan Anda – tidak masalah didalam bahasa Indonesia sekalipun. Lakukanlah dengan khusyu dan sepenuh keyakinan.

Jika Anda tidak mampu mengamalkannya dengan cara diatas – maka Anda bisa lakukan dengan membaca Al-Fatihah setiap malam/hari hanya 7x dan do’anya 1x dan sangat dianjurkan untuk

mengamalkan Miftah Khairat ini seminggu sekali secara berjama’ah atau sendirian dengan membaca surat Al-Fatihahnya sebanyak 40 x atau 70 x dan do’anya 1 x – Cara inipun sangat manjur untuk mempercepat ijabah Allah atas do’a dan harapan kita – juga dengan izin Allah, kita akan diselamatkan dari segala bahaya dan keburukan yang sering terjadi disekitar kita. Bagi yang istiqomah – pasti akan kagum akan kehebatan aurod atau dzikir Miftah Khairat ini. Semoga Allah meridhoi kita semua. *Amin.*

KONTEMPLASI DIRI

adalah momen terpenting bagi seseorang untuk mengasah modal yg sdh dimilikinya untuk hidup berkualitas dan bermakna dalam kehidupan. Ibarat *kontemplasi* itu adalah sebuah pisau, jika masih tajam mampu menjadikan masalah menjadi berkah. Untuk mengasahnya perlu dilakukan paling lama dalam satu tahun satu kali melakukan kontem-plasi, yaitu melalui Tafakur, Tadabur dan Tasyakur.

Tafakur adalah media ketika seseorang menginstropeksi diri dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Berbicara dengan hati masing-masing sehingga mampu mendengarkan suara-suara dari Yang Maha Esa.

Tadabur mengandung makna lebih dalam. *Tafakur* merenung dan belajar ke dalam hati, tadabur belajar pada alam semesta (af'al), mengajak mereka bicara dan mendengarkan nasihat dari mereka. Inilah salah satu seni tertinggi dalam hidup, yaitu belajar mendengar.

Tasyakur adalah ekspresi diri atas keberhasilan antara tafakur dan tadabur sehingga melahirkan rasa syukur yang tinggi. Syukur dalam hal ini adalah syukur dalam arti sesungguhnya, yaitu memberi dan memberi pada kehidupan. Rasulullah berpesan kepada Aisyah ra : "Ya Aisyah jangan engkau tidur sebelum melakukakan empat perkara, yaitu :

1. Sebelum khatam Al Qur'an,
2. Sebelum membuat para nabi memberimu syafaat di hari akhir,
3. Sebelum para muslim meridhoi kamu,
4. Sebelum kau laksanakan haji dan umroh....

Bertanya Aisyah : "Ya Rasulullah.... Bagaimana aku dapat melaksanakan empat perkara seketika?"

Rasul tersenyum dan bersabda: "Jika engkau tidur bacalah : Al Ikhlas tiga kali seakan-akan kau mengkhatamkan Al Qur'an.

"Bismillaahirrohmaanirrohiim, Qulhualloohu ahad'

Alloohushshomad' lam yalid walam yuulad' walam yakul lahuu ufuwan ahad" (3 x)

Membacalah sholawat untukKu dan para nabi sebelum aku, maka kami semua akan memberi syafaat di hari kiamat:

"Bismillaahirrohmaanirrohiim, Alloohumma shollii 'alaa

syaidinaa Muhammad wa'alaa aalii syaidinaa Muhammad"(3 x)

Beristighfarlah untuk para muslimin maka mereka akan meridhoi kamu;

"Astaghfirulloohal adziim aladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qoyyuum wa atuubu ilaih" (3 x)

Dan perbanyaklah bertasbih, bertahmid, bertahlil, bertakbir maka seakan-akan kamu telah melaksanakan ibadah haji dan umroh;

"Bismillaahirrohmaanirrohiim, Subhanalloohi Walhamdulil-laahi

walaailaaha illalloohu alloohu akbar" (3 x)

DOA JIBRIL A.S.

SAYYIDINA Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah S.a.w. mengisahkan kepadanya, "Pada saat aku shalat di balik Al-Maqam, Jibril a.s. turun dan mendengar aku memohon ampunan dari Allah dan berdoa untuk umatku. Lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, aku melihatmu benar-benar perhatian terhadap umatmu. Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi sangatlah sayang kepada hamba-hamba-Nya." "Wahai Saudaraku, engkau adalah kekasihku dan kekasih umatku, ajarkanlah aku sebuah doa yang dengannya umatku dapat selalu mengingatkanku" pintaku kepada Jibril a.s.

Lalu, Jibril a.s. mengatakan, "Wahai Muhammad, aku wasiatkan kepadamu agar engkau perintahkan umatmu untuk **berpuasa tiga hari pada hari putih dalam sebulan, yaitu hari ke 13, 14, dan 15 tahun Hijriah**, kemudian mintalah mereka supaya berdoa dengan doa mulia ini. Sungguh, para penyangga singgasana Arsy mempunyai kemampuan tersebut karena berkah doa ini, dan karena berkah doa ini juga mereka diturunkan ke bumi dan dinaikkan ke langit. Doa ini terukir pada pintu-pintu surga, dalam rumah-rumah-Nya, kamar-kamar-Nya, dan pajangan-pajangan-Nya, sebagaimana pintu-pintu-Nya juga terbuka dengan doa ini. Semua makhluk pun akan dibangkitkan pada Hari Akhir nanti dengan doa ini sesuai perintah Allah 'Azza wa Jalla. Barang siapa membaca doa ini dari kalangan umatmu, Allah 'Azza wa Jalla akan menyelamatkannya dari azab kubur dan mengamankannya dari rasa takut yang terbe-sar, dari segala petaka dunia dan akhirat, termasuk azab neraka."

Kemudian aku menanyakan kepada Jibril a.s. mengenai paha-la bagi yang membacanya, dan Jibril a.s. menjawab, "Wahai Muhammad, engkau telah menanyakan kepadaku suatu hal yang tak dapat disifatkan dan tak diketahui, kecuali oleh Allah. Wahai Muhammad, andaikan seluruh pepohonan di dunia ini menjadi pena, dan lautan menjadi tinta, lalu semua makhluk menjadi penulisnya, mereka semua takkan dapat menimbang pahala pembacaan doa ini, Jika yang membaca doa ini seorang budak, Allah akan membebaskannya. Jika dia seorang yang sedang bermasalah, Allah akan menyelesaikan kesusahannya dan masalahnya. Jika dia seorang yang mempunyai suatu hajat, Allah akan memenuhinya di dunia dan akhirat jika Dia kehendaki. Barang siapa membaca doa ini, Allah akan amankan dari kematian yang mendadak, azab kubur, dan kafa-kiran dunia. Kemudian

Allah Tabaraka wa Ta'ala akan memberinya syafaat pada Hari Kiamat hingga wajahnya tertawa dan dimasukkan ke Dar Al-Salam, ditempatkan di dalam kamar surga, lalu dipakai-kan pakaian surga yang takkan ternoda. Barang siapa berpuasa dan membaca doa ini, niscaya Allah 'Azza wa Jalla akan menuliskan untuknya pahala, seperti pahala Jibril, Mika'il, Israfil, 'Izrail, berikut Ibrahim Al-Khalil, Musa Al-Kalim, Isa, dan Muhammad Saw.

Aku takjub dari besarnya pahala yang diperoleh orang yang membaca doa ini”. Lalu, Jibril a.s. kembali berkata: “Wahai Muhammad, jika seorang dari umatmu membaca doa ini sekali saja dalam hidupnya, Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dengan wajah yang bersinar seperti bulan purnama. Sehingga membuat orang bertanya-tanya apakah ia seorang nabi. Maka, para malaikat akan menjelaskan bahwa sesungguhnya orang tersebut bukanlah nabi atau malaikat, melainkan salah seorang hamba Allah dari keturunan Adam yang membaca doa ini sehingga Allah 'Azza wa Jalla memuliakannya seperti itu.

Wahai Muhammad, barang siapa membaca doa ini lima kali, Allah akan membangkitkannya, sementara aku berdiri di atas kuburannya dengan Buraq dari surga. Dia akan naik Buraq itu dan takkan turun, kecuali sampai di Dar Al-Na'im untuk selamanya. Dia takkan dihisab, dan diperkenankan berdekatan dengan Ibrahim a.s. dan Muhammad Saw. Aku menjamin bahwa yang membaca doa ini, laki-laki atau wanita, Allah takkan mengazabnya walau dosanya sebanyak busa laut, tetesan hujan, daun pepohonan, ataupun seba-nyak jumlah makhluk yang ada dalam surga dan neraka. Allah juga akan menuliskan baginya pahala haji yang mabrur dan umrah yang makbul. Wahai Muhammad, barang siapa membaca doa ini sebelum tidur pada hari **Kamis sebanyak lima kali**, dia akan melihatmu dalam mimpinya dan engkau akan memberikan berita gembira kepadanya bahwa dia akan masuk surga. Siapa pun yang sedang kelaparan, kehausan, atau sakit, kemudian membaca doa ini, Allah Azza wa Jalla akan menolongnya dengan keberkahan doa ini, mem-berinya makanan, minuman, serta memenuhi hajat dunia dan akhirat-Nya. Barang siapa kecurian, atau kabur darinya seorang budak (pekerja), lalu dia bangun, berwudhu, dan shalat dua rakaat atau empat rakaat, kemudian membaca di setiap rakaatnya Al-Fatihah satu kali dan Al-Ikhlash dua kali, lalu setelah salam, dia membaca doa ini dan meletakkan shahifah-nya di antara kedua tangan atau di kepalanya, Allah Ta'ala akan mengumpulkan barat dan timur hingga kembalilah (apa yang

telah hilang dan) budak yang kabur karena keberkahan doa ini. Jika seseorang sedang takut dari bahaya musuh, lalu dia membaca doa ini untuk keselamatan dirinya, Allah Yang Mahaagung akan membentenginya dengan benteng yang takkan bisa dilalui musuhnya. Dan barang siapa mempunyai utang, lalu membacanya, Allah 'Azza wa Jalla akan melunasinya dan memudah-kan orang yang membantunya jika Dia kehendaki. Barang siapa membacaknya terhadap orang yang sakit, Allah akan menyembuhkannya dengan keberkahan doa ini. Bahkan, jika seorang mukmin yang ikhlas kepada Allah 'Azza wa Jalla membacakan doa ini untuk gunung, gunung itu pun akan bergerak dengan izin Allah. Sebagaimana juga jika dengan niat yang ikhlas membacaknya untuk air, air itu pun dapat menjadi beku. Dan janganlah engkau heran terhadap segala kemuliaan doa ini yang telah kusebut, karena di dalamnya ada ism Allah Yang Mahaagung. Dan sungguh, jika seorang hamba membacanya, lalu terdengar oleh malaikat, jin, dan manusia, dan mereka pun turut mendoakannya, Allah Yang Mahatinggi akan mengabulkan semua doa mereka. Semua itu karena keberkahan Allah dan keberkahan doa ini. Sungguh, barang siapa benar-benar beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada doa ini, hatinya tidak mungkin ragu dari apa yang telah disebut mengenai doa ini. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa hisab, maka barang siapa membacanya, menyimpannya, atau membukukannya, hen-daklah dia tidak bakhil (pelit) terhadap kaum muslimin.”

Kemudian, Rasulullah Saw. kembali melanjutkan sabdanya: "Aku tiada membaca doa ini dalam peperangan, kecuali pasti aku menang atas musuh-musuhku dengan keberkahan doa ini. Orang yang membaca doa ini akan mendapatkan cahaya para wali di wajahnya dan dimudahkan baginya segala yang susah dan tambah mudahnya segala yang mudah“.

Berikut ini adalah doanya:

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Subhanallah al-'azhimi wa bihamdihi—baca tiga kali.

سُبْحَانَهُ مِنْ إِلَهٍ مَا أَمْلَكُهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مَلِكٍ مَا أَقْدَرَهُ

Subhanahu min ilahin ma amlakahu wa subhanahu min malikin ma aqdarahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ قَدِيرٍ مَا أَعْظَمَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ عَظِيمٍ مَا أَجَلَّهُ

Subhanahu min qadirin ma a'zhamahu wa subhanahu min 'azhimin ma ajallahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ جَلِيلٍ مَا أَمْجَدَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مَجِيدٍ مَا أَرَأْفَهُ

Subhanahu min jalilin ma amjadahu wa subhanahu min majidin ma ar'afahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ رُؤُوفٍ مَا أَعَزَّهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ عَزِيزٍ مَا أَكْبَرَهُ

Subhanahu min ra'ufin ma a'azzahu wa subhanahu min 'azizin ma akbarahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ كَبِيرٍ مَا أَقْدَمَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ قَدِيمٍ مَا أَعْلَاهُ

Subhanahu min kabirin ma aqdamahu wa subhanahu min qadimin ma a'lahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ عَلِيِّ مَا أَسْنَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ سَنِيِّ مَا أَبْهَاهُ

Subhanahu min 'aliyyin ma asnahu wa subhanahu min saniyyin ma abhahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ بَهِيٍّ مَا أَنْوَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مُنِيرٍ مَا أَظْهَرَهُ

Subhanahu min bahiyyin ma anwarahu wa subhanahu min munirin ma azhharahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ ظَهِيرٍ مَا أَخْفَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ خَفِيٍّ مَا أَعْلَمَهُ

Subhanahu min zhahirin ma akhfahu wa subhanahu min khafiiyyin ma a'lamahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ عَلِيمٍ مَا أَحْبَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ نَحِيْبٍ مَا أَكْرَمَهُ

Subhanahu min 'alimin ma akhbarahu wa subhanahu min khabirin ma akramahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ كَرِيمٍ مَا أَلْطَفَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ لَطِيفٍ مَا أَبْصَرَهُ

Subhanahu min karimin ma althafahu wa subhanahu min lathifin ma absharahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ بَصِيرٍ مَا أَسْمَعُهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ سَمِيعٍ مَا أَخَذَتْهُ

Subhanahu min bashirin ma asma'ahu wa subhanahu min sami'in ma ahfazhahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ حَفِيفٍ مَا أَمْلَأُهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مَلِيٍّ مَا أَرْفَاهُ

Subhanahu min hafizhin ma amlahu wa subhanahu min maliyyin ma aufahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ وَفِيٍّ مَا أَعْنَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ غَنِيٍِّّ مَا أَعْطَاهُ

Subhanahu min wafiyyin ma aghnahu wa subhanahu min ghaniyyin ma a'thahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ مُعْطٍ مَا أَوْسَعَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ وَاسِعٍ مَا أَجْوَدَهُ

Subhanahu min mu'thin ma ausa'ahu wa subhanahu min wasi'in ma ajwadahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ جَوَادٍ مَا أَفْضَلَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مُفْضِلٍ مَا أَنْعَمَهُ

Subhanahu min jawadin ma afdhalahu wa subhanahu min mufdhilin ma an'amahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ مُنْعِمٍ مَا أَسِيدَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ سَيِّدٍ مَا أَرْحَمَهُ

Subhanahu min mun'imin ma asyadahu wa subhanahu min sayyidin ma arhamahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ رَحِيمٍ مَا أَشَدَّهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ شَدِيدٍ مَا أَقْوَاهُ

Subhanahu min rahimin ma asyaddahu wa subhanahu min syadidin ma aqwahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ قَوِيٍّ مَا أَحْمَدَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ حَكِيمٍ مَا أَحْكَمَهُ

Subhanahu min qawiyin ma ahmadahu wa subhanahu min hamid ma ahkamahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ حَكِيمٍ مَا أَبْطَسَنَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ بَطِيشٍ مَا أَقْوَمَهُ

Subhanahu min hakimin ma abthasyahu wa subhanahu min bathisyin ma aqwamahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ قَيُّومٍ مَا أَدْوَمَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ دَائِمٍ مَا أَبْقَاهُ

Subhanahu min qayyumin ma adwamahu wa subhanahu min da'imin ma abqahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ بَاقٍ مَا أَفْرَدَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ فَرِيدٍ مَا أَوْحَدَهُ

Subhanahu min baqin ma afradahu wa subhanahu min faridin ma auhadahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ وَجِيدٍ مَا أَصَمَدَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ صَمَدٍ مَا أَمْلَكَهُ

Subhanahu min wahidin ma ashmadahu wa subhanahu min shamadin ma amlakahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ مَلِيكٍ مَا أَوْلَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ وَلِيِّ مَا أَعْظَمَهُ

Subhanahu min malikin ma aulahu wa subhdnahu min waliyyin ma a'zhamahu,

سُبْحَانَهُ مِنْ عَظِيمٍ مَا أَكْمَلَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ كَامِلٍ مَا أَتَمَّهُ

Subhanahu min 'azhimin ma akmalahu wa subhanahu min kamilin ma atammahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ تَامٍ مَا أَعْجَبَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ عَجِيبٍ مَا أَفْخَرَهُ

Subhanahu min tammin ma a'jabahu wa subhanahu min 'ajibin ma afkharahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ فَاجِرٍ مَا أَبْعَدَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ بَعِيدٍ مَا أَقْرَبَهُ

Subhanahu min fakhirin ma ab'adahu wa subhanahu min baldin ma aqrabahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ قَرِيبٍ مَا أَمْنَعَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مَانِعٍ مَا أَغْلَبَهُ

Subhanahu min qaribin ma amna'ahu wa subhanahu min mani'in ma aghlabahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ غَالِبٍ مَا أَعْفَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ عَفْوٍ مَا أَحْسَنَهُ

Subhanahu min ghalibin ma a'fahu wa subhanahu min 'afuwwin ma ahsanahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ مُجْسِمٍ مَا أَجْمَلَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ حَمِيلٍ مَا أَقْبَلَهُ

Subhanahu min muhsinin ma ajmalahu wa subhanahu min jamilin ma aqbalahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ قَبِيلٍ مَا أَشْكَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ شَكُورٍ مَا أَغْفَرَهُ

Subhânahu min qabîlin mâ asykarahu wa subhânahu min syukûrin mâ aghfarahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ غَفُورٍ مَا أَكْبَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ كَبِيرٍ مَا أَحْبَبَهُ

Subhânahu min ghafûrin mâ akbarahu wa subhânahu min kabîrin mâ ajbarahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ جَبَّارٍ مَا أَدْيَنَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ دَيَّانٍ مَا أَقْضَاهُ

Subhânahu min jabbârin mâ adyanahu wa subhânahu min dayyânin mâ aqdhâhu.

Subhânahu min qâdhin mâ amdhâhu wa subhânahu min mâdhin mâ anfadzahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ قَاضٍ مَا أَمْضَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مَاضٍ مَا أَنْفَذَهُ

Subhânahu min nâfidzin mâ arhamahu wa subhânahu min rahîmin mâ akhlaqahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ خَالِقٍ مَا أَقْهَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ قَاهِرٍ مَا أَمْلَكَهُ

Subhânahu min khâliqin me aqharahu wa subhânahu min qâhirin mâ amlakahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ مَلِكٍ مَا أَقْدَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ قَادِرٍ مَا أَرْفَعَهُ

Subhânahu min malîkin mâ aqdarahu wa subhânahu min qâdirin mû arfa'ahu

سُبْحَانَهُ مِنْ رَفِيعٍ مَا أَشْرَفَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ شَرِيفٍ مَا أَرْزَقَهُ

Subhanahu min rafi'in ma asyrafahu wa subhanahu min syarifin ma arzaqahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ رَازِقٍ مَا أَقْبَضَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ قَابِضٍ مَا أَبْسَطَهُ

Subhanahu min raziqin ma aqbadhahu wa subhanahu min qabidhin ma absathahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ بَاسِطٍ مَا أَهْدَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ هَادٍ مَا أَصْدَقَهُ

Subhanahu min basithin ma ahdahu wa subhanahu min hadin ma ashdaqahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ صَادِقٍ مَا أَبْدَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ بَادٍ مَا أَقْدَسَهُ

Subhanahu min shadiqin ma abdahu wa subhanahu min badin ma aqdasahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ قُدُّوسٍ مَا أَظْهَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ ظَاهِرٍ مَا أَرْكَاهُ

Subhanahu min quddusin ma athharahu wa subhanahu min thahirin ma azkahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ رَكِيٍّ مَا أَبْقَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ بَاقٍ مَا أَعْوَدَهُ

Subhanahu min zakiyyin ma abqahu wa subhanahu min baqin ma a'wadahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ عَوَّادٍ مَا أَفْطَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ فَاطِرٍ مَا أَرْعَاهُ

Subhanahu min 'awwadin ma aftharahu wa subhanahu min fathirin ma ar'ahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ رَاعٍ مَا أَعْوَنَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مُعِينٍ مَا أَوْهَبَهُ

Subhanahu min ra'in ma a'wanahu wa subhanahu min mu'inin ma auhabahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ وَهَّابٍ مَا آتَوَبَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ تَوَّابٍ مَا أَسْحَاهُ

Subhanahu min wahhabin ma atwabahu wa subhanahu min tawwabin ma askhahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ سَخِيٍّ مَا أَبْصَرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ بَصِيرٍ مَا أَسْلَمَهُ

Subhanahu min sakhiyyin ma absharahu wa subhanahu min bashirin ma aslamahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ سَلِيمٍ مَا أَشْفَاهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ شَافٍ مَا أَنْجَاهُ

Subhanahu min salimin ma asyfahu wa subhanahu min syaffin ma anjahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ مَنْجٍ مَا أَبْرَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ بَارٍ مَا أَطْلَبَهُ

Subhanahu min munjin ma abarrahu wa subhanahu min barrin ma athlabahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ طَالِبٍ مَا أَدْرَكَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مُدْرِكٍ مَا أَشَدَّهُ

Subhanahu min thalibin ma adrakahu wa subhanahu min mudrikin ma asyaddahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ شَدِيدٍ مَا أَعْظَفَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مُتَعَطِّفٍ مَا أَعْدَلَهُ

Subhanahu min syadidin ma a'thafahu wa subhanahu min muta'aththifin ma a'dalahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ عَادِلٍ مَا أَتَقَنَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ مُتَقِنٍ مَا أَحْكَمَهُ

Subhanahu min 'adilin ma atqanahu wa subhanahu min mutqinin ma ahkamahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ حَكِيمٍ مَا أَكْفَلَهُ وَسُبْحَانَهُ مِنْ كَفِيلٍ مَا أَشْهَدَهُ

Subhânahu min hakîmin mâ akfalahu wa subhânahu min kafilin mâ asyhadahu.

سُبْحَانَهُ مِنْ شَهِيدٍ مَا أَحْمَدُهُ وَسُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَبِحَمْدِهِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ دَافِعِ كُلِّ بَلِيَّةٍ وَهُوَ حَسْبِي وَنَعْمَ الْوَكِيلُ

Subhânahu min syahîdin mâ ahmadahu wa subhânahu huwa Allâh al- 'azhîm wa bihamdihi wa al-hamdu lillâh wa lâ iiâha illâllâh wallâhu akbar wa lillâhi al-hamdu wa lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh al-'aliyyi al- 'azhîm dâfi'a kulli baliyyah wa huwa hasbî wa ni'ma al-wakîl.

DOA JAWSYAN KABIR

Dalam kitab Al-Baladul Amîn dan Al-Mishbâh disebutkan:

Imam Ali Zainal Abidin (sa) meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah SAW, ia berkata: *“Ketika Nabi SAW berada dalam salah satu peperangan, datanglah malaikat Jibril (as) kepadanya dan berkata: Wahai Muhammad, Tuhanmu menyam-paikan salam untukmu dan berfirman: ‘Pakailah Jawsyan ini dan bacalah, doa ini akan menjadi pelindung bagimu dan umatmu.’”*

Beliau menyebutkan keutamaan doa ini, antara lain:

1. Jika teks doa ini dituliskan pada kain kafan, sang mayit akan diselamatkan dari api neraka.
2. Jika dibaca dengan ikhlas di bulan Ramadhan, ia akan dikaruniai Lailatul Qadar, diciptakan baginya 70.000 malaikat semuanya bertasbih kepada Allah SWT lalu pahalanya dihadiahkan kepada yang membacanya.
3. Jika dibaca di bulan Ramadhan (3 kali), Allah SWT mengharamkan jasadnya dari api neraka, mewajibkan baginya surga, dan mewakilkan kepada dua malaikat untuk menjaganya dari kemaksiatan dan dalam sepanjang hidupnya ia berada dalam pengamanan Allah SWT.
4. Di akhir riwayat tersebut Al-Husein (sa) berkata: “Ayahku Ali bin Abi Thalib (sa) berwasiat kepadaku agar aku menjaga dan memuliakan doa ini, menuliskan pada kain kafannya, mengajarkan kepada keluargaku dan menganjurkan mereka agar membacanya. Doa ini terdiri dari seribu Asma Allah yang di dalamnya terdapat *Ismul A'zham*.”

Doa ini memiliki keutamaan dan kedudukan yang agung. Diriwayatkan dari as-Sajjad Ali Zainal Abidin dari ayahnya dan dari datuknya Ali bin Abi Thalib dan dari Rasulullah SAW mewahyukan doa ini. Ketika itu Rasulullah SAW menggunakan baju perang yang teramat berat dan menyakiti tubuhnya, kemudian beliau berdoa kepada Allah SWT, maka serta merta Allah SWT mengutus Jibril kepadanya dan menyampaikan:

“Wahai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam untukmu dan memerintahkanmu untuk menanggalkan pakaian perangmu, sebagai gantinya menyuruhmu untuk membaca doa ini untuk keamananmu dan umatmu, barangsiapa yang membacanya di saat hendak keluar dari

kediamannya atau membawanya, maka Allah SWT akan senantiasa menjaganya dan mewajibkan atasnya surga serta menjadikan amal-amalnya selalu memperoleh taufik-Nya. Barangsiapa yang membacanya seakan-akan ia membaca kitab suci yang empat (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an) dan dari setiap hurufnya Allah memberi dua pasang bidadari dan dua buah rumah di surga dan memperoleh pula pahala yang pernah diperoleh Ibrahim, Musa, Isa. Dia juga akan memperoleh pahala para makhluk-Nya di dunia yang selalu menyembah-Nya, tidak pernah bermaksiat kepada-Nya walaupun dalam sekejap mata, dan yang telah pucat kulitnya karena sering menangis akibat dari rasa takut kepada Allah SWT dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah SWT, dan perjalanan matahari di negeri mereka adalah empat puluh hari.”

“Wahai Muhammad, Sesungguhnya di Baitul Ma'mur pada langit ketujuh, ada 70.000 malaikat yang setiap harinya keluar darinya dan tidak pernah kembali lagi sampai Hari Kiamat kelak. Allah SWT akan memberi bagi mereka yang membaca doa ini pahala para malaikat itu dan pahala para mukminin di muka bumi. Barangsiapa yang menulisnya dan ditaruh di dalam rumahnya niscaya rumah tadi tidak akan dimasuki pencuri dan tidak akan terbakar. Barangsiapa yang menulis di atas kulit rusa dan membawanya, maka akan mendapatkan keamanan dari segala keburukan. Barangsiapa yang membacanya dan kemudian meninggal, maka akan dicatat sebagai syahid dan mendapat pahala 900.000 para syuhada Badar. Allah SWT juga akan senantiasa memandangnya dengan pandangan rahmat dan kasih sayang dan mengabulkan setiap permohonannya. Barangsiapa yang membaca 90 kali dengan niat yang tulus, maka Allah SWT akan mengangkat segala macam penyakit seperti penyakit belang, lepra, atau gila sekalipun. Barangsiapa menulisnya di dalam gelas dengan kapur atau misik, lalu dicuci dan ditulis dia atas kain kafan seorang mayit, maka Allah SWT akan mengirimkan di dalam kuburnya seribu cahaya dan ia akan mendapatkan keselamatan dari Munkar dan Nakir dan Allah SWT akan mengangkat azab darinya serta akan mengirim 70.000 malaikat ke dalam kuburnya dengan membawa berita gembira surga untuknya dan menemaninya, membukakan pintu-pintu surga baginya dan melapangkan baginya kuburnya. Barangsiapa yang menulis dia atas kain kafannya, maka Allah malu untuk mengazabnya dengan api, dan sesungguhnya Allah SWT menulis doa ini di atas Arsy sebelum Dia menciptakan dunia 50.000 tahun. Barangsiapa membaca doa ini dengan niat yang tulus di awal bulan Ramadhan, maka Allah SWT akan

memberinya pahala malam Lailatul-Qadr dan Allah SWT akan menciptakan 70.000 malaikat yang selalu bertasbih kepada-Nya mensucikan-Nya, dan menjadikan pahala malaikat tadi bagi mereka yang membaca doa ini.”

”Wahai Muhammad, barangsiapa yang membaca doa ini, maka tidak ada penghalang antara dia dan Allah SWT. Dan tidaklah ia meminta sesuatu kepada Allah SWT kecuali Allah SWT akan mengabulkannya dan Allah SWT akan mengirim 70.000 malaikat kepadanya di saat keluar dari kuburnya dan setiap malaikat akan tampak berbentuk cahaya yang keluar dari perutnya, yang terbuat dari mutiara sedang punggungnya dari batu zabarjad dan tonggak-tonggaknya terbuat dari batu yaqut. Pada setiap malaikat terdapat kubah yang memancarkan cahaya dan terdapat 400 pintu, setiap pintunya mempunyai kain yang terbuat dari sutera dan setiap kubah mempunyai 1.000 pelayan dan setiap pelayan mengenakan mahkota yang terbuat dari emas merah yang darinya tercium semerbak bau misik. Setelah itu Allah SWT mengirim kepadanya 70.000 malaikat, setiap malaikat memegang gelas yang terbuat dari mutiara putih yang di dalamnya terdapat minuman dari surga dan tertulis pada setiap gelasanya Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa tidak ada sekutu baginya. Inilah hadiah dari Yang Maha Pencipta Pemilik Kemuliaan dan Kebesaran untuk hamba-Ku fulan bin fulan, kemudian Allah menyeru, **”Wahai hamba-Ku masuklah ke dalam surga-Ku tanpa perhitungan.”**

—oOo—

Al-‘Allamah Al-Majlisi, penulis kitab *Bihârul Anwâr* (kitab hadis dan riwayat) yang terdiri dari 120 jilid, dalam kitabnya *Zâdul Ma’âd* ia mengatakan: Doa Jawsyan Kabir sangat dianjurkan untuk dibaca pada awal bulan Ramadhan, terutama pada malam-malam Al-Qadar. Doa ini terdiri dari 100 pasal, setiap pasal terdapat sepuluh Asma Allah, dan setiap akhir pasal membaca:

سُبْحَانَكَ يَا لَإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَلْعُوْثُ أَلْعُوْثُ، خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ .

Subhânaka yâ lâ ilâha illâ Anta alghawts-alghawts khallishnâ minan nâri yâ râbb.

(Maha Suci Engkau, tiada Tuhan kecuali Engkau, lindungi kami, lindungi kami, selamatkan kami dari api neraka ya Rabb).

Doa ini telah disyarahi oleh seorang ulama besar dan filosof isyraqi yaitu Mulla Hadi Sabzawari. Dalam kitab syarahnya disebutkan tentang keajaiban doa ini. Semoga kita yang membacanya menemukan keajaiban doa ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitab tersebut dan seperti orang-orang mukmin yang telah merasakannya.

PENJELASAN DOA JAWSYAN KABIR (2)

Ini merupakan Benteng Agung yang diberi nama “Hirzul Jausyan Al-Kabir”. Semoga Allah memberikan manfaat dengan Hizib ini kepada umat Islam, amiin.

Hizib ini memuat 1001 Nama (Allah). Diriwayatkan dari Ja’far Ash-Shadiq berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Hizib ini mengandung rahasia-rahasia agung yang tidak dapat dijangkau akal-pikiran”.

Diriwayatkan dari Amirul Mu’minin (Sayyidina Ali ibn Abu Thalib), *radhiyallahu ‘anhu wa karra-mallahu wajhah*, ia berkata kepada putranya Al-Hasan: “Wahai, Putraku! *Bersediakah engkau bila aku memberitahumu salah satu rahasia dari rahasia-rahasia kenabian?*”

Al-Hasan menjawab: “*Tentu, wahai Amirul Mu’minin*”.

Sayyidina Ali berkata: “*Malaikat Jibril ‘alaihis salam telah turun kepada Rasulullah SAW pada perang Uhud yang diberkahi. Hari itu adalah saat yang sangat panas, Nabi SAW membawa perisai yang amat berat sehingga beliau merasa tidak mampu membawa perisai tersebut karena suhu yang sangat panas. Kemudian beliau menengadahkan kepala ke langit dan berdoa kepada Allah SWT.*

Beliau bersabda: “*Tatkala aku berdoa kepada Allah SWT, aku melihat pintu-pintu langit terbuka dan turunlah Jibril As dan berkata: “Wahai Rasulullah, (Allah) Yang Maha Luhur lagi Maha Tinggi menyampaikan Salam dan memberi kekhususan kepadamu dengan penghormatan dan kemulyaan serta berfirman kepadamu: “**Aku memberimu doa yang agung, yaitu Doa Al-Jausyan**”.*

Kemudian aku bertanya: “*Wahai saudaraku, Jibril! Doa yang agung*

ini khusus untukku atau untuk umatku secara umum...?”

Jibril Menjawab: *“Ini hadiah dari Allah SWT untukmu dan untuk umatmu semuanya”.*

Lalu aku bertanya: *“Apakah pahala yang diberikan dari doa ini?”*

Kemudian Jibril menjawab: *“Tidak ada yang mengetahuinya (dengan haqq) selain Allah SWT. Barang siapa membacanya dan membawanya ketika keluar dari rumahnya pada waktu pagi atau petang, atau pada waktu yang dikehendaki, maka diberilah ia pahala amal shaleh, (juga mendapat pahala) bagaikan membaca Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur`an yang agung. Akan tetapi jika yang membacanya adalah orang yang taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta menjauhi segala syahwat dan kesenangan”.*

Lalu aku bertanya (lagi): *“Dan apakah Allah akan memberikan semua pahala tersebut kepada setiap orang yang membaca doa yang agung ini?”*

Jibril menjawab: *“Iya. Bahkan Allah akan memberikan setiap huruf yang dibacanya dengan pahala dua bidadari yang bermata lentik didalam surga yang penuh perhiasan. Ditambah lagi, sebagai janji dari Allah, ketika telah selesai membaca doanya, Allah akan membangun untuknya sebuah istana di surga, dan Allah akan memberikan pahala yang setara dengan empat Nabi; yaitu Ibrahim, Musa, Isa dan Engkau wahai Muhammad”.*

Aku bertanya: *“Wahai saudaraku Jibril! Pahala ini untuk orang yang membacanya atau mem-bawanya?”*

Jibril Menjawab: *“Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan Haqq sebagai Nabi. Sesungguh-nya (ada suatu tempat/planet) di ujung barat yang tanahnya putih, didalamnya tinggal segolongan makhluk yang senantiasa menyembah kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya selamanya. Mereka sampai merobek-robek kulitnya karena menangis. Kemudian Allah mewahyukan kepada mereka: “Mengapa kalian takut dan tidak pernah berbuat durhaka sekejap mata pun”.*

Mereka berkata: *“Kami khawatir apabila Engkau murka kepada kami dan mengazab kami dengan api neraka”.*

Nabi SAW bertanya: *“Wahai saudaraku Jibril! Apakah mereka anak keturunan Adam...?”*

Jibril menjawab: *“Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan Haqq*

sebagai Nabi. Mereka tidak ada yang mengetahui bahwa Allah telah menciptakan Adam dan iblis. Di tempat mereka, matahari terbit setiap 40 hari sekali. Mereka tidak makan dan tidak minum. Dan sesungguhnya Allah akan memberikan pahala yang setara dengan ibadah (yang) mereka (lakukan) kepada orang yang memiliki doa ini, jika pemilik itu adalah orang yang beriman lagi tulus-bersih dari segala cela.

Rasulullah SAW bertanya: “Wahai saudaraku Jibril! (apakah) Allah akan memberikan semua pahala ini...?”

Jibril menjawab: “Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan Haqq sebagai Nabi. Sesungguhnya Allah membangun sebuah rumah di langit keempat yang dinamakan Baitul Ma’mur. Setiap hari 70.000 Malaikat memasukinya dan keluar dari rumah itu seraya tidak kembali lagi sampai hari kiamat. Dan sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi orang yang membaca doa yang agung ini, sedangkan ia adalah orang yang beriman lagi tulus, yang setara dengan pahala orang yang beriman laki-laki dan perempuan dari golongan jin dan manusia sejak saat mereka diciptakan oleh Allah sampai hari kiamat.

Jibril menambahkan: “Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan Haqq sebagai Nabi. Sesungguhnya sebuah rumah yang bila didalamnya terdapat doa yang agung ini tidak akan terkena bencana selamanya. Dan barang siapa yang menulisnya pada kulit rusa dan mengalungkan (menempelkan) pada orang yang sakit, akan sembuh dengan izin Allah Ta’ala”.

Aku bertanya: “Wahai saudaraku Jibril! Keutamaan ini semua-nya untuk orang yang memiliki doa ini?”

(Jibril menjawab): “Barang siapa membaca doa yang agung ini lalu mati, maka matinya adalah mati syahid dan dituliskan untuknya pahala 900.000 orang yang mati syahid di darat maupun di laut. (Dan jika) dibaca pada malam hari, Allah akan memberi ampunan dan memberinya segala apa yang diminta dari kebutuhan-kebutuhan dunia dan akhirat”.

Kemudian aku berkata: “Wahai saudaraku Jibril...! Tambah-kanlah (keterangan) kepadaku...!”

Jibril menjawab: “Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan Haqq sebagai Nabi. Aku telah bertanya kepada saudaraku Malaikat Israfil tentang

keutamaan doa yang agung ini. (Malaikat Israfil menjawab): “Allah Ta’ala berfirman:

“Demi keperkasaan-Ku, demi keagungan-Ku, demi kemurahan-Ku, demi kemulyaan-Ku. Barang siapa yang beriman kepada-Ku dan membenarkan Muhammad sebagai seorang Nabi dan membenarkan doa yang agung ini, Aku akan memberinya pahala yang tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Aku. Aku adalah Dzat yang bila Aku menghendaki sesuatu maka Aku berfirman kepadanya: “Jadi, maka terjadilah. Aku adalah Dzat yang bila Aku memberikan kepada salah satu hamba-Ku, Aku memberikan kepadanya dengan tanpa takaran, tanpa timbangan, dan tanpa hitungan. Dan jika salah satu hamba-Ku membaca doa yang agung ini, maka hilanglah kesusahan lahir dan kesusahan batin dengan izin Allah Ta’ala. Beruntunglah bagi orang yang membaca doa yang agung ini dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan percaya kepada doa yang agung ini. Dan celakalah bagi orang yang mengingkarinya lagi tidak mempercayainya dan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”.

Wahai, utusan Allah...! barang siapa menulis doa ini di gelas yang terbuat dari kaca dengan kapur dan minyak misik (kesturi) kemudian membasuhnya dan memercikkan air itu ke kafan orang mati, Allah SWT akan menurunkan di dalam kuburnya 100.000 rahmat. Dan Allah akan menghilangkan dari padanya dari ketakutan kepada Malaikat Munkar dan Nakir. Dan memberikan keamanan dari siksa kubur. Dan Allah akan mengutus 70 Malaikat untuk si mayit didalam kuburnya. Setiap Malaikat membawa segenggam cahaya dan menaburkan cahaya itu kepadanya dan memberikan kabar gembira dengan surga. Dan para Malaikat itu berkata kepadanya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala telah memerintahkan kami untuk menemanimu di dalam kuburmu sampai hari kiamat”, dan Allah akan memberi keluasan kepadanya di dalam kuburnya sejauh mata memandang. Dan Allah akan membukakan baginya pintu ke surga serta menidurkan di dalam kuburnya bagaikan pengantin dengan pasangannya. Dan Allah Ta’ala berfirman: “Sesungguhnya Aku merasa ‘segan’ kepada seorang hamba yang di kain kafannya ada doa ini”.

Jibril berkata: “Aku telah mendengar Allah Al-Bariy ‘Azza Wa Jalla berfirman: “Doa ini telah tertulis pada bubungan ‘Arsy, 5.000 tahun sebelum dunia diciptakan”. Dan barang siapa berdoa dengan doa ini maka disisi Allah tergolong orang yang syahid, baik syahid darat maupun syahid

laut”.

Aku bertanya: “Wahai, saudaraku Jibril...! apakah termasuk keduanya (syahid darat dan syahid laut)?”

Jibril menjawab: “Wahai, Muhammad...! Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan Haqq sebagai Nabi. Sesungguhnya Allah Ta’ala menuliskan untuknya setara pahala 900 orang yang mati syahid baik syahid di darat maupun di laut”.

Jibril menambahkan: “Wahai, Muhammad...! Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan Haqq sebagai Nabi. Sesungguhnya bila doa ini dibaca di waktu malam, sungguh Allah Azza Wa Jalla akan menggenggam (jiwa) seseorang ketika tidurnya dan menjaganya serta memberinya segala apa yang di minta dari hajat dunia dan akhirat”.

Aku berkata: “Wahai, saudaraku Jibril...! Tambahilah (keterangan) kepadaku”.

Jibril menjawab: “Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan Haqq sebagai Nabi. Sesungguhnya Aku telah bertanya kepada Allah Ta’ala tentang itu. Allah Azza Wa Jalla berfirman:

“Demi keperkasaan-Ku, demi keagungan-Ku, demi kemurahan-Ku, demi kemulyaan-Ku, dan tingginya keluhuran-Ku didalam kedudukan-Ku, dengan kekuasaan-Ku, sesungguhnya barang siapa yang beriman kepada-Ku dan percaya kepadamu dan percaya kepada doa ini dan pahalanya, niscaya Aku akan memberinya kerajaan. Sesungguhnya Aku adalah Allah yang tidak akan berkurang perbendaharaan-Ku dan tidak akan musnah apa yang ada disisi-Ku. Walaupun Aku menjadikan surga untuk salah seorang dari hamba-Ku, tidak akan menjadi berkurang perbendaharaan-Ku”.

Dan barang siapa berdoa dengan doa ini disertai niat yang tulus lagi bersih dan tidak tercampur dengan keraguan (dibaca) pada awal dan akhir bulan Ramadhan dan pada setiap malam Jum’at, Allah Ta’ala akan memberinya pahala dengan 70.000 Malaikat di setiap penjuru langit dan 70.000 Malaikat di kota Madinah, dan (diberikan pula) 70.000 Malaikat di arah Barat. Setiap Malaikat mempunyai 20.000 kepala. Dan setiap kepala mempunyai 70.000 mulut. Dan setiap mulut mempunyai 70.000 lidah yang bertasbih kepada Allah Ta’ala dengan bahasa yang berbeda-beda. Dan menjadikan pahala mereka untuk orang yang membaca doa ini.

Wahai, Nabiyullah...! Barang siapa berdoa dengan doa ini, tidak ada penghalang antara dia dengan Allah, dan tidak ada sesuatupun yang dicari (diminta) selain bahwa Allah akan memberikan kepadanya.

Wahai, Utusan Allah...! Setiap hamba yang berdoa dengan doa ini, Allah akan mengutus bagi-nya ketika keluar dari kuburnya dengan 70.000 Malaikat. Di setiap tangan Malaikat terdapat bendera dari cahaya dan (diutus pula) 70.000 pelayan laki-laki. Setiap pelayan mengendalikan kendaraan yang sangat bagus yang bagian dalamnya terbuat dari mutiara dan bagian luarnya terbuat dari batu permata hijau, dan motif hiasannya terbuat dari permata yakut merah. Di atas setiap kendaraan tersebut terdapat kubah (yang terbuat) dari cahaya. Di setiap kubah terdapat 400 pintu dengan tirai (yang terbuat) dari sutra tipis yang berkilauan. Di setiap kubah terdapat pelayan wanita yang juntaian rambutnya seharum minyak misik (kesturi). Diatas kepala setiap pelayan itu terdapat mahkota dari emas yang kemerahan. Para Malaikat itu bertasbih kepada Allah Ta'ala, menyucikan-Nya, dan membaca tahlil kepada-Nya. Serta menjadikan pahala tasbih mereka, penyucian mereka, dan tahlil mereka untuk hamba yang beriman yang membaca serta berdoa dengan doa ini.

Setelah itu diutus pula 70.000 Malaikat dan setiap Malaikat membawa gelas piala yang terbuat dari mutiara putih. Di dalamnya terdapat empat jenis minuman, yaitu minuman dari air, minuman dari arak murni, minuman dari susu, dan minuman dari madu. Di setiap tutupnya terdapat sapu tangan yang bertuliskan: **Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu:**

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

Dan di bawahnya terdapat cincin/materai sebagai hadiah dari Allah Al-Bariy kepada Fulan Bin Fulan yang senantiasa tekun dan teratur membaca doa ini. Dan pembaca doa ini berkedudukan di pelataran hari kiyamat. sampai-sampai seluruh makhluk memperhatikannya dan bertanya-tanya: “Nabi siapa ini?”

Sedangkan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan dan pembantu-pembantu yang berkendaraan sangat bagus serta para Malaikat mengelilingi dari depan dan belakangnya, mereka mengiring (mengawal) sampai dibawah ‘Arsy. Kemudian ada seruan dari arah (Allah) Ar-Rahman: “Wahai, hamba-Ku...! Masuklah ke surga dengan tanpa hisab...!”

Wahai, Utusan Allah! Siapapun hamba yang berdoa dengan doa ini Malaikat menjadi kelelahan dalam mencatat kebajikannya.

Aku bertanya: “Wahai, saudaraku Jibril...! Balasan apa yang diberikan kepada orang yang berdoa dengan doa ini di awal dan akhir Ramadhan sebanyak tiga kali...?”

Jibril menjawab: “Wahai, Muhammad! Sungguh Allah telah menghamkan jasadnya tersentuh api neraka. Dan barang siapa berdoa dengan doa ini maka sesungguhnya baginya disisi Allah ketentuan dan kedudukan yang mulia. Dan barang siapa berdoa dengan doa ini, Allah mewakilkan Malaikat untuk menjaganya dari perbuatan maksiat, dan bertasbih kepada Allah, dan mengkudus-kannya, dan menjaganya dari segala marabahaya. Dan membukakan baginya pintu-pintu surga yang tembus dengan pintu-pintu neraka. Dan selama ia hidup maka ia berada dalam perlindungan Allah Ta’ala, dan ketika wafatnya maka sungguh telah disediakan baginya apa-apa yang (dahulu)telah Kami tentukan kepadanya”.

Nabi SAW bersabda: “Berilah himbauan padaku tentang doa ini!”

Kemudian Jibril menjawab: “Takutlah kepada Allah... takut-lah kepada Allah... Janganlah engkau mengajarkan doa ini kecuali kepada orang-orang yang beriman”. Al-Husain ibn Ali ibn Abu Thalib karramallahu wajhah berkata: “Baginda Rasulullah mewasiatkan kepadaku untuk mengagungkan doa ini dan menjaganya.”

Kemudian Ali karramallahu wajhah wa radhiyallahu ‘anha berkata tentang hal ini: “Ada beberapa cerita tentang doa ini yang mengisahkan kecepatan terkabulnya permintaan. Dan doa ini memuat 1001 Nama yang telah dijadikan oleh Allah Ta’ala sebagai Perisai dan Pengaman bagi orang yang berdoa dengan doa ini dari perkara dunia dan akhirat, juga (doa ini adalah) obat”.

Nabi SAW bersabda: “Wahai, Ali...! Ajarilah keluargamu dan teman-temanmu dan doronglah mereka (agar berdoa) dengan doa ini dan jadikanlah perantaraan kepada Allah Ta’ala dengan Nama-nama-Nya dan mengenal terhadap nikmat-nikmat-Nya, dan haramkan atas mereka jika mengajarkan doa itu kepada orang musyrik. Karena sesungguhnya tidak ada hajat yang diminta kepada Allah selain bahwa Allah akan memberikan kepadanya dan menjaganya dari apa-apa yang ditakutinya.

Nabi SAW bersabda: *“Wahai, Ali...! Saudaraku Jibril telah memberitahukan kepadaku tentang keutamaan doa ini, bahwa tidak ada yang mengetahui keutamaannya (dengan Haqq) selain Allah Ta’ala sendiri. Dan doa ini mengandung banyak khasiyat, sehingga kami meringkas penjelasannya karena khawatir memanjang-lebarkan. Maka, wahai orang yang memiliki hizib yang agung dan doa yang mustajab ini, berlaku atasmu bila engkau membacanya, (bahwa) walaupun setiap hari sekali, atau setiap Jum’at sekali, walaupun sekali tiap bulan, walaupun setiap tahun hanya sekali, dan sekalipun selama hidupmu hanya sekali: Jagalah dengan seksama. Karena sesungguhnya doa ini bermanfaat bagi orang yang membawanya atau membacanya dimanapun tempat yang dikehendaknya. Aku akan menuturkan kepadamu beberapa faedahnya ketika engkau membawanya dalam keadaan suci yang sempurna dan dengan niat yang tulus (bersih) dari keraguan. Karena sesungguhnya niat itu bermanfaat bagi yang memilikinya, sedangkan ikhlas lebih bermanfaat.*

Doa ini bermanfaat untuk menguatkan rasa cinta-kasih, agar memudahkan dalam penerimaan sesuatu, untuk mengalahkan argumentasi lawan, untuk menghadapi hakim dan pemerintah, para sultan/pemimpin, para akuntan, untuk menghadapi musuh, untuk (keamanan) perjalanan siang dan malam, untuk menghindari sabetan pedang, tombak dan panah, untuk penyakit mata dan pandangan kabur, untuk membatalkan sihir, untuk melepaskan orang yang diikat, untuk melepaskan tawanan, dan melepaskan orang yang dipenjara. (Dan faedahnya lagi bagi) yang membaca doa ini dan membawanya akan dibebaskan dengan izin Allah Ta’ala. Juga untuk menghadapi ular kecil, kalajengking, ular besar, untuk menghindari anak panah, untuk menolak segala alat dari besi, untuk mendatangkan hajat, untuk orang hamil agar mudah melahirkan, untuk pengantin agar berseri-seri, untuk mencegah peluru, (dengan syarat) ketika membawanya dalam keadaan suci dan dengan niat yang tulus (bersih) dari keraguan.

Maka, wahai orang yang memiliki Hizib ini, pertahankanlah kesungguhanmu dan jagalah doa ini, maka Allah akan menjagamu jika engkau menjaganya. Dan sungguh telah lepas dari tanggungan-ku kepada tanggunganmu dan aku berkata: *“Cukuplah Allah bagi kami, Sebaik-baik Wakil, dan cukuplah Dia bagiku, dan kepada-Nyalah aku berserah diri”.*

Doa ini telah dituturkan dan dibaca penjelasannya dengan memuji

Allah Ta'ala. Telah selesai penjelasan Hizib yang diberkahi ini yang dinamakan dengan “Hirzul Jausyan”.

—oOo—

Penjelasan diatas kami terjemahkan dari *Syarâh Al-Jawsyan* oleh **Syeikh Mahrus ‘Aly** (1907-1985), terbitan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, cetakan 1423H/2002M. Dalam setiap akhir ayat membaca:

سُبْحَانَكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَوْثُ الْغَوْثُ الْغَوْثُ، خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ.

subhânaka lâ ilâha illâ antal ghowtsul ghowtsul ghowts, khollishnâ minan nâri yâ robbi. (Maha Suci Engkau, tiada Tuhan kecuali Engkau, tolonglah, tolonglah, tolonglah, selamatkan kami dari api neraka wahai Tuhanku).

JAWSYAN KABIR (1001 ASMA ALLAH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا اللَّهُ، يَا رَحْمَنُ، يَا رَحِيمُ، يَا كَرِيمُ، يَا مُقِيمُ،
يَا عَظِيمُ، يَا قَدِيمُ، يَا عَلِيمُ، يَا حَلِيمُ، يَا حَكِيمُ ①

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ allôhu, yâ rohmanu, yâ rohîmu, yâ karîmu, yâ muqîmu, yâ `azhîmu, yâ qodîmu, yâ `alîmu, yâ halîmu, yâ hakîmu. (1)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: wahai Allah, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Mulia, wahai Yang Maha Kokoh, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Terdahulu, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Santun, wahai Yang Maha Bijaksana.

يَا سَيِّدَ السَّادَاتِ، يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ، يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ، يَا وَلِيَّ
الْحَسَنَاتِ، يَا غَافِرَ الْخَطِيئَاتِ، يَا مُعْطِيَ الْمَسْأَلَاتِ، يَا قَابِلَ التَّوْبَاتِ،
يَا سَامِعَ الْأَصْوَاتِ، يَا عَالِمَ الْخَفِيَّاتِ، يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ ①

yâ sayyidas sâdât, yâ mujîbad da'awât, yâ rôfi'ad darojât, yâ waliyyal hasanât, yâ ghôfirol khothî'ât, yâ mu'thiyal mas'alât, yâ qôbilat tawbât, yâ sâmi'al ashwât, yâ 'âlimal khofiyyât, yâ dâfi'al baliyyât. (2)

Wahai Tuan semua tuan, wahai Yang Menjawab semua doa, wahai Yang Meninggikan semua derajat, wahai Yang Memiliki semua kebaikan, wahai Yang Mengampuni semua kesalahan, wahai Yang Memberi semua permintaan, wahai Yang Menerima semua taubat, wahai Yang Mendengar semua suara, wahai Yang Mengetahui semua yang tersembunyi, wahai Yang Menolak bala-bencana.

يَا خَيْرَ الْغَافِرِينَ، يَا خَيْرَ الْفَاتِحِينَ، يَا خَيْرَ النَّاصِرِينَ، يَا خَيْرَ
الْحَاكِمِينَ، يَا خَيْرَ الرَّازِقِينَ، يَا خَيْرَ الْوَارِثِينَ، يَا خَيْرَ الْحَامِدِينَ،
يَا خَيْرَ الذَّاكِرِينَ، يَا خَيْرَ الْمُنْزِلِينَ، يَا خَيْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾

yâ khoyrolo ghôfirîn, yâ khoyrolo fâtiḥîn, yâ khoyron nâshirîn, yâ khoyrolo ḥâkimîn, yâ khoyorro rôziqîn, yâ khoyrolo wârîtsîn, yâ khoyrolo ḥâmidîn, yâ khoyroldz dzâkirîn, yâ khoyrolo munzilîn, yâ khoyrolo muḥsinîn. (3)

Wahai Yang Terbaik dari semua yang mengampuni, wahai Yang Terbaik dari semua yang memberi kemenangan, wahai Yang Terbaik dari semua yang memberi pertolongan, wahai Yang Terbaik dari semua yang menghakimi, wahai Yang Terbaik dari semua yang memberi rizki, wahai Yang Terbaik dari semua yang mewarisi, wahai Yang Terbaik dari semua yang memuji, wahai Yang Terbaik dari semua yang mengingat, wahai Yang Terbaik dari semua yang menurunkan sesuatu, wahai Yang Terbaik dari semua yang berbuat kebaikan.

يَا مَنْ لَهُ الْعِزَّةُ وَالْجَمَالُ، يَا مَنْ لَهُ الْقُدْرَةُ وَالْكَمَالُ، يَا مَنْ لَهُ الْمُلْكُ
وَالْجَلَالُ، يَا مَنْ هُوَ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالَى، يَا مَنْ سَوَى السَّحَابِ الثَّقَالِ، يَا مَنْ
هُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ، يَا مَنْ هُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ، يَا مَنْ هُوَ شَدِيدُ الْعِقَابِ،
يَا مَنْ عِنْدَهُ حَسَنُ الثَّوَابِ، يَا مَنْ عِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٤﴾

yâ man lahul 'izzatu wal jamâl, yâ man lahul qudrotu wal kamâl, yâ man lahul mulku wal jalâl, yâ man huwal kabîrul muta'âl, yâ munsiyî'as saḥâbits tsiqôl, yâ man huwa syadîdul miḥâl, yâ man huwa sarî'ul ḥisâb, yâ man

huwa syadîdul 'iqôb, yâ man 'indahû husnuts tsawâb, yâ man 'indahû ummul kitâb. (4)

Wahai Yang bagi-Nyalah keperkasaan dan keindahan, wahai Yang bagi-Nyalah kekuasaan dan kesempurnaan, wahai Yang bagi-Nyalah kerajaan dan keagungan, wahai Dialah Yang Maha Besar lagi ditinggikan, wahai Yang Mengadakan awan yang bermuatan, wahai Dialah Yang Maha Keras tipu daya-Nya, wahai Dialah Yang Maha Cepat perhitungan-Nya, wahai Dialah Yang Maha Keras hukuman-Nya, wahai Yang disisi-Nyalah pahala yang baik, wahai Yang disisi-Nyalah Induk Kitab.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا حَتَّانُ، يَا مَنَّانُ، يَا دَيَّانُ، يَا بُرْهَانَ، يَا سُلْطَانَ،
يَا رِضْوَانَ، يَا غُفْرَانَ، يَا سُبْحَانَ، يَا مُسْتَعَانَ، يَا ذَا الْمَنِّ وَالْبَيَانِ ﴿٥﴾

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ hannânu, yâ mannânu, yâ dayyânu, yâ burhânu, yâ sulthônu, yâ ridhwânu, yâ ghufrônu, yâ subhânu, yâ musta`ânu, yâ dzal manni wal bayân. (5)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: wahai Sang Pengasih, wahai Sang Pemu-rah, wahai Sang Pemenang, wahai Sang Pembukti, wahai Sang Sultan, wahai Yang Suka Meridhoi, wahai Yang Suka Mengam-puni, wahai Yang Maha Suci, wahai Yang Dimintai pertolongan, wahai Sang Pemilik kemurahan dan penjelasan.

يَا مَنْ تَوَاضَعَ كُلُّ شَيْءٍ لِعَظَمَتِهِ، يَا مَنْ اسْتَسَلَّمَ كُلُّ شَيْءٍ لِقُدْرَتِهِ، يَا مَنْ
ذَلَّ كُلُّ شَيْءٍ لِعِزَّتِهِ، يَا مَنْ خَضَعَ كُلُّ شَيْءٍ لِهَيْبَتِهِ، يَا مَنْ انْقَادَ كُلُّ شَيْءٍ
مِنْ خَشْيَتِهِ، يَا مَنْ تَشَقَّقَتِ الْجِبَالُ مِنْ مَخَافَتِهِ، يَا مَنْ قَامَتِ السَّمَوَاتُ
بِأَمْرِهِ، يَا مَنْ اسْتَفْرَّتِ الْأَرْضُونَ بِإِذْنِهِ، يَا مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ،
يَا مَنْ لَا يَعْتَدِي عَلَى أَهْلِ مَمْلَكَتِهِ ﴿٦﴾

yâ man tawâdho'a kullu syay'in li'azhomatihi, yâ manistaslama kullu syay'in liqudrotihi, yâ man dzalla kullu syay'in li'izzatihi, yâ man khodho'a kullu syay'in lihaybatihî, yâ maninqôda kullu syay'in min khosy-yatihi, yâ man tasyaqqoqotil jibâlu min makhôfatihi, yâ man qômatîs samâwâtu bi-

amrihi, yâ manistaqorrotil ardhûna bi-idznihi, yâ man yusabbihur ro'du bihamdihi, yâ man lâ ya'tadî 'alâ ahli mamlakatihi. (6)

Wahai Yang segala sesuatu tunduk dalam keagungan-Nya, wahai Yang segala sesuatu pasrah dalam kekuasaan-Nya, wahai Yang segala sesuatu takluk dalam keperkasaan-Nya, wahai Yang segala sesuatu merendah dalam kehebatan-Nya, wahai Yang segala sesuatu merunduk karena takut kepada-Nya, wahai Yang semua gunung terbelah karena takut kepada-Nya, wahai Yang semua langit tegak dengan perintah-Nya, wahai Yang semua bumi terhampar dengan izin-Nya, wahai Yang petir bertasbih dengan puji-pujian-Nya, wahai Yang tidak menzalimi penghuni kerajaan-Nya.

يَا غَافِرَ الْخَطَايَا، يَا كَاشِفَ الْبَلَايَا، يَا مُتَمِّتَ الرَّجَايَا، يَا مُجَزِّلَ الْعَطَايَا،
يَا وَاهِبَ الْهَدَايَا، يَا رَازِقَ الْبَرَايَا، يَا قَاضِيَ الْمَنَايَا، يَا سَامِعَ الشُّكَايَا،
يَا بَاعِثَ الْبَرَايَا، يَا مُطْلِقَ الْأَسَارَى ﴿٧﴾

yâ ghôfirol khothôyâ, yâ kâsyifal balâyâ, yâ muntahar rojâyâ, yâ mujzilal 'athôyâ, yâ wâhibal hadâyâ, yâ rôziqol barôyâ, yâ qôdhiyal manâyâ, yâ sâmi'asy syakâyâ, yâ bâ'itsal barôyâ, yâ muthliqol usâro. (7)

Wahai Yang Mengampuni semua kesalahan, wahai Yang Menghilangkan segala bala'-bencana, wahai Yang Akhir dari semua harapan, wahai Yang Melimpahkan pemberian, wahai Yang Mencurahkan semua karunia, wahai Yang Pemberi rizki semua makhluk, wahai Yang Menunaikan semua harapan, wahai Yang Mendengar semua pengaduan, wahai Yang Membangkitkan manusia, wahai Yang Membebaskan semua tawanan.

يَا ذَا الْحَمْدِ وَالشَّنَاءِ، يَا ذَا الْفَخْرِ وَالْبَهَاءِ، يَا ذَا الْمَجْدِ وَالسَّنَاءِ، يَا ذَا
الْعَهْدِ وَالْوَفَاءِ، يَا ذَا الْعَفْوِ وَالرِّضَاءِ، يَا ذَا الْمَنِّ وَالْعَطَاءِ، يَا ذَا الْفَضْلِ
وَالْقَضَاءِ، يَا ذَا الْعِزِّ وَالْبَقَاءِ، يَا ذَا الْجُودِ وَالسَّخَاءِ، يَا ذَا الْأَلَاءِ
وَالنَّعْمَاءِ ﴿٨﴾

yâ dzal hamdi wats tsanâ'i, yâ dzal fakhri wal bahâ'i, yâ dzal majdi was sanâ'i, yâ dzal 'ahdi wal wafâ'i, yâ dzal 'afwi war ridhâ'i, yâ dzal manni wal 'athô'i, yâ dzal fadhli wal qodhâ'i, yâ dzal 'izzi wal baqâ'i, yâ dzal jûdi

was sakhô`i, yâ dzal âlâ`i wan na`mâ`i. (8)

Wahai Yang Memiliki segala puja dan puji, wahai Yang Memiliki keagungan dan kebesaran, wahai Yang Memiliki kemuliaan dan cahaya, wahai Yang Memiliki janji dan kesetiaan, wahai Yang Memiliki pengampunan dan ridha, wahai Yang Memiliki karunia dan pemberian, wahai Yang Memiliki keutamaan dan ketentuan, wahai Yang Memiliki kemuliaan dan keabadian, wahai Yang Memiliki kedermawanan dan kasih sayang, wahai Yang Memiliki semua karunia dan kenikmatan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا مَانِعُ، يَا دَافِعُ، يَا رَافِعُ، يَا صَانِعُ، يَا نَافِعُ،
يَا سَامِعُ، يَا جَامِعُ، يَا شَافِعُ، يَا وَاسِعُ، يَا مُوسِعُ ﴿٨﴾

allôhumma inni as`aluka bismika: yâ mâni`u, yâ dâfi`u, yâ rôfi`u, yâ shôni`u, yâ nâfi`u, yâ sâmi`u, yâ jâmi`u, yâ syâfi`u, yâ wâsi`u, yâ mûsi`u. (9)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Sang Pencegah, wahai Sang Pemenang, wahai Sang Pengangkat, wahai Sang Pembuat, wahai Sang Pemberi manfaat, wahai Sang Pendengar, wahai Sang Pengumpul, wahai Sang Penolong, wahai Sang Pengluas, wahai Sang Pemberi keluasan.

يَا صَانِعَ كُلِّ مَسْنُوعٍ، يَا خَالِقَ كُلِّ مَخْلُوقٍ، يَا رَازِقَ كُلِّ مَرْزُوقٍ،
يَا مَالِكَ كُلِّ مَمْلُوكٍ، يَا كَاشِفَ كُلِّ مَكْرُوبٍ، يَا فَارِجَ كُلِّ مَهْمُومٍ،
يَا رَاحِمَ كُلِّ مَرْحُومٍ، يَا نَاصِرَ كُلِّ مَخْذُولٍ، يَا سَاتِرَ كُلِّ مَعْيُوبٍ،
يَا مَلْجَأَ كُلِّ مَطْرُودٍ ﴿٩﴾

yâ shôni`a kulli mashnû`in, yâ khôliqo kulli makhlûqin, yâ rôziqo kulli marzûqin, yâ mâlika kulli mamlûkin, yâ kâsyifa kulli makrûbin, yâ fârija kulli mahmûmin, yâ rôhima kulli marhûmin, yâ nâshiro kulli makhdzûlin, yâ sâtiro kulli ma`yûbin, yâ malja`a kulli mathrûdin. (10)

Wahai Sang Pembuat semua yang dibuat, wahai Sang Pencipta semua yang dicipta, wahai Sang Pemberi semua yang diberikan, wahai Sang Pemilik semua yang dimiliki, wahai Sang Penghapus semua yang terbebani, wahai Yang Melonggarkan semua duka, wahai Sang Penyayang semua yang disayang, wahai Sang Penolong semua yang terlantar, wahai

Sang Penutup semua yang tercela, wahai Tempat berlindung semua yang terusir.

يَا عُدَّتِي عِنْدَ سِدَّتِي، يَا رَجَائِي عِنْدَ مُصِيبَتِي، يَا مُؤْنِسِي عِنْدَ وَخْشَتِي،
يَا صَاحِبِي عِنْدَ غُرْبَتِي، يَا وَليِّي عِنْدَ نِعْمَتِي، يَا غِيَاثِي عِنْدَ كُرْبَتِي، يَا
دَلِيلِي عِنْدَ حَيْرَتِي، يَا غَنَائِي عِنْدَ افْتِقَارِي، يَا مَلْجَأِي عِنْدَ اضْطِرَارِي،
يَا مُعِينِي عِنْدَ مَفْرَعِي ﴿١١﴾

yâ ‘uddatiy ‘inda siddatî, yâ rojà`î ‘inda mushîbatî, yâ mù`nisi ‘inda wakhshatî, yâ shôhibî ‘inda ghurbatî, yâ waliyyî ‘inda ni`matî, yâ ghyâtsî ‘inda kurbatî, yâ dalîlî ‘inda hayrotî, yâ ghonâ`î ‘indaftiqôrî, yâ malja`î indadhthirôrî, yâ mu`inî ‘inda mafza`î. (11)

Wahai Pembelaku dalam kesulitanku, wahai Harapanku dalam musibahku, wahai Penghiburku dalam kesepianku, wahai Sahabat-ku dalam keterasinganku, wahai kekasihku dalam nikmatku, wahai Penolongku dalam kesusahanku, wahai Pembimbingku dalam kebingunganku, wahai Kekayaanku dalam kefakiranku, wahai Sandaranku dalam kesengsaraanku, wahai Penolongku dalam pencarian perlindunganku.

يَا عَلَامَ الْغُيُوبِ، يَا غَفَّارَ الذُّنُوبِ، يَا سَتَّارَ الْعُيُوبِ، يَا كَاشِفَ الْكُرُوبِ،
يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، يَا طَيِّبَ الْقُلُوبِ، يَا مُنَوِّرَ الْقُلُوبِ، يَا أُنَيْسَ الْقُلُوبِ،
يَا مُفْرَجَ الْهُمُومِ، يَا مُنْفِسَ الْغُمُومِ ﴿١٢﴾

yâ ‘allâmal ghuyûb, yâ ghoffârodz dzunûb, yâ sattârol ‘uyûb, yâ kâsyifal kurûb, yâ muqollibal qulûb, yâ thobîbal qulûb, yâ munawwirol qulûb, yâ anîsal qulûb, yâ mufarrijal humûm, yâ munaffisal ghumûm. (12)

Wahai Yang Mengetahui semua keghaiban, wahai Yang Mengampuni dosa-dosa, wahai Yang Menutupi aib-aib, wahai Yang Menghilangkan beban-derita, wahai Yang Membolak-balik-kan hati, wahai Sang dokter semua hati, wahai Yang Menerangi semua hati, wahai Yang Melembutkan semua hati, wahai Yang Menyingkapkan semua kesedihan, wahai Yang membuka tabir kegelapan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا جَلِيلُ، يَا حَمِيلُ، يَا وَكِيلُ، يَا كَفِيلُ، يَا دَلِيلُ،
يَا قَبِيلُ، يَا مُدِيلُ، يَا مُنِيلُ، يَا مُقِيلُ، يَا مُحِيلُ ﴿١٣﴾

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ jalîlu, yâ jamîlu, yâ wakîlu, yâ kafîlu, yâ dalîlu, yâ qobilu, yâ mudîlu, yâ munîlu, yâ muqîlu, yâ muhîlu. (13)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Indah, wahai Yang Maha Mewakili, wahai Sang Penjamin, wahai Sang Penuntun, wahai Sang Penerima, wahai Sang Pemenang, wahai Sang Pemberi, wahai Sang Pembangkit, wahai Sang Pengubah.

يَا دَلِيلَ الْمُتَحِيرِينَ، يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ، يَا صَرِيحَ الْمُسْتَصْرِحِينَ، يَا
جَارَ الْمُسْتَجِيرِينَ، يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ، يَا عَوْنَ الْمُؤْمِنِينَ، يَا رَاحِمَ
الْمَسَاكِينِ، يَا مَلْجَأَ الْعَاصِينَ، يَا غَافِرَ الْمُذْنِبِينَ، يَا مُجِيبَ دَعْوَةِ
الْمُضْطَّرِّينَ ﴿١٤﴾

yâ dalîlal mutahayyirîn, yâ ghyâtsal mustaghîtsîn, yâ shorîkhol mustashrihîn, yâ jârol mustajîrîn, yâ amânal khô`ifîn, yâ `awnal mu`minîn, yâ rôhîmal masâkîn, yâ malja`al `âshîn, yâ ghôfirol mudznibîn, yâ mujîba da`watil mudhthorrîn. (14)

Wahai Yang Menuntun orang-orang yang bingung, wahai Yang Menolong orang-orang yang minta pertolongan, wahai Yang Menjawab orang-orang yang minta bantuan, wahai Yang Melindungi orang-orang yang minta perlindungan, wahai Yang Mengamankan orang-orang yang ketakutan, wahai Yang Menolong orang-orang beriman, wahai Yang Menyayangi orang-orang miskin, wahai tempat berlindung orang-orang yang bermaksiat, wahai Yang Mengampuni orang-orang yang berdosa, wahai Yang Menjawab doa orang-orang yang sengsara.

يَا ذَا الْجُودِ وَالْإِحْسَانِ، يَا ذَا الْفَضْلِ وَالْإِمْتِنَانِ، يَا ذَا الْأَمْنِ وَالْأَمَانِ،
 يَا ذَا الْقُدْسِ وَالسُّبْحَانِ، يَا ذَا الْحِكْمَةِ وَالْبَيَانِ، يَا ذَا الرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ،
 يَا ذَا الْحُجَّةِ وَالْبُرْهَانِ، يَا ذَا الْعَظْمَةِ وَالسُّلْطَانِ، يَا ذَا الرَّأْفَةِ وَالْمُسْتَعَانَ،
 يَا ذَا الْعَفْوِ وَالْعُفْرَانِ ﴿١٥﴾

yâ dzal jûdi wal ihsâni, yâ dzal fadhli wal imtinâni, yâ dzal amni wal amâni, yâ dzal qudsi was sub-hâni, yâ dzal hikmati wal bayâni, yâ dzar rohmati war ridhwâni, yâ dzal hujjati wal burhâni, yâ dzal 'azhomati was sulthôni, yâ dzar ro'fati wal musta'âni, yâ dzal 'afwi wal ghufrôni. (15)

Wahai Yang Memiliki kedermawanan kebaikan, wahai Yang Memiliki karunia dan anugerah, wahai Yang Memiliki keamanan dan pengamanan, wahai Yang Memiliki kesucian dan kesempurnaan, wahai Yang Memiliki hikmah dan penjelasan, wahai Yang Memiliki rahmat dan keridhaan, wahai Yang Memiliki argumen dan penjelasan, wahai Yang Memiliki keagungan dan kekuasaan, wahai Yang Memiliki kasih-sayang dan pertolongan, wahai Yang Memiliki maaf dan pengampunan.

يَا مَنْ هُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ هُوَ إِلَهُ كُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ،
 يَا مَنْ هُوَ صَانِعُ كُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ هُوَ قَبْلُ كُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ هُوَ بَعْدُ كُلِّ شَيْءٍ،
 يَا مَنْ هُوَ فَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ هُوَ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ هُوَ قَادِرٌ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ،
 يَا مَنْ هُوَ يَبْقَى وَيَفْنَى كُلُّ شَيْءٍ ﴿١٦﴾

yâ man huwa robbu kulli syay'in, yâ man huwa ilâhu kulli syay'in, yâ man huwa khôliqu kulli syay'in, yâ man huwa shôni'u kulli syay'in, yâ man huwa qobla kulli syay'in, yâ man huwa ba'da kulli syay'in, yâ man huwa fawqo kulli syay'in, yâ man huwa 'âlimun bikulli syay'in, yâ man huwa qôdirun 'alâ kulli syay'in, yâ man huwa yabqô wa yafnâ kullu syay'in. (16)

Wahai Dialah Pengatur segala sesuatu, wahai Dialah Tuhan segala sesuatu, wahai Dialah Pencipta segala sesuatu, wahai Dialah Pembuat segala sesuatu, wahai Dialah Yang ada sebelum segala sesuatu, wahai Dialah Yang ada sesudah segala sesuatu, wahai Dialah Yang diatas segala sesuatu, wahai Dialah Yang Mengetahui segala sesuatu, wahai Dialah

Yang Berkuasa atas segala sesuatu, wahai Dialah Yang Kekal setelah musnah segala sesuatu.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا مُؤْمِنُ، يَا مُهَيِّمِنُ، يَا مُكَوِّنُ، يَا مُلْقِنُ،
يَا مُبَيِّنُ، يَا مُهَوِّنُ، يَا مُمَكِّنُ، يَا مُزَيِّنُ، يَا مُعَلِّنُ، يَا مُقَسِّمُ (17)

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ mu`minu, yâ muhayminu, yâ mukawwinu, yâ mulaqqinu, yâ mubayyinû, yâ muhawwinu, yâ mumakkinu, yâ muzayyinû, yâ mu`linu, yâ muqossimu. (17)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Memberi rasa aman, wahai Yang Maha Mencinta, wahai Yang Maha Menyusun, wahai Yang Maha Membimbing, wahai Yang Maha Menjelaskan, wahai Yang Maha Memudahkan, wahai Yang Maha Mengokohkan, wahai Yang Maha Menghias, wahai Yang Maha Membentuk, wahai Yang Maha Membagi.

يَا مَنْ هُوَ فِي مُلْكِهِ مُقِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي سُلْطَانِهِ قَدِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي جَلَالِهِ عَظِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ عَلَى عِبَادِهِ رَحِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ بِيَمَنِ عَصَاهُ حَلِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ بِيَمَنِ رَجَاهُ كَرِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي صُنْعِهِ حَكِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي حِكْمَتِهِ لَطِيفٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي لُطْفِهِ قَدِيمٌ (18)

yâ man huwa fî mulkihi muqîmun, yâ man huwa fî sulthônihî qodîmun, yâ man huwa fî jalâlihî ‘azhîmun, yâ man huwa ‘alâ ‘ibâdihî rohîmun, yâ man huwa bikulli syay’in ‘alîmun, yâ man huwa biman ‘ashôhû halîmun, yâ man huwa biman rojâhû karîmun, yâ man huwa fî shun’ihî hakîmun, yâ man huwa fî hikmatihî lathîfun, yâ man huwa fî luthfihî qodîmun (18)

Wahai Dialah Yang Kekal dalam kerajaan-Nya, wahai Dialah Yang Terdahulu dalam kekuasaan-Nya, wahai Dialah Yang Agung dalam kebesaran-Nya, wahai Dialah Yang Penyayang kepada semua hamba-Nya, wahai Dialah Yang Mengetahui segala sesuatu, wahai Dialah Yang (tetap) Menyantuni orang-orang yang mendurhakai-Nya, wahai Dialah Yang Dermawan kepada orang yang berharap kepada-Nya, wahai Dialah Yang Bijaksana dalam ciptaan-Nya, wahai Dialah Yang Lembut dalam kebijaksanaan-Nya, wahai Dialah Yang Terdahulu dalam kelembutan-Nya.

يَا مَنْ لَا يُرْجَى إِلَّا فَضْلُهُ، يَا مَنْ لَا يُسْتَلْ إِلَّا عَفْوُهُ، يَا مَنْ لَا يُنْظَرُ إِلَّا بِرُّهُ،
 يَا مَنْ لَا يُخَافُ إِلَّا عَدْلُهُ، يَا مَنْ لَا يَدُومُ إِلَّا مُلْكُهُ، يَا مَنْ لَا سُلْطَانَ إِلَّا
 سُلْطَانَهُ، يَا مَنْ وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَتُهُ، يَا مَنْ سَبَقَتْ رَحْمَتُهُ غَضَبَهُ،
 يَا مَنْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمُهُ، يَا مَنْ لَيْسَ أَحَدٌ مِثْلَهُ ﴿١٩﴾

yâ man lâ yurjâ illâ fadhluhu, yâ man lâ yus'alu illâ 'afwuhu, yâ man lâ yunzhoru illâ birrahu, yâ man lâ yukhôfu illâ 'adluhu, yâ man lâ yadûmu illâ mulkuhu, yâ man lâ sulthôna illâ sulthônuhu, yâ man wasi'at kulla syay'in rohmatuhu, yâ man sabaqot rohmatuhû ghodhobahu, yâ man ahâtho bikulli syay'in 'ilmuhu, yâ man laysa ahadun mitslahu. (19)

Wahai Yang tidak diharapkan kecuali karunia-Nya, wahai Yang tidak dimohon kecuali maaf-Nya, wahai Yang tidak dipandang kecuali kebaikan-Nya, wahai Yang tidak ditakuti kecuali keadilan-Nya, wahai Yang tidak ada yang abadi kecuali kerajaan-Nya, wahai Yang tidak ada kekuasaan kecuali kekuasaan-Nya, wahai Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, wahai Yang rahmat-Nya mendahului murka-Nya, wahai Yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, wahai Yang tak ada seorangpun yang menyerupai-Nya.

يَا فَارِجَ الْهَمِّ، يَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا غَافِرَ الذَّنْبِ، يَا قَابِلَ التَّوْبِ، يَا خَالِقَ
 الْخَلْقِ، يَا صَادِقَ الْوَعْدِ، يَا مُوفِيَ الْعَهْدِ، يَا عَالِمَ السِّرِّ، يَا فَالِقَ
 الْحَبِّ، يَا رَازِقَ الْأَنْامِ ﴿٢٠﴾

yâ fârijal hammi, yâ kâsyifal ghommi, yâ ghôfirodz dzanbi, yâ qôbilat tawbi, yâ khôliqol kholqi, yâ shôdiqol wa'di, yâ mûfiyal 'ahdi, yâ 'âlimas sirri, yâ fâliqol habbi, yâ rôziqol anâmi. (20)

Wahai Yang Membahagiakan duka, wahai Yang Menghilangkan derita, wahai Yang Mengampuni dosa, wahai Yang Menerima taubat, wahai Yang Mencipta makhluk, wahai Yang Menepati janji, wahai Yang Memenuhi janji, wahai Yang Mengetahui rahasia, wahai Yang Membelah benih, wahai Yang Memberi rizki makhluk hidup.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا عَلِيُّ، يَا وَفِيُّ، يَا غَنِيُّ، يَا مَلِيٌّ، يَا
 حَفِيٌّ، يَا رَضِيٌّ، يَا زَكِيُّ، يَا بَدِيٌّ، يَا قَوِيٌّ، يَا وَلِيٌّ ﴿٢١﴾

allôhumma inni as`aluka bismika: yâ `aliyyu, yâ wafiiyyu, yâ gthoniyyu, yâ maliyyu, yâ hafiiyyu, yâ rodhiyyu, yâ zakiyyu, yâ badiyyu, yâ qowiyyu, yâ waliyyu. (21)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Menepati, wahai Yang Maha Kaya, wahai Yang Maha Memenuhi, wahai Yang Maha Setia, wahai Yang Maha Meridhoi, wahai Yang Maha Suci, wahai Yang Maha Tampak, wahai Yang Maha Kuat, wahai Yang Maha Memimpin.

يَا مَنْ أَظْهَرَ الْجَمِيلَ، يَا مَنْ سَتَرَ الْقَبِيحَ، يَا مَنْ لَمْ يُؤَاخِذْ بِالْجَرِيرَةِ، يَا مَنْ لَمْ يَهْتِكِ السِّرَّ، يَا عَظِيمَ الْعَفْوِ، يَا حَسَنَ التَّجَاوُزِ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ، يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالرَّحْمَةِ، يَا صَاحِبَ كُلِّ نَجْوَى، يَا مُنْتَهَى كُلِّ شَكْوَى ﴿٢١﴾

yâ man azh-harol jamîl, yâ man satarol qobîh, yâ man lam yu`âkhdz bil-jarîroh, yâ man lam yahtikis sitro, yâ `azhîmal `afwi, yâ hasanat tajâwuz, yâ wâsi`al maghfiroh, yâ bâsithol yadayni birrohmah, yâ shôhiba kulli najwa, yâ muntahâ kulli syakwa. (22)

Wahai Yang Menampakkan keindahan, wahai Yang Menutupi keburukan, wahai Yang tidak (lekas) menghukum yang salah, wahai Yang tidak mengoyak tabir, wahai Yang Amat besar maaf-Nya, wahai Yang Maha Baik dan Bijaksana, wahai Yang Maha Luas ampunan-Nya, wahai Yang Membentangkan kekuasaan dengan kasih sayang, wahai Pemilik segala bisik-rahasia, wahai Tujuan akhir dari segala pagaduan.

يَا ذَا النِّعْمَةِ السَّابِغَةِ، يَا ذَا الرَّحْمَةِ الْوَاسِعَةِ، يَا ذَا الْمِنَّةِ السَّابِقَةِ، يَا ذَا الْحِكْمَةِ الْبَالِغَةِ، يَا ذَا الْقُدْرَةِ الْكَامِلَةِ، يَا ذَا الْحُجَّةِ الْقَاطِعَةِ، يَا ذَا الْكِرَامَةِ الظَّاهِرَةِ، يَا ذَا الْعِزَّةِ الدَّائِمَةِ، يَا ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِينَةِ، يَا ذَا الْعِظْمَةِ الْمُنْبَعَةِ ﴿٢٢﴾

yâ dzan ni`matis sâbighoh, yâ dzar rohmatil wâsi`ah, yâ dzal minnatis sâbiqoh, yâ dzal hikmatil bâlighoh, yâ dzal qudrotil kâmilah, yâ dzal hujjatil qôthi`ah, yâ dzal karômatizh zhôhiroh, yâ dzal `izzatid dâ`imah, yâ dzal quwwatil matînah, yâ dzal `azhomatil manî`ah. (23)

Wahai Sang Pemilik nikmat yang sempurna, wahai Sang Pemilik kasih yang luas, wahai Sang Pemilik anugerah yang terdahulu, wahai Sang Pemilik kebijaksanaan yang paripurna, wahai Sang Pemilik kekuasaan yang sempurna, wahai Sang Pemilik bukti yang mematkan, wahai Sang Pemilik kemuliaan yang nyata, wahai Sang Pemilik keperkasaan yang abadi, wahai Sang Pemilik kekuatan yang kokoh, wahai Sang Pemilik keagungan yang tak terkalahkan.

يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ، يَا جَاعِلَ الظُّلُمَاتِ، يَا رَاحِمَ الْعِبْرَاتِ، يَا مُقِيلَ
 الْعَثْرَاتِ، يَا سَاتِرَ الْعَوْرَاتِ، يَا مُحَيِّ الأَمْوَاتِ، يَا مُنْزِلَ الأَيَاتِ،
 يَا مُضَعِّفَ الْحَسَنَاتِ، يَا مَاحِيَ السَّيِّئَاتِ، يَا شَدِيدَ النَّقِمَاتِ ﴿٢٤﴾

yâ badî'as samâwât, yâ jâ'ilazh zhulumât, yâ rôhimal 'abarôt, yâ muqîlal 'atsarôt, yâ sâtirol 'awrôt, yâ muhyiyal amwât, yâ munzilal âyât, yâ mudho''ifal hasanât, yâ mâhiyas sayyi`ât, yâ syadidan naqimât. (24)

Wahai Yang Memulai penciptaan langit, wahai Yang Menjadikan kegelapan, wahai Yang Menyayangi orang-orang yang mencucurkan air mata, wahai Yang Memaafkan kesalahan, wahai Yang Menutupi perkara-perkara yang memalukan, wahai Yang Menghidupkan apapun yang mati, wahai Yang Menurunkan ayat-ayat (tanda-tanda), wahai Yang Melipatgandakan kebaikan, wahai Yang Menghapus keburukan, wahai Yang sangat keras siksa-Nya.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا مُصَوِّرُ، يَا مُقَدِّرُ، يَا مُدَبِّرُ، يَا مُطَهِّرُ، يَا مُنَوِّرُ،
 يَا مُبَشِّرُ، يَا مُبَشِّرُ، يَا مُنذِرُ، يَا مُقَدِّمُ، يَا مُؤَخِّرُ ﴿٢٥﴾

allôhumma innî as'aluka bismika: yâ mûshowwiru, yâ muqoddiru, yâ mudabbiru, yâ muthohhiru, yâ munawwiru, yâ muyassiru, yâ mubasysyiru, yâ mundziru, yâ muqoddimu, yâ mu'akhhiru. (25)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Membentuk, wahai Yang Menentukan, wahai Yang Mengatur, wahai Yang Membersihkan, wahai Yang Menerangi, wahai Yang Memudahkan, wahai Yang Mengabarkan kegembiraan, wahai Yang Memperingatkan, wahai Yang Mendahului, wahai Yang Mengakhiri.

يَا رَبَّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ، يَا رَبَّ الشَّهْرِ الْحَرَامِ، يَا رَبَّ الْبَلَدِ الْحَرَامِ، يَا رَبَّ
الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، يَا رَبَّ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ، يَا رَبَّ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، يَا رَبَّ
الْحَلِّ وَالْحَرَامِ، يَا رَبَّ النُّورِ وَالظُّلَامِ، يَا رَبَّ التَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ، يَا رَبَّ
الْقُدْرَةِ فِي الْأَنَامِ ﴿٢٦﴾

yâ robbal baytil harôm, yâ robbasy syahril harôm, yâ robbal baladil harôm, yâ robbar rukni wal maqôm, yâ robbal masy'aril harôm, yâ robbal masjidil harôm, yâ robbal hilli wal-harôm, yâ robban nûri wazh zholâm, yâ robbat tahiyati was salâm, yâ robbal qudroti fil anâm. (26)

Wahai Tuhan Pemilik rumah yang suci, wahai Tuhan Pemilik bulan yang suci, wahai Tuhan Pemilik negeri yang suci, wahai Tuhan Pemilik rukun (Yamani) dan maqam (Ibrahim), wahai Tuhan Pemilik Masy'aril haram, wahai Tuhan Pemilik Masjidil Haram, wahai Tuhan Pemilik halal dan haram, wahai Tuhan Pemilik cahaya dan kegelapan, wahai Tuhan Yang Memberi kedamaian dan keselamatan, wahai Tuhan Yang Maha Kuasa atas semua makhluk-Nya.

يَا أَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ، يَا أَعْدَلَ الْعَادِلِينَ، يَا أَصْدَقَ الصَّادِقِينَ، يَا أَطْهَرَ
الطَّاهِرِينَ، يَا أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ، يَا أَسْرَعَ الْحَاسِبِينَ، يَا أَسْمَعَ السَّمَاعِينَ،
يَا أَبْصَرَ النَّاطِرِينَ، يَا أَشْفَعَ الشَّافِعِينَ، يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

yâ ahkamal hâkimîn, yâ a'dalal 'âdilîn, yâ ashdaqosh shôdiqîn, yâ athharoth thôhirîn, yâ ahsanal khôliqîn, yâ asro'al hâsibîn, yâ asma'as sâmi'in, yâ abshoron nâzhirîn, yâ asyfa'asy syâfi'in, yâ akromal akromîn. (27)

Wahai Yang Paling Bijaksana dari semua yang bijaksana, wahai Yang Paling Adil dari semua yang adil, wahai Yang Paling Benar dari semua yang benar, wahai Yang Paling Bersih dari semua yang bersih, wahai Yang Paling Indah penciptaan-Nya, wahai Yang Paling Cepat perhitungan-Nya, wahai Yang Paling Mendengar dari semua yang mendengar, wahai Yang Paling Melihat dari semua yang memperhatikan, wahai Yang Paling Membela dari semua yang membela, wahai Yang Paling Mulia dari semua yang mulia.

يَا عِمَادَ مَنْ لَا عِمَادَ لَهُ، يَا سَنَدَ مَنْ لَا سَنَدَ لَهُ، يَا ذُخْرَ مَنْ لَا ذُخْرَ لَهُ،
 يَا حِرْزَ مَنْ لَا حِرْزَ لَهُ، يَا غِيَاثَ مَنْ لَا غِيَاثَ لَهُ، يَا فَخْرَ مَنْ لَا فَخْرَ لَهُ،
 يَا عِزَّ مَنْ لَا عِزَّ لَهُ، يَا مُعِينَ مَنْ لَا مُعِينَ لَهُ، يَا أَنْيْسَ مَنْ لَا أَنْيْسَ لَهُ،
 يَا أَمَانَ مَنْ لَا أَمَانَ لَهُ ﴿٢٨﴾

yâ 'imâda man lâ 'imâda lahu, yâ sanada man lâ sanada lahu, yâ dzukhro man lâ dzukhro lahu, yâ hirza man lâ hirza lahu, yâ ghyâtsa man lâ ghyâtsa lahu, yâ fakhro man lâ fakhro lahu, yâ 'izza man lâ 'izza lahu, yâ mu'ina man lâ mu'ina lahu, yâ anisa man lâ anisa lahu, yâ amâna man lâ amâna lahu. (28)

Wahai Tiang orang yang tak punya tiang, wahai Sandaran orang yang tak punya sandaran, wahai Simpanan orang yang tak punya simpanan, wahai Pelindung orang yang tak punya perlindungan, wahai Penolong orang yang tak punya pertolongan, wahai Kebanggaan orang yang tak punya kebanggaan, wahai Kemuliaan orang yang tak punya kemuliaan, wahai Penolong orang yang tak punya pertolongan, wahai Penghibur orang yang tak punya penghibur, wahai Keamanan orang yang tak punya keamanan.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا عَاصِمُ، يَا قَائِمُ، يَا دَائِمُ، يَا رَاحِمُ، يَا سَالِمُ،
 يَا حَاكِمُ، يَا عَالِمُ، يَا قَاسِمُ، يَا قَابِضُ، يَا بَاسِطُ ﴿٢٩﴾

allôhumma inni as'aluka bismika: yâ 'âshimu, yâ qô`imu, yâ dâ`imu, yâ rôhimu, yâ sâlimu, yâ hâkimu, yâ 'âlimu, yâ qôsimu, yâ qôbidhu, yâ bâsithu. (29)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Sang Penjaga, wahai Sang Pengawas, wahai Yang Kekal, wahai Sang Penyayang, wahai Sang Penyelamat, wahai Sang Hakim, wahai Sang Pengabar, wahai Sang Pembagi, wahai Sang Penggenggam, wahai Sang Pembentang.

يَا عَاصِمَ مَنِ اسْتَعَصَمَهُ، يَا رَاحِمَ مَنِ اسْتَرَحِمَهُ، يَا غَافِرَ مَنِ اسْتَغْفَرَهُ،
 يَا نَاصِرَ مَنِ اسْتَنْصَرَهُ، يَا حَافِظَ مَنِ اسْتَحَفَّظَهُ، يَا مُكْرِمَ مَنِ اسْتَكْرَمَهُ،
 يَا مُرْشِدَ مَنِ اسْتَرْشَدَهُ، يَا صَرِيحَ مَنِ اسْتَصْرَحَهُ، يَا مُعِينَ مَنِ اسْتَعَانَهُ،
 يَا مُغِيثَ مَنِ اسْتَاغَاثَهُ ﴿٣٠﴾

yâ ‘âshima manista’shomahu, yâ rôhima manistarhamahu, yâ ghôfiro manistaghfarohu, yâ nâshiro manistanshorohu, yâ hâfizho manistahfazhohu, yâ mukrima manistakromahu, yâ mursyida manistarsyadahu, yâ shorîkho manistashrokhohu, yâ mu’îna manista’ânahu, yâ mughîtsa manistaghôtsahu. (30)

Wahai Pelindung bagi yang memohon perlindungan-Nya, wahai Pengasih bagi yang memohon kasih-sayang-Nya, wahai Pengampun bagi yang memohon pengampunan-Nya, wahai Penolong bagi yang memohon pertolongan-Nya, wahai Penjaga bagi yang memohon penjagaan-Nya, wahai Yang Memuliakan bagi yang memohon kemuliaan-Nya, wahai Pembimbing bagi yang memohon bimbingan-Nya, wahai Penolong bagi yang menjerit memohon pertolongan-Nya, wahai Yang Membantu bagi yang memohon bantuan-Nya, wahai Pencurah bagi yang memohon curahan-Nya.

يَا عَزِيزًا لَا يُضَامُ، يَا لَطِيفًا لَا يُرَامُ، يَا قَيُّومًا لَا يَنَامُ، يَا دَائِمًا لَا يَفُوتُ،
 يَا حَيًّا لَا يَمُوتُ، يَا مَلِكًا لَا يَزُولُ، يَا بَاقِيًا لَا يَفْنَى، يَا عَالِمًا لَا يَجْهَلُ،
 يَا صَمَدًا لَا يَطْعَمُ، يَا قَوِيًّا لَا يَضْعَفُ ﴿٣١﴾

yâ ‘azîzan lâ yudhôm, yâ lathîfan lâ yurôm, yâ qoyyûman lâ yanâm, yâ dâ’iman lâ yafût, yâ hayyan lâ yamût, yâ malikan lâ yazûl, yâ bâqiyân lâ yafnâ, yâ ‘âliman lâ yajhal, yâ shomadan lâ yuth’am, yâ qowiyyan lâ yadh’uf. (31)

Wahai Yang Maha Mulia tak pernah terhinakan, wahai Yang Maha Lembut tak pernah hancur, wahai Yang Maha Mengawasi tak pernah tidur, wahai Yang Abadi tak pernah punah, wahai Yang Hidup tak pernah mati, wahai Yang Maha Kuasa tak pernah binasa, wahai Yang Maha Kekal tak pernah fana’, wahai Yang Maha Mengetahui tak pernah bodoh, wahai Tempat

bergantung yang tak pernah membutuhkan makan, wahai Yang Maha kuat tak pernah terlemahkan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا أَحَدُ، يَا وَاحِدُ، يَا شَاهِدُ، يَا مَاجِدُ، يَا
حَامِدُ، يَا رَاشِدُ، يَا بَاعِثُ، يَا وَارِثُ، يَا ضَارُّ، يَا نَافِعُ ﴿٣٢﴾

allôhumma inni as'aluka bismika: yâ ahadu, yâ wâhidu, yâ syâhidu, yâ mâjidu, yâ hâmidu, yâ rôsyidu, yâ bâ'itsu, yâ wâritsu, yâ dhôrru, yâ nâfi'u. (32)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Maha Tunggal, wahai Yang Maha Esa, wahai Yang Maha Menyaksikan, wahai Yang Maha Luhur, wahai Yang Maha Memuji, wahai Yang Maha Membimbing (kepada kebenaran), wahai Yang Maha Membangkitkan, wahai Yang Maha Mewariskan, wahai Yang Maha Memberi bahaya, wahai Yang Maha Memberi kemanfaatan.

يَا أَعْظَمَ مِنْ كُلِّ عَظِيمٍ، يَا أَكْرَمَ مِنْ كُلِّ كَرِيمٍ، يَا أَرْحَمَ مِنْ كُلِّ رَحِيمٍ،
يَا أَعْلَمَ مِنْ كُلِّ عَلِيمٍ، يَا أَحْكَمَ مِنْ كُلِّ حَكِيمٍ، يَا أَقْدَمَ مِنْ كُلِّ قَدِيمٍ،
يَا أَكْبَرَ مِنْ كُلِّ كَبِيرٍ، يَا أَلْطَفَ مِنْ كُلِّ لَطِيفٍ، يَا أَجَلَ مِنْ كُلِّ جَلِيلٍ،
يَا أَعَزَّ مِنْ كُلِّ عَزِيزٍ ﴿٣٣﴾

yâ a'zhoma min kulli 'azhîmin, yâ akroma min kulli karîmin, yâ arhama min kulli rohîmin, yâ a'lama min kulli 'alîmin, yâ ahkama min kulli hakîmin, yâ aqdama min kulli qodîmin, yâ akbaro min kulli kabîrin, yâ althofa min kulli lathîfin, yâ ajalla min kulli jalîlin, yâ a'azza min kulli 'azizin. (33)

Wahai Yang Paling Agung dari segala yang teragung, wahai Yang Paling Mulia dari segala yang termulia, wahai Yang Paling Penya-yang dari segala yang penyayang, wahai Yang Paling Mengetahui dari segala yang mengetahui, wahai Yang Paling Bijaksana dari segala yang bijaksana, wahai Yang Paling Terdahulu dari segala yang terdahulu, wahai Yang Paling Besar dari segala yang terbe-sar, wahai Yang Paling Lembut dari segala yang terlem-but, wahai Yang Paling Hebat dari segala yang hebat, wahai Yang Paling Perkasa dari segala yang perkasa.

يَا كَرِيمَ الصَّفْحِ، يَا عَظِيمَ الْمَنِّ، يَا كَثِيرَ الْخَيْرِ، يَا قَدِيمَ الْفَضْلِ، يَا دَائِمَ
 اللَّطْفِ، يَا لَطِيفَ الصُّنْعِ، يَا مُنْقِسَ الْكَرْبِ، يَا كَاشِفَ الضَّرِّ، يَا مَالِكَ
 الْمُلْكِ، يَا قَاضِيَ الْحَقِّ ﴿٣٤﴾

yâ karîmash shof-hi, yâ ‘azhîmal manni, yâ katsîrol khayri, yâ qodîmal fadhli, yâ dâ`imal luthfi, yâ lathîfash shun’iy, yâ munaffisal karbi, yâ kâsyifadh dhurri, yâ mâlikal mulki, yâ qôdhiyal haqqi. (34)

Wahai Yang Mulia ampunan-Nya, wahai Yang Agung karunia-Nya, wahai Yang Banyak kebaikan-Nya, wahai Yang Terdahulu keuta-maan-Nya, wahai Yang Langgeng kelembutan-Nya, wahai Yang Lembut perbuatan-Nya, wahai Yang Meringankan keduakaan, wahai Yang Melenyapkan bahaya, wahai Sang Raja Diraja, wahai Yang Menentukan kebenaran.

يَا مَنْ هُوَ فِي عَهْدِهِ وَفِيَّ، يَا مَنْ هُوَ فِي وَفَايِهِ قَوِيٌّ، يَا مَنْ هُوَ فِي قُوَّتِهِ
 عَلَيَّ، يَا مَنْ هُوَ فِي عُلُوِّهِ قَرِيبٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي قُرْبِهِ لَطِيفٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي
 لُطْفِهِ شَرِيفٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي شَرْفِهِ عَزِيزٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي عِزِّهِ عَظِيمٌ، يَا مَنْ
 هُوَ فِي عَظَمَتِهِ مَجِيدٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي مَجْدِهِ حَمِيدٌ ﴿٣٥﴾

yâ man huwa fi ‘ahdihi wafiiyyun, yâ man huwa fi wafâ`ihi qowiiyyun, yâ man huwa fi quwwatihi ‘aliiyyun, yâ man huwa fi ‘uluwwihi qorîbun, yâ man huwa fi qurbihî lathîfun, yâ man huwa fi luthfihi syarîfun, yâ man huwa fi syarofihi ‘azîzun, yâ man huwa fi ‘izzihî ‘azhîmun, yâ man huwa fi ‘azhomatihi majîdun, yâ man huwa fi majdihi hamîdun. (35)

Wahai Dialah Yang Menepati janji-Nya, wahai Dialah Yang Kuat dalam menepati janji-Nya, wahai Dialah Yang Maha Tinggi kekua-tan-Nya, wahai Dialah Yang Dekat ketinggian-Nya, wahai Dialah Yang Maha Lembut kedekatan-Nya, wahai Dialah Yang Maha Mulia kelembutan-Nya, wahai Dialah Yang Maha Perkasa kemu-liaan-Nya, wahai Dialah Yang Maha Agung keperkasaan-Nya, wahai Dialah Yang Maha Luhur keagungan-Nya, wahai Dialah Yang Maha Terpuji keluhuran-Nya.

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ بِسْمِکَ يَا کَافِیَّ، يَا شَافِیَّ، يَا وَاوِیَّ، يَا مُعَاوِیَّ، يَا هَادِیَّ،
 يَا دَاعِیَّ، يَا قَاضِیَّ، يَا رَاضِیَّ، يَا عَالِیَّ، يَا بَاقِیَّ ﴿٣٦﴾

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ kâfi, yâ syâfi, yâ wâfi, yâ mu`âfi, yâ hâdî, yâ dâ`î, yâ qôdhî, yâ rôdhî, yâ `âlî, yâ bâqî. [36]

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Maha Mencukupi, wahai Yang Maha Menyembuhkan, wahai Yang Maha Memenuhi janji, wahai Yang Maha Memaafkan, wahai Yang Maha Memberi petunjuk, wahai Yang Maha Menyeru, wahai Yang Maha Menentukan, wahai Yang Maha Meridhoi, wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Kekal.

يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ خَاضِعٌ لَهُ، يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ خَاشِعٌ لَهُ، يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ
كَابِنٌ لَهُ، يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ مَوْجُودٌ بِهِ، يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ مُنِيبٌ إِلَيْهِ، يَا مَنْ
كُلُّ شَيْءٍ خَافِئٌ مِنْهُ، يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ قَائِمٌ بِهِ، يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ صَائِرٌ
إِلَيْهِ، يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ، يَا مَنْ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴿٣٧﴾

yâ man kullu syay`in khôdhi`un lahu, yâ man kullu syay`in khôsyi`un lahu, yâ man kullu syay`in kâ`inun lahu, yâ man kullu syay`in mawjûdun bihi, yâ man kullu syay`in munîbun ilayhi, yâ man kullu syay`in khô`ifun minhu, yâ man kullu syay`in qô`imun bihi, yâ man kullu syay`in shô`irun ilayhi, yâ man kullu syay`in yusabbihu bihamdihi, yâ man kullu syay`in hâlikun illâ wajhahu. [37]

Wahai Yang segala sesuatu takluk kepada-Nya, wahai Yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya, wahai Yang segala sesuatu ada karena-Nya, wahai Yang segala sesuatu wujud dengan-Nya, wahai Yang segala sesuatu kembali kepada-Nya, wahai Yang segala sesuatu takut oleh-Nya, wahai Yang segala sesuatu tegak dengan-Nya, wahai Yang segala sesuatu menuju kepada-Nya, wahai Yang segala sesuatu bertasbih memuji-Nya, wahai Yang segala sesuatu musnah kecuali Wajah (Dzat)-Nya.

يَا مَنْ لَا مَفْرَأَ إِلَّا إِلَيْهِ، يَا مَنْ لَا مَفْرَعَ إِلَّا إِلَيْهِ، يَا مَنْ لَا مَقْصَدَ إِلَّا إِلَيْهِ،
يَا مَنْ لَا مَنجَا مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ، يَا مَنْ لَا يُرْغَبُ إِلَّا إِلَيْهِ، يَا مَنْ لَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِهِ، يَا مَنْ لَا يُسْتَعَانُ إِلَّا بِهِ، يَا مَنْ لَا يُتَوَكَّلُ إِلَّا عَلَيْهِ، يَا مَنْ
لَا يُرْجَى إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يُعْبَدُ إِلَّا هُوَ ﴿٣٨﴾

yâ man lâ mafarro illâ ilayhi, yâ man lâ mafza'a illâ ilayhi, yâ man lâ maqshoda illâ ilayhi, yâ man lâ manjâ minhû illâ ilayhi, yâ man lâ yurghobu illâ ilayhi, yâ man lâ hawla walâ quwwata illâ bihi, yâ man lâ yusta'ânu illâ bihi, yâ man lâ yutawakkalu illâ 'alayhi, yâ man lâ yurjâ illâ huwa, yâ man lâ yu'badu illâ huwa. [38]

Wahai Yang tiada tempat berlari kecuali kepada-Nya, wahai Yang tiada tempat berlindung kecuali kepada-Nya, wahai Yang tiada tempat yang dituju kecuali pada-Nya, wahai Yang tiada diselamat-kan kecuali oleh-Nya, wahai Yang tiada diinginkan kecuali Dia, wahai Yang tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya, wahai Yang tiada dimohon pertolongan kecuali Dia, wahai Yang tiada tempat berserah diri kecuali kepada-Nya, wahai Yang tiada diha-rapkan kecuali Dia, wahai Yang tiada disembah kecuali Dia.

يَا خَيْرَ الْمَرْهُوبِينَ، يَا خَيْرَ الْمَرْغُوبِينَ، يَا خَيْرَ الْمَطْلُوبِينَ، يَا خَيْرَ
 الْمَسْئُولِينَ، يَا خَيْرَ الْمَقْصُودِينَ، يَا خَيْرَ الْمَذْكُورِينَ، يَا خَيْرَ
 الْمَشْكُورِينَ، يَا خَيْرَ الْمَحْبُوبِينَ، يَا خَيْرَ الْمَدْعُورِينَ، يَا خَيْرَ
 الْمُسْتَأْنَسِينَ ﴿٣٨﴾

yâ khoyrol marhûbîn, yâ khoyrol marghûbîn, yâ khoyrol mathlûbîn, yâ khoyrol mas`ûlîn, yâ khoyrol maqshûdîn, yâ khoyrol madzkûrîn, yâ khoyrol masykûrîn, yâ khoyrol mahbûbîn, yâ khoyrol mad'uwwîn, yâ khoyrol musta`nisîn. [39]

Wahai Sebaik-baik dari semua yang diharapkan, wahai Sebaik-baik dari semua yang diinginkan, wahai Sebaik-baik dari semua yang dicari, wahai Sebaik-baik dari semua yang dimintai, wahai Sebaik-baik dari semua yang dimaksud, wahai Sebaik-baik dari semua yang diingat, wahai Sebaik-baik dari semua yang disyukuri, wahai Sebaik-baik dari semua yang dicintai, wahai Sebaik-baik dari semua yang diseru, wahai Sebaik-baik dari semua yang disukai.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا غَافِرٌ، يَا سَاتِرٌ، يَا قَادِرٌ، يَا قَاهِرٌ، يَا فَاطِرٌ،
 يَا كَاسِرٌ، يَا جَابِرٌ، يَا ذَاكِرٌ، يَا نَاطِرٌ، يَا نَاصِرٌ ﴿٣٩﴾

allôhumma inni as`aluka bismika: yâ ghôfiru, yâ sâtiru, yâ qôdiru, yâ

qôhiru, yâ fâthiru, yâ kâsiru, yâ jâbiru, yâ dzâkiru, yâ nâzhiru, yâ nâshiru.

[40]

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Sang Pengampun, wahai Sang Penutup, wahai Sang Penentu, wahai Sang Penakluk, wahai Sang Pencipta, wahai Sang Pemecah, wahai Sang Penghimpun kembali, wahai Sang Penyebut, wahai Sang Pemirsa, wahai Sang Penolong.

يَا مَنْ خَلَقَ فَسَوَّى، يَا مَنْ قَدَّرَ فَهَدَى، يَا مَنْ يَكْشِفُ الْبَلْوَى، يَا مَنْ
يَسْمَعُ النَّجْوَى، يَا مَنْ يَنْقِذُ الْغَرَقَى، يَا مَنْ يُنْجِي الْهَلَكَى، يَا مَنْ يَشْفِي
الْمَرْضَى، يَا مَنْ أَضْحَكَ وَأَبْكَى، يَا مَنْ أَمَاتَ وَأَحْيَى، يَا مَنْ خَلَقَ
الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٤١﴾

*yâ man kholaqo fasawwâ, yâ man qoddaro fahadâ, yâ man yaksyiful
balwâ, yâ man yasma'un najwâ, yâ man yunqidzul ghorqô, yâ man yunjil
halkâ, yâ man yasyfil mardhô, yâ man adh-haka wa abkâ, yâ man amâta
wa ahyâ, yâ man kholaqoz zawjaynidz dzakaro wal untsâ. [41]*

Wahai Yang Menciptakan lalu Menyempurnakan, wahai Yang Mentakdirkan lalu memberi petunjuk, wahai Yang Menghilangkan bala', wahai Yang Mendengar semua rintihan, wahai Yang Menyelamatkan yang tenggelam, wahai Yang Menyelamatkan yang binasa, wahai Yang Menyembuhkan yang sakit, wahai Yang Membuat tertawa dan menangis, wahai Yang Mematikan dan Menghidupkan, wahai Yang Menciptakan berpasangan laki-laki dan perempuan.

يَا مَنْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ سَيِّئُهُ، يَا مَنْ فِي الْأَفَاقِ آيَاتُهُ، يَا مَنْ فِي الْأَيَّاتِ
بُرْهَانُهُ، يَا مَنْ فِي الْمَمَاتِ قُدْرَتُهُ، يَا مَنْ فِي الْقُبُورِ عِبْرَتُهُ، يَا مَنْ فِي
الْقِيَامَةِ مُلْكُهُ، يَا مَنْ فِي الْحِسَابِ هَيْبَتُهُ، يَا مَنْ فِي الْمِيزَانِ قِضَاؤُهُ،
يَا مَنْ فِي الْجَنَّةِ ثَوَابُهُ، يَا مَنْ فِي النَّارِ عِقَابُهُ ﴿٤٢﴾

*yâ man fil barri wal bahri sabîluhu, yâ man fil âfâqi âyâtuhu, yâ man fil
âyâti burhânuhu, yâ man fil mamâti qudrotuhu, yâ man fil qubûri
'ibrotuhu, yâ man fin nâri 'iqôbuhu, yâ man fil mizâni qodhò`uhu, yâ man
fil jannati tsawâbuhu, yâ man fil qiyâmati mulkuhu, yâ man fil hisâbi*

haybatuhu. [42]

Wahai Yang jalan-Nya ada di darat dan di laut, wahai Yang tanda-tanda-Nya di ufuk-ufuk langit, wahai Yang pembuktian-Nya ada didalam tanda-tanda, wahai Yang kepastian-Nya ada didalam kematian-kematian, wahai Yang pelajaran-Nya ada didalam kubur-kubur, wahai Yang kerajaan-Nya ada di hari kiamat, wahai Yang kehabatan-Nya ada didalam perhitungan amal, wahai Yang ketentuan-Nya ada didalam neraca, wahai Yang imbalan-Nya ada di surga, wahai Yang hukuman-Nya ada di neraka.

يَا مَنْ إِلَيْهِ يَهْرَبُ الْخَائِفُونَ، يَا مَنْ إِلَيْهِ يَفْرَعُ الْمَذْنِبُونَ، يَا مَنْ إِلَيْهِ
يَقْصِدُ الْمُنِيبُونَ، يَا مَنْ إِلَيْهِ يَرْغَبُ الزَّاهِدُونَ، يَا مَنْ إِلَيْهِ يَلْجَأُ
الْمُتَحِيرُونَ، يَا مَنْ بِهِ يَسْتَأْنِسُ الْمُرِيدُونَ، يَا مَنْ بِهِ يَفْتَخِرُ الْمُحِبُّونَ،
يَا مَنْ فِي عَفْوِهِ يَطْمَعُ الْخَاطِئُونَ، يَا مَنْ إِلَيْهِ يَسْكُنُ الْمُوقِنُونَ، يَا مَنْ
عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٤٣﴾

*yâ man ilayhi yahrabul khô'ifûn, yâ man ilayhi yafza'ul mudznibûn, yâ man
ilayhi yaqshidul munîbûn, yâ man ilayhi yarghobuz zâhidûn, yâ man ilayhi
yalja'ul mutahayyirûn, yâ man bihi yasta`nisul murîdûn, yâ man bihi
yaftahirul muhibbûn, yâ man fi `afwihi yathma'ul khôthi`ûn, yâ man ilayhi
yaskunul mûqinûn, yâ man `alayhi yatawakkalul mutawakkilûn. (43)*

Wahai Yang kepada-Nyalah larinya orang-orang yang takut, wahai Yang kepada-Nyalah orang-orang berdosa berharap, wahai Yang kepada-Nyalah tujuan orang-orang yang kembali, wahai Yang kepada-Nyalah orang-orang yang meninggalkan dunia berpaling, wahai Yang kepada-Nyalah orang-orang yang bingung mencari perlindungan, wahai Yang dengan-Nyalah para pencari memes-rahkan diri, wahai Yang dengan-Nyalah para pecinta membe-sarkan hati, wahai Yang dalam ampunan-Nya para pendosa ber-harap, wahai Yang kepada-Nyalah orang-orang yang yakin bermu-kim, wahai Yang kepada-Nyalah orang-orang yang tawakal ber-serah diri.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا حَبِيبُ، يَا طَيِّبُ، يَا قَرِيبُ، يَا رَقِيبُ، يَا
حَسِيبُ، يَا مَهِيبُ، يَا مَثِيبُ، يَا مُجِيبُ، يَا خَيْرُ، يَا بَصِيرُ ﴿٤٤﴾

allôhumma inni as`aluka bismika: yâ habîbu, yâ thobîbu, yâ qorîbu, yâ roqîbu, yâ hasîbu, yâ muhibu, yâ mutsîbu, yâ mujîbu, yâ khobîru, yâ bashîru. (44)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Sang Kekasih, wahai Sang Penyembuh, wahai Sang Dekat, wahai Sang Pengawas, wahai Sang Penghitung, wahai Sang Pemberi, wahai Sang Pengajar, wahai Sang Pengabul, wahai Sang Maha Mengetahui, wahai Sang Maha Melihat.

يَا أَقْرَبَ مِنْ كُلِّ قَرِيبٍ، يَا أَحَبَّ مِنْ كُلِّ حَبِيبٍ، يَا أَبْصَرَ مِنْ كُلِّ بَصِيرٍ،
يَا أَخْبَرَ مِنْ كُلِّ خَبِيرٍ، يَا أَشْرَفَ مِنْ كُلِّ شَرِيفٍ، يَا أَرْفَعَ مِنْ كُلِّ رَفِيعٍ،
يَا أَقْوَى مِنْ كُلِّ قَوِيٍّ، يَا أَعْنَى مِنْ كُلِّ غَنِيٍّ، يَا أَجْوَدَ مِنْ كُلِّ جَوَادٍ،
يَا أَرَأَفَ مِنْ كُلِّ رَأُوفٍ ﴿٤٥﴾

yâ aqroba min kulli qorîbin, yâ ahabba min kulli habîbin, yâ abshoro min kulli bashîrin, yâ akhbaro min kulli khobîrin, yâ asyrofa min kulli syarîfin, yâ arfa'a min kulli rofi'in, yâ aqwâ min kulli qowiyyin, yâ aghnâ min kulli ghoniyyin, yâ ajwada min kulli jawâdin, yâ ar`afa min kulli ro`ûfin. (45)

Wahai Yang Paling Dekat dari segala yang terdekat, wahai Yang Paling Mencintai dari segala yang mencintai, wahai Yang Paling Melihat dari segala yang melihat, wahai Yang Paling Mengetahui dari segala yang mengetahui, wahai Yang Paling Mulia dari segala yang termulia, wahai Yang Paling Tinggi dari segala yang tertinggi, wahai Yang Paling Kuat dari segala yang terkuat, wahai Yang Paling Kaya dari segala yang terkaya, wahai Yang Paling Derma-wan dari segala yang dermawan, wahai Yang Paling Penyantun dari segala yang penyantun.

يَا غَالِبًا غَيْرَ مَغْلُوبٍ، يَا صَانِعًا غَيْرَ مَصْنُوعٍ، يَا خَالِقًا غَيْرَ مَخْلُوقٍ،
يَا مَالِكًا غَيْرَ مَمْلُوكٍ، يَا قَاهِرًا غَيْرَ مَقْهُورٍ، يَا رَافِعًا غَيْرَ مَرْفُوعٍ، يَا حَافِظًا
غَيْرَ مَحْفُوظٍ، يَا نَاصِرًا غَيْرَ مَنْصُورٍ، يَا شَاهِدًا غَيْرَ غَائِبٍ، يَا قَرِيبًا غَيْرَ
بَعِيدٍ ﴿٤٦﴾

yâ ghôliban ghoyro maghlûbin, yâ shônî'an ghoyro mashnû'in, yâ khôliqon ghoyro makhlûqin, yâ mâlikan ghoyro mamlûkin, yâ qôhiron ghoyro

maqûrin, yâ rôfi'an ghoyro marfû'in, yâ hâfizhon ghoyro mahfûzhin, yâ nâshiron ghoyro manshûrin, yâ syâhidan ghoyro ghô'ibin, yâ qorîban ghoyro ba'îdin. (46)

Wahai Yang Mengalahkan tanpa pernah dikalahkan, wahai Yang Menjadikan tanpa pernah dijadikan, wahai Yang Menciptakan tanpa pernah diciptakan, wahai Yang Memiliki tanpa pernah dimiliki, wahai Yang Menundukkan tanpa pernah ditundukkan, wahai Yang Mengangkat tanpa pernah diangkat, wahai Yang Menjaga tanpa pernah dijaga, wahai Yang Menolong tanpa pernah ditolong, wahai Yang Menyaksikan tanpa pernah tak melihat, wahai Yang Dekat tanpa pernah jauh.

يَا نُورَ النُّورِ، يَا مُنَوَّرَ النُّورِ، يَا خَالِقَ النُّورِ، يَا مُدَبِّرَ النُّورِ، يَا مُقَدِّرَ النُّورِ،
يَا نُورَ كُلِّ نُورٍ، يَا نُورًا قَبْلَ كُلِّ نُورٍ، يَا نُورًا بَعْدَ كُلِّ نُورٍ، يَا نُورًا فَوْقَ كُلِّ
نُورٍ، يَا نُورًا لَيْسَ كَمِثْلِهِ نُورٌ ﴿٤٧﴾

yâ nûron nûr, yâ munawwiron nûr, yâ khôliqon nûr, yâ mudabbiron nûr, yâ muqoddiron nûr, yâ nûro kulli nûri, yâ nûron qobla kulli nûr, yâ nûron ba'da kulli nûr, yâ nûron fawqo kulli nûr, yâ nûron laysa kamitslihi nûr. (47)

Wahai Cahayanya cahaya, wahai Yang Menerangi cahaya, wahai Pencipta cahaya, wahai Yang Mengatur cahaya, wahai Yang Menentukan kadar cahaya, wahai Cahaya segala cahaya, wahai Cahaya sebelum semua cahaya, wahai Cahaya sesudah semua cahaya, wahai Cahaya diatas segala cahaya, wahai Cahaya yang tidak dapat diserupai cahaya.

يَا مَنْ عَطَاؤُهُ شَرِيفٌ، يَا مَنْ فِعْلُهُ لَطِيفٌ، يَا مَنْ لُطْفُهُ مُقِيمٌ، يَا مَنْ
إِحْسَانُهُ قَدِيمٌ، يَا مَنْ قَوْلُهُ حَقٌّ، يَا مَنْ وَعْدُهُ صِدْقٌ، يَا مَنْ عَفْوُهُ فَضْلٌ،
يَا مَنْ عَدَابُهُ عَدْلٌ، يَا مَنْ ذِكْرُهُ حُلْوٌ، يَا مَنْ فَضْلُهُ عَمِيمٌ ﴿٤٨﴾

yâ man 'athô'uhû syarîfun, yâ man fi'luhû lathîfun, yâ man luthfuhû muqîmun, yâ man ihsânuhû qodîmun, yâ man qowluhû haqqun, yâ man wa'duhû shidqun, yâ man 'afwuhû fadhlnun, yâ man 'adzâbuhû 'adlnun, yâ man dzikruhû hulwun, yâ man fadhluhû 'amîmun. (48)

Wahai Yang pemberian-Nya Maha Mulia, wahai Yang pekerjaan-Nya Maha Lembut, wahai Yang kelembutan-Nya Maha Tetap, wahai Yang kebaikan-

Nya Maha Terdahulu, wahai Yang firman-Nya adalah kebenaran, wahai Yang janji-Nya adalah benar, wahai Yang maaf-Nya adalah keutamaan, wahai Yang adzab-Nya adalah keadilan, wahai Yang mengingat-Nya terasa manis, wahai Yang keutamaan-Nya merata.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا مُسَهِّلُ، يَا مُفَصِّلُ، يَا مُبَدِّلُ، يَا مُدَلِّلُ، يَا مُنَزِّلُ، يَا مُنَوِّلُ، يَا مُفَضِّلُ، يَا مُجْزِلُ، يَا مُمَهِّلُ، يَا مُجْمِلُ ﴿٤٩﴾

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ musahhîlu, yâ mufashshîlu, yâ mubaddîlu, yâ mudzallîlu, yâ munazzîlu, yâ munawwîlu, yâ mufdhîlu, yâ mujzîlu, yâ mumhîlu, yâ mujmilu. (49)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Memudahkan, wahai Yang Menjelaskan, wahai Yang Menggantikan, wahai Yang Menghina-kan, wahai Yang Menurunkan, wahai Yang Memberikan, wahai Yang Mengutamakan, wahai Yang Menghormati, wahai Yang Membebaskan, wahai Yang Mengindahkan.

يَا مَنْ بَرَى وَلَا بَرَى، يَا مَنْ يَخْلُقُ وَلَا يُخْلَقُ، يَا مَنْ يَهْدِي وَلَا يُهْدَى، يَا مَنْ يُحْيِي وَلَا يُحْيَى، يَا مَنْ يَسْأَلُ وَلَا يُسْأَلُ، يَا مَنْ يَطْعَمُ وَلَا يُطْعَمُ، يَا مَنْ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ، يَا مَنْ يَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْهِ، يَا مَنْ يَحْكُمُ وَلَا يُحْكَمُ عَلَيْهِ، يَا مَنْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٥٠﴾

yâ man yarô walâ yurô, yâ man yakhluqu walâ yukhlaq, yâ man yahdiy walâ yuhdâ, yâ man yuhyiy walâ yuhyâ, yâ man yas`alu walâ yus`alu, yâ man yuth`imu walâ yuth`amu, yâ man yujîru walâ yujâru `alayh, yâ man yaqdhîy walâ yuqdhô `alayh, yâ man yahkumu walâ yuhkamu `alayh, yâ man lam yalid wa lam yûlad wa lam yakul lahû kufuwana ahad. (50)

Wahai Yang Melihat dan tidak dilihat, wahai Yang Menciptakan dan tidak diciptakan, wahai Yang Memberi petunjuk dan tidak diberi petunjuk, wahai Yang Menghidupkan dan tidak dihidupkan, wahai Yang Menyakan dan tidak ditanyakan, wahai Yang Memberi makan dan tidak diberi makan, wahai Yang Melindungi dan tidak dilindungi, wahai Yang Menetapkan dan tidak ditetap-kan, wahai Yang Menghakimi dan tidak dihakimi, wahai Yang Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan serta tak ada

satupun setara bagi-Nya.

يَا نِعْمَ الْحَسِيبُ، يَا نِعْمَ الطَّيِّبُ، يَا نِعْمَ الرَّقِيبُ، يَا نِعْمَ الْقَرِيبُ، يَا نِعْمَ
الْمُجِيبُ، يَا نِعْمَ الْحَبِيبُ، يَا نِعْمَ الْكَفِيلُ، يَا نِعْمَ الْوَكِيلُ، يَا نِعْمَ الْمَوْلَى،
يَا نِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٥١﴾

yâ ni'mal hasîb, yâ ni'math thobîb, yâ ni'mar roqîb, yâ ni'mal qorîb, yâ ni'mal mujîb, yâ ni'mal habîb, yâ ni'mal kafîl, yâ ni'mal wakîl, yâ ni'mal mawlâ, yâ ni'man nashîr. (51)

Wahai Sebaik-baik Penghitung, wahai Sebaik-baik Penyembuh, wahai Sebaik-baik Pengawas, wahai Sebaik-baik Pendekat, wahai Sebaik-baik Penjawab, wahai Sebaik-baik Pecinta, wahai Sebaik-baik Penjamin, wahai Sebaik-baik Perwakilan, wahai Sebaik-baik Pembela, wahai Sebaik-baik Penolong.

يَا سُرُورَ الْعَارِفِينَ، يَا مَنَى الْمُحِبِّينَ، يَا أَنَيْسَ الْمُرِيدِينَ، يَا حَبِيبَ
التَّوَابِينَ، يَا رَازِقَ الْمُقْلِينَ، يَا رَجَاءَ الْمُذْنِبِينَ، يَا قُرَّةَ عَيْنِ الْعَابِدِينَ،
يَا مُنْفَسَ عَنِ الْمَكْرُوبِينَ، يَا مُفْرَجَ عَنِ الْمَغْمُومِينَ، يَا إِلَهَ الْأَوْلِيَاءِ
وَالْآخِرِينَ ﴿٥٢﴾

yâ surûrol 'ârifîn, yâ munal muhibbîn, yâ anisal murîdîn, yâ habîbat tawwâbîn, yâ rôziqol muqillîn, yâ rojâ'al mudznibîn, yâ qurrota 'aynil 'âbidîn, yâ munaffisal 'anil makrûbîn, yâ mufarrija 'anil maghmûmîn, yâ ilâhal awwalîna wal âkhirîn. (52)

Wahai Kebahagiaan para arifin, wahai Dambaan para pencinta, wahai Penghibur para pencari, wahai Kekasih orang-orang yang bertaubat, wahai Pemberi rizki orang-orang yang kekurangan, wahai Harapan para pendosa, wahai Penyejuk hati para pengabdî, wahai Yang Membahagiakan orang-orang yang sengsara, wahai Yang Menyenangkan orang-orang yang menderita, wahai Tuhan orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا رَبَّنَا، يَا إِلَهَنَا، يَا سَيِّدَنَا، يَا مَوْلَانَا، يَا نَاصِرَنَا،
يَا حَافِظَنَا، يَا دَلِيلَنَا، يَا مُعِينَنَا، يَا حَبِيبَنَا، يَا طَيِّبَنَا ﴿٥٣﴾

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ robbanâ, yâ ilâhanâ, yâ sayyidanâ, yâ mawlânâ, yâ nâshironâ, yâ hâfizhonâ, yâ dalîlanâ, yâ mu`inanâ, yâ habîbanâ, yâ thobîbanâ. (53)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Rabb kami, wahai Tuhan kami, wahai Tuan kami, wahai Pemimpin kami, wahai Penolong kami, wahai Penjaga kami, wahai Penuntun kami, wahai Pembela kami, wahai Pencinta kami, wahai Penyembuh kami.

يَا رَبَّ التَّيِّبِينَ وَالْأَبْرَارِ، يَا رَبَّ الصِّدِّيقِينَ وَالْأَخْيَارِ، يَا رَبَّ الْجَنَّةِ
وَالنَّارِ، يَا رَبَّ الصَّغَارِ وَالْكِبَارِ، يَا رَبَّ الْحُبُوبِ وَالشَّمَارِ، يَا رَبَّ
الْأَنْهَارِ وَالْأَشْجَارِ، يَا رَبَّ الصَّحَارَى وَالْقِفَارِ، يَا رَبَّ الْبَرَارَى
وَالْبِحَارِ، يَا رَبَّ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، يَا رَبَّ الْأَعْلَانِ وَالْأَسْرَارِ ﴿٥٣﴾

yâ robban nabîyyîna wal abrôri, yâ robbash shiddîqîna wal akhyârî, yâ robbal jannati wan nâri, yâ robbash shighôri wal kibârî, yâ robbal hubûbi wats tsmârî, yâ robbal anhârî wal asyjârî, yâ robbash shahârî wal qifârî, yâ robbal barôri wal bihârî, yâ robbal layli wan nahârî, yâ robbal a`lâni wal asrôri. (54)

Wahai Tuhan para nabi dan orang-orang yang berbakti, wahai Tuhan orang-orang yang benar dan orang-orang pilihan, wahai Tuhan (pengatur) surga dan neraka, wahai Tuhan orang-orang kecil dan orang-orang besar, wahai Tuhan (pengatur) biji-bijian dan buah-buahan, wahai Tuhan (pengatur) sungai-sungai dan pepohonan, wahai Tuhan (pengatur) padang pasir dan gurun, wahai Tuhan (pengatur) daratan dan lautan, wahai Tuhan (pengatur) siang dan malam, wahai Tuhan (pengatur) semua yang nampak dan yang tersembunyi.

يَا مَنْ نَفَذَ فِي كُلِّ شَيْءٍ أَمْرَهُ، يَا مَنْ لَحِقَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمُهُ، يَا مَنْ بَلَغَتْ
إِلَى كُلِّ شَيْءٍ قُدْرَتُهُ، يَا مَنْ لَا تُحْصَى الْعِبَادُ نِعْمَهُ، يَا مَنْ لَا تَبْلُغُ الْخَلَائِقُ
شُكْرَهُ، يَا مَنْ لَا تُدْرِكُ الْأَفْهَامُ جَلَالَهُ، يَا مَنْ لَا تَنَالُ الْأَوْهَامُ كُنْهَهُ،
يَا مَنْ الْعِظَمَةُ وَالْكَرْبَاءُ رِذَاؤُهُ، يَا مَنْ لَا تُرَدُّ الْعِبَادُ قِضَاءَهُ، يَا مَنْ لَا
مُلْكَ إِلَّا مَلِكُهُ، يَا مَنْ لَا عَطَاءَ إِلَّا عَطَاؤُهُ ﴿٥٥﴾

*yâ man nafadza fî kulli syay`in amruhu, yâ man lahiqo fî kulli syay`in
`ilmuhu, yâ man balaghot ilâ kulli syay`in qudrotuhu, yâ man lâ tuhshil
`ibâdu ni`amahu, yâ man lâ tablughul kholâ`iqu syukrohu, yâ man lâ
tudrikul afhâmu jalâlahu, yâ man lâ tanâlul awhâmu kunhahu, yâ manil
`azhomatu wal kibriyâ`u ridâ`uhu, yâ man lâ taruddul `ibâdu qodhò`ahu,
yâ man lâ mulka illâ mulkuhu, yâ man lâ `athò`a illâ `athò`uhu. (55)*

Wahai Yang perintah-Nya terlaksana didalam segala sesuatu, wahai Yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, wahai Yang kekua-saan-Nya mencapai segala sesuatu, wahai Yang nikmat-Nya kepa-da semua hamba tidak dapat dihitung, wahai Yang rasa syukur-Nya tidak dapat dicapai oleh makhluk, wahai Yang kebesaran-Nya tidak dapat dijangkau pemahaman, wahai Yang inti terdalam-Nya tidak dapat dicapai oleh angan-angan, wahai Yang pakaian-Nya adalah keagungan dan kesombongan, wahai Yang ketetapan-Nya tidak dapat ditolak semua hamba, wahai Yang tidak ada kerajaan selain kerajaan-Nya, wahai Yang tak ada pemberian kecuali pemberian-Nya.

يَا مَنْ لَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى، يَا مَنْ لَهُ الصِّفَاتُ الْعُلْيَا، يَا مَنْ لَهُ الْأَخْرَجَةُ
وَالْأُولَى، يَا مَنْ لَهُ الْجَنَّةُ الْمَأْوَى، يَا مَنْ لَهُ الْآيَاتُ الْكُبْرَى، يَا مَنْ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، يَا مَنْ لَهُ الْحُكْمُ وَالْقِضَاءُ، يَا مَنْ لَهُ الْهَوَاءُ وَالْقِضَاءُ،
يَا مَنْ لَهُ الْعَرْشُ وَالثَّرَى، يَا مَنْ لَهُ السَّمَوَاتُ الْعُلَى ﴿٥٦﴾

*yâ man lahul matsalul a`lâ, yâ man lahush shifâtul `ulyâ, yâ man lahul
âkhirotu wal ûlâ, yâ man lahul jannatul ma`wâ, yâ man lahul âyâtul kubrò,
yâ man lahul asmâ`ul husnâ, yâ man lahul hukmu wal qodhò`, yâ man
lahul hawâ`u wal fadhò`, yâ man lahul `arsyu wats tsarò, yâ man lahus
samâwâtul `ulâ. (56)*

Wahai Yang milik-Nyalah perumpamaan tertinggi, wahai Yang milik-Nyalah sifat Yang Luhur, wahai Yang milik-Nyalah akhirat dan dunia, wahai Yang milik-Nyalah surga tempat kembali, wahai Yang milik-Nyalah tanda-tanda yang besar, wahai Yang milik-Nyalah nama-nama yang baik, wahai Yang milik-Nyalah hukum dan keten-tuan, wahai Yang milik-Nyalah keinginan dan ketentuan, wahai Yang milik-Nyalah Arsy dan tatasurya, wahai Yang milik-Nyalah langit-langit yang tinggi.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا عَفُوًّا، يَا غَفُوْرًا، يَا صَبُوْرًا، يَا شَكُوْرًا، يَا رَوْوْفًا، يَا عَطُوْفًا، يَا مَسْئُوْلًا، يَا وَدُوْدًا، يَا سُبُوْحًا، يَا قُدُوْسًا ﴿٥٧﴾

allôhumma inni as'aluka bismika: yâ 'afuwwu, yâ ghofûru, yâ shobûru, yâ syakûru, yâ ro'ûfu, yâ 'athûfu, yâ mas`ulu, yâ wadûdu, yâ subbûhu, yâ quddûsu. (57)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Sang Pemaaf, wahai Sang Pengam-pun, wahai Sang Penyabar, wahai Sang Pensyukur, wahai Sang Penyantun, wahai Sang Penghibat Hati, wahai Yang Selalu dimin-tai, wahai Yang Maha Kasih, wahai Yang Maha Suci, wahai Yang Maha Qudus.

يَا مَنْ فِي السَّمَاءِ عَظَمَتُهُ، يَا مَنْ فِي الْأَرْضِ آيَاتُهُ، يَا مَنْ فِي كُلِّ شَيْءٍ دَلَالَتُهُ، يَا مَنْ فِي الْبِحَارِ عَجَائِبُهُ، يَا مَنْ فِي الْجِبَالِ خَزَائِنُهُ، يَا مَنْ يَبْدُو الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ، يَا مَنْ إِلَيْهِ يَرْجِعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ، يَا مَنْ أَظْهَرَ فِي كُلِّ شَيْءٍ لَطْفَهُ، يَا مَنْ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ، يَا مَنْ تَصَرَّفَ فِي الْخَلَائِقِ قُدْرَتُهُ ﴿٥٨﴾

yâ man fis samâ'i 'azhomatihi, yâ man fil ardhi âyâtuhu, yâ man fi kulli syay'in dalâ'iluh, yâ man fil bihâri 'ajâ'ibuhu, yâ man fil jibâli khozâ'inuhu, yâ man yabda'ul kholqo tsumma yu'îduhu, yâ man ilayhi yarji'ul amru kulluhu, yâ man azhharo fi kulli syay'in luthfahu, yâ man ahsana kullu syay'in kholqohu, yâ man tashorrofa fil kholâ'iqi qudrotuhu. (58)

Wahai Yang keagungan-Nya ada di langit, wahai Yang ayat-ayat-Nya ada di bumi, wahai Yang tuntunan-Nya ada didalam segala sesuatu, wahai Yang keajaiban-Nya ada di laut, wahai Yang khazanah-Nya ada di gunung-

gunung, wahai Yang Memulai penciptaan lalu Mengulanginya, wahai Yang kepada-Nyalah kembalinya semua perkara, wahai Yang menampakkan kelem-butan-Nya didalam segala sesuatu, wahai Yang Memperindah penciptaan segala sesuatu, wahai Yang kekuasaan-Nya meliputi semua makhluk.

يَا حَبِيبَ مَنْ لَا حَبِيبَ لَهُ، يَا طَبِيبَ مَنْ لَا طَبِيبَ لَهُ، يَا مُجِيبَ مَنْ لَا مُجِيبَ لَهُ، يَا شَفِيقَ مَنْ لَا شَفِيقَ لَهُ، يَا رَفِيقَ مَنْ لَا رَفِيقَ لَهُ، يَا مُغِيثَ مَنْ لَا مُغِيثَ لَهُ، يَا دَلِيلَ مَنْ لَا دَلِيلَ لَهُ، يَا أَنِيسَ مَنْ لَا أَنِيسَ لَهُ، يَا رَاحِمَ مَنْ لَا رَاحِمَ لَهُ، يَا صَاحِبَ مَنْ لَا صَاحِبَ لَهُ ﴿٥٩﴾

yâ *habîba* man lâ *habîba* lahu, yâ *thobîba* man lâ *thobîba* lahu, yâ *mujîba* man lâ *mujîba* lahu, yâ *syafîqo* man lâ *syafîqo* lahu, yâ *rofiqo* man lâ *rofiqo* lahu, yâ *mughitsa* man lâ *mughitsa* lahu, yâ *dalîla* man lâ *dalîla* lahu, yâ *anîsa* man lâ *anîsa* lahu, yâ *rôhîma* man lâ *rôhîma* lahu, yâ *shôhîba* man lâ *shôhîba* lahu. (59)

Wahai Kekasih bagi yang tak memiliki kekasih, wahai Penyembuh bagi yang tak memiliki penyembuh, wahai Penjawab doa bagi yang putus asa mengharap yang lain, wahai Kawan bagi yang tak memiliki kawan, wahai Teman sejati bagi yang tak memiliki teman, wahai Penolong bagi yang tak memiliki penolong, wahai Pemberi petunjuk bagi yang tak memiliki petunjuk, wahai Pemberi ketenteraman bagi yang tidak memiliki pemberi ketenteraman, wahai Pengasih bagi yang tak memiliki pengasih, wahai Sahabat bagi yang tak memiliki sahabat.

يَا كَافِيَ مَنْ اسْتَكْفَاهُ، يَا هَادِيَ مَنْ اسْتَهْدَاهُ، يَا كَالِيَ مَنْ اسْتَكَلَاهُ، يَا رَاعِيَ مَنْ اسْتَرَعَاهُ، يَا شَافِيَ مَنْ اسْتَشَفَاهُ، يَا قَاضِيَ مَنْ اسْتَقْضَاهُ، يَا مُغْنِيَ مَنْ اسْتَغْنَاهُ، يَا مُوفِيَ مَنْ اسْتَوْفَاهُ، يَا مُقْوِيَ مَنْ اسْتَقْوَاهُ، يَا وَالِيَّ مَنْ اسْتَوْلَاهُ ﴿٦٠﴾

yâ *kâfiya* manistakfâhu, yâ *hâdiya* manistahdâhu, yâ *kâlî`a* manistaklâhu, yâ *rô`iya* manistar`âhu, yâ *syâfiya* manistasyfâhu, yâ *qôdhiya* manistaqdhôhu, yâ *mughniya* manistaghnâhu, yâ *mûfiya* manistawfâhu, yâ *muqowwiya* manistaqwâhu, yâ *waliyya* manistawlâhu. (60)

Wahai Yang Mencukupi orang yang mengharap kecukupan, wahai Pembimbing orang yang mengharap bimbingan, wahai Pelindung orang yang mengharap perlindungan, wahai Pemelihara orang yang mengharap penjagaan, wahai Penyembuh orang yang mengharap kesembuhan, wahai Yang Memperkenankan orang yang memohon hajat, wahai Yang Memberi kekayaan pada orang yang mengharap kekayaan, wahai Yang Memenuhi janji orang yang dipenuhi janjinya, wahai Yang Memberi kekuatan orang mengharap kekuatan, wahai Kekasih orang yang mengharap kekasih.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا خَالِقُ، يَا رَازِقُ، يَا نَاطِقُ، يَا صَادِقُ،
يَا فَالِقُ، يَا فَارِقُ، يَا فَاتِقُ، يَا رَاتِقُ، يَا سَابِقُ، يَا سَامِقُ ﴿٦١﴾

allôhumma inni as'aluka bismika: yâ khôliq, yâ rôziq, yâ nâthiq, yâ shôdiq, yâ fâliq, yâ fâriq, yâ fâtiq, yâ rôtiq, yâ sâbiq, yâ sâmiq. (61)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Sang Pencipta, wahai Sang Pemberi rizki, wahai Sang Pembicara, wahai Yang Maha Benar, wahai Sang Pembelah (benih), wahai Sang Pemisah, wahai Sang Pemecah, wahai Sang Penyatu-padu, wahai Sang Pendahulu, wahai Sang Pengakhir.

يَا مَنْ يُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، يَا مَنْ جَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالْأَنْوَارَ، يَا مَنْ خَلَقَ
الظِّلَّ وَالْحَرُورَ، يَا مَنْ سَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، يَا مَنْ قَدَّرَ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ،
يَا مَنْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ، يَا مَنْ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ، يَا مَنْ لَمْ يَتَّخِذْ
صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، يَا مَنْ لَيْسَ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ، يَا مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ
وَلِيٌّ مِنَ الدُّنْيَا ﴿٦٢﴾

yâ man yuqollibil layla wan nahâr, yâ man ja'alazh zhulumâti wal anwâr, yâ man kholaqozh zhilla wal harûr, yâ man sakhkhorosy syamsa wal qomar, yâ man qoddarol khoyro wasy syarro, yâ man kholaqol mawta wal hayâta, yâ man lahul kholqu wal amr, yâ man lam yattakhid shôhibatan walâ walada, yâ man laysa lahû syarikun fil mulki, yâ man lam yakun lahû waliyyun minadz dzulli. (62)

Wahai Yang Membolak-balikkan malam dan siang, wahai Yang

Menjadikan kegelapan dan cahaya, wahai Yang Menciptakan naungan dan angin panas, wahai Yang Mengedarkan matahari dan rembulan, wahai Yang Menentukan kebaikan dan keburukan, wahai Yang Menciptakan kematian dan kehidupan, wahai Yang bagi-Nyalah penciptaan dan semua urusan, wahai Yang tidak beristri dan (tidak pula) anak, wahai Yang tidak ada bagi-Nya sekutu didalam kerajaan-Nya, wahai Yang tidak ada bagi-Nya penolong karena kehinaan.

يَا مَنْ يَعْلَمُ مُرَادَ الْمُرِيدِينَ، يَا مَنْ يَعْلَمُ ضَمِيرَ الصَّامِتِينَ، يَا مَنْ يَسْمَعُ
 أَنِينَ الْوَاهِنِينَ، يَا مَنْ يَرَى الْبُكَاءَ الْخَائِفِينَ، يَا مَنْ يَمْلِكُ حَوَائِجَ
 السَّالِبِينَ، يَا مَنْ يَقْبَلُ عُذْرَ الثَّائِبِينَ، يَا مَنْ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ،
 يَا مَنْ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ، يَا مَنْ لَا يَبْعُدُ عَن قُلُوبِ الْعَارِفِينَ،
 يَا أَجْوَدَ الْأَجْوَدِينَ ﴿٦٣﴾

yâ man ya'lamu murôdal murîdîn, yâ man ya'lamu dhomîrosh shômîtîn, yâ man yasma'u anînal wâhinîn, yâ man yarô bukâ'al khô'ifîn, yâ man yamliku hawâ'ijas sâ'ilîn, yâ man yaqbalu 'udzrot tâ'ibîn, yâ man lâ yushlihû 'amalal mufsidîn, yâ man lâ yudhî'u ajrol muhsinîn, yâ man lâ yab'udu 'an qulûbil 'ârifîn, yâ ajwadal ajwadîn. (63)

Wahai Yang Mengetahui tujuan para pencari, wahai Yang Mengetahui suara hati orang-orang yang diam, wahai Yang Mendengar rintihan orang-orang yang terbaring lemah, wahai Yang Memperhatikan ratap-tangis orang-orang yang ketakutan, wahai Yang Memiliki hajat kebutuhan para pemohon, wahai Yang Menerima alasan yang disampaikan orang-orang yang bertaubat, wahai Yang tak sudi berdamai dengan perbuatan para pengrusak, wahai Yang tidak mengabaikan imbalan untuk orang-orang yang berbuat baik, wahai Yang tidak menjauhkan Diri dari hati orang-orang yang arif, wahai Yang Paling Dermawan dari semua yang dermawan.

يَا دَائِمَ الْبَقَاءِ، يَا سَامِعَ الدُّعَاءِ، يَا وَاسِعَ الْعَطَاءِ، يَا غَافِرَ الْخَطَآءِ، يَا
 بَدِيعَ السَّمَاءِ، يَا حَسَنَ الْبَلَاءِ، يَا جَمِيلَ الشَّنَاءِ، يَا قَدِيمَ السَّنَاءِ، يَا كَثِيرَ
 الْوَفَاءِ، يَا شَرِيفَ الْجَزَاءِ ﴿٦٤﴾

yâ dâ`imal baqô`i, yâ sâmi`ad du`â`i, yâ wâsi`al `athô`i, yâ ghôfirol khothô`i, yâ badî`as samâ`i, yâ hasanal balâ`i, yâ jamîlats tsanâ`i, yâ qodîmas sanâ`i, yâ katsîrol wafâ`i, yâ syarîfal jazâ`i. (64)

Wahai Yang Kekal keabadian-Nya, wahai Yang Maha Mendengar doa, wahai Yang Maha Luas pemberian-Nya, wahai Yang Maha Mengampuni kesalahan, wahai Yang Menciptakan langit, wahai Sebaik-baik Penguji, wahai Yang Maha Indah pujian-Nya, wahai Yang terdahulu keagungan-Nya, wahai Yang Memenuhi janji, wahai Yang Maha Mulia pembalasan-Nya.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا سَتَّارُ يَا عَفَّارُ يَا فَهَّارُ يَا جَبَّارُ يَا صَبَّارُ
يَا بَارُّ يَا مُخْتَارُ يَا فَتَّاحُ يَا نَفَّاحُ يَا مُرْتَّاحُ ﴿٦٥﴾

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ sattâru, yâ ghoffâru, yâ qohhâru, yâ jabbâru, yâ shobbâru, yâ bârru, yâ mukhtâru, yâ fattâhu, yâ naffâhu, yâ murtâhu. (65)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: wahai Yang Maha Menutupi, wahai Yang Maha Pengampun, wahai Yang Maha Menaklukkan, wahai Yang Maha Menundukkan, wahai Yang Maha Sabar, wahai Yang Maha Baik, wahai Yang Maha Menjadi pilihan, wahai Yang Membuka semua pintu, wahai Yang Maha Pemberi karunia, wahai Yang Maha Pemberi keindahan dan kebahagiaan.

يَا مَنْ خَلَقَنِيْ وَسَوَّأَنِيْ، يَا مَنْ رَزَقَنِيْ وَرَبَّبَّنِيْ، يَا مَنْ اطْعَمَنِيْ وَسَقَّأَنِيْ،
يَا مَنْ قَرَّبَنِيْ وَاَدْنَأَنِيْ، يَا مَنْ عَصَمَنِيْ وَكَفَّأَنِيْ، يَا مَنْ حَفِظَنِيْ وَكَلَّأَنِيْ،
يَا مَنْ اَعَزَّنِيْ وَاَغْنَأَنِيْ، يَا مَنْ وَفَّقَنِيْ وَهَدَأَنِيْ، يَا مَنْ اُنْسِنِيْ وَاوَّأَنِيْ، يَا
مَنْ اَمَاتَنِيْ وَاَحْيَأَنِيْ ﴿٦٦﴾

yâ man kholaqonî wa sawwânî, yâ man rozaqonî wa robbânî, yâ man ath`amanî wa saqônî, yâ man qorrobanî wa adnânî, yâ man `ashomanî wa kafânî, yâ man hafizhonî wa kalânî, yâ man a`azzanî wa aghnânî, yâ man waffaqonî wa hadânî, yâ man ânasanî wa âwanî, yâ man amâtanî wa ahyânî. (66)

Wahai Yang Menciptakanku dan Menyempurnakanku, wahai Yang Memberi rizki dan membimbingku, wahai Yang Memakaniku dan Meminumiku, wahai Yang Mendekatiku dan Menghampiriku, wahai Yang Menjagaku dan Melindungiku, wahai Yang Memeliharaku dan Melindungiku, wahai Yang Memuliakanku dan Mencukupiku, wahai Yang Membimbingku dan Menunjukiku, wahai Yang Menghiburku dan Mengayomiku, wahai Yang Mematikanku dan Menghidupkanku.

يَا مَنْ يُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ، يَا مَنْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ، يَا مَنْ يَحُولُ
 بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ، يَا مَنْ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَا مَنْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ، يَا مَنْ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ، يَا مَنْ لَا رَادَّ لِقَضَائِهِ، يَا مَنْ
 انْقَادَ كُلُّ شَيْءٍ لِأَمْرِهِ، يَا مَنْ السَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ، يَا مَنْ يُرْسِلُ
 الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ﴿٦٧﴾

yâ man yuhiqqul haqqo bikalimâtihi, yâ man yaqbalut tawbata ‘an ‘ibâdihi, yâ man yahûlu baynal mar’i wa qolbihi, yâ man lâ tanfa’usy syafâ’atu illâ bi-idznihi, yâ man huwa a’lamu biman dholla ‘an sabilihi, yâ man lâ mu’aaqiba lihukmihi, yâ man lâ rôdda liqodhîhi, yâ maninqôda kullu syay’in li-amrihi, yâ manis samâwâtu mathwiyyâtun biyamînihi, yâ man yursilur riyâha busyron bayna yaday rohmatihi. (67)

Wahai Yang Mengokohkan kebenaran dengan firman-Nya, wahai Yang Menerima taubat hamba-hamba-Nya, wahai Yang Membatasi antara seseorang dengan hatinya, wahai Yang tidak berguna syafaat selain dengan izin-Nya, wahai Dialah Yang Paling Tahu terhadap orang yang tersesat di jalan-Nya, wahai Yang tidak ada yang dapat menghindari hukum-Nya, wahai Yang tidak ada yang dapat menolak ketentuan-Nya, wahai Yang Menundukkan segala sesuatu kepada perintah-Nya, wahai Yang langit menjadi berlapis-lapis dengan kekuasaan-Nya, wahai Yang Mengutus Angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya.

يَا مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ مَهَادًا، يَا مَنْ جَعَلَ الْجِبَالَ أَوْتَادًا، يَا مَنْ جَعَلَ
 الشَّمْسَ سِرَاجًا، يَا مَنْ جَعَلَ الْقَمَرَ نُورًا، يَا مَنْ جَعَلَ اللَّيْلَ لِبَاسًا، يَا
 مَنْ جَعَلَ النَّهَارَ مَعَاشًا، يَا مَنْ جَعَلَ النَّوْمَ سُبَاتًا، يَا مَنْ جَعَلَ السَّمَاءَ
 بِنَاءً، يَا مَنْ جَعَلَ الْأَشْيَاءَ أَزْوَاجًا، يَا مَنْ جَعَلَ النَّارَ مِرْصَادًا ﴿٦٨﴾

*yâ man ja'alal ardho mihâdâ, yâ man ja'alal jibâla awtâdâ, yâ man ja'alasy
 syamsa sirôjâ, yâ man ja'alal qomaro nûrô, yâ man ja'alal layla libâsâ, yâ
 man ja'alan nahâro ma'âsyâ, yâ man ja'alan nawma subâtâ, yâ man ja'alas
 samâ'a binâ'â, yâ man ja'alal asy-yâ'a azwâjâ, yâ man ja'alan nâro
 mirshôdâ. (68)*

Wahai Yang Menjadikan bumi sebagai hamparan, wahai Yang Menjadikan gunung-gunung sebagai tiang, wahai Yang Menjadikan matahari sebagai pelita, wahai Yang Menjadikan rembulan bercahaya, wahai Yang Menjadikan malam sebagai pakaian, wahai Yang Menjadikan siang sebagai mata pencaharian, wahai Yang Menjadikan tidur sebagai istirahat, wahai Yang Menjadikan langit sebagai bangunan, wahai Yang Menjadikan segala sesuatu berpasang-pasangan, wahai Yang Menjadikan neraka sebagai tempat pengawasan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا سَمِيعُ، يَا شَفِيعُ، يَا رَفِيعُ، يَا مَنِيعُ، يَا سَرِيعُ،
 يَا بَدِيعُ، يَا كَبِيرُ، يَا قَدِيرُ، يَا خَيْرُ، يَا مُجِيرُ ﴿٦٩﴾

*allôhumma inni as'aluka bismika: yâ sami'u, yâ syafi'u, yâ rofi'u, yâ
 mani'u, yâ sarî'u, yâ badî'u, yâ kabîru, yâ qodîru, yâ khobîru, yâ mujîru.
 (69)*

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Maha Mendengar, wahai Yang Maha Memberi syafaat, wahai Yang Maha Mengangkat, wahai Yang Maha Mencegah, wahai Yang Maha Cepat, wahai Yang Maha Memulai penciptaan, wahai Yang Maha Besar, wahai Yang Maha Kuasa, wahai Yang Maha Waspada, wahai Yang Maha Melindungi.

يَا حَيًّا قَبْلَ كُلِّ حَيٍّ، يَا حَيًّا بَعْدَ كُلِّ حَيٍّ، يَا حَيُّ الَّذِي لَيْسَ كَمِثْلِهِ حَيٌّ،
 يَا حَيُّ الَّذِي لَا يُشَارِكُهُ حَيٌّ، يَا حَيُّ الَّذِي لَا يَحْتَاجُ إِلَى حَيٍّ، يَا حَيُّ الَّذِي
 يُمِيتُ كُلَّ حَيٍّ، يَا حَيُّ الَّذِي يَرْزُقُ كُلَّ حَيٍّ، يَا حَيًّا لَمْ يَرِثِ الْحَيَاةَ مِنْ
 حَيٍّ، يَا حَيُّ الَّذِي يُحْيِي الْمَوْتَى، يَا حَيُّ يَا قِيَوْمَ لَا تَأْخُذْهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴿٧٠﴾

*yâ hayyan qobla kulli hayyin, yâ hayyan ba'da kulli hayyin, yâ hayyul ladzî
 laysa kamitslihi hayyun, yâ hayyul ladzî lâ yusyârikuhu hayyun, yâ hayyul
 ladzî lâ yahtâju ilâ hayyin, yâ hayyul ladzî yumîtu kulla hayyin, yâ hayyul
 ladzî yarzuqu kulla hayyin, yâ hayyan lam yaritsil hayâta min hayyin, yâ
 hayyul ladzî yuhyil mawtâ, yâ hayyu yâ qoyyûmu lâ ta'khudzuhû sinatun
 walâ nawm. (70)*

Wahai Yang Hidup sebelum semua yang hidup, wahai Yang Hidup sesudah semua yang hidup, wahai Yang Hidup yang tak terserupai oleh semua yang hidup, wahai Yang Hidup yang tak tersekutukan oleh semua yang hidup, wahai Yang Hidup yang tak butuh pada semua yang hidup, wahai Yang Hidup yang mematikan semua yang hidup, wahai Yang Hidup yang memberi rizki semua yang hidup, wahai Yang Hidup yang tidak mewarisi kehidupan dari yang hidup, wahai Yang Hidup yang menghidupkan semua yang mati, wahai Yang Hidup wahai Yang Mengawasi yang tak pernah kantuk dan tak pernah tidur.

يَا مَنْ لَهُ ذِكْرٌ لَا يُنْسَى، يَا مَنْ لَهُ نُورٌ لَا يُطْفِئُ، يَا مَنْ لَهُ نِعَمٌ لَا تُعَدُّ، يَا
 مَنْ لَهُ مَلِكٌ لَا يَزُولُ، يَا مَنْ لَهُ ثَنَاءٌ لَا يُحْصَى، يَا مَنْ لَهُ جَلَالٌ لَا يُكْفَى،
 يَا مَنْ لَهُ كَمَالٌ لَا يُدْرِكُ، يَا مَنْ لَهُ فَضَاءٌ لَا يُرَدُّ، يَا مَنْ لَهُ صِفَاتٌ لَا
 تُبَدَّلُ، يَا مَنْ لَهُ نِعْمَتٌ لَا تُغَيَّرُ ﴿٧١﴾

*yâ man lahû dzikrun lâ yunsâ, yâ man lahû nûrun lâ yuthfâ, yâ man lahû
 ni'amun lâ tu'addu, yâ man lahû mulkun lâ yazûlu, yâ man lahû tsanâ'un lâ
 yuhshô, yâ man lahû jalâlun lâ yukayyafu, yâ man lahû kamâlun lâ
 yudroku, yâ man lahû qodhô'un lâ yuroddu, yâ man lahû shifâtun lâ
 tubaddalu, yâ man lahû nu'ûtun lâ tughoyyaru. (71)*

Wahai Yang Milik-Nyalah sebutan tak terlupakan, wahai Yang milik-Nyalah cahaya tak terpadamkan, wahai Yang Milik-Nyalah nikmat tak terbilang,

wahai Yang Milik-Nyalah kerajaan tak berkesudahan, wahai Yang Milik-Nyalah puji-pujian tak terhitung, wahai Yang Milik-Nyalah keagungan tak terputus, wahai Yang Milik-Nyalah kesempurnaan tak terjangkau, wahai Yang Milik-Nyalah ketentuan tak tertolak, wahai Yang Milik-Nyalah sifat-sifat tak tergantikan, wahai Yang Milik-Nyalah karakter tak pernah berubah.

يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، يَا مَالِكَ يَوْمَ الدِّينِ، يَا غَايَةَ الطَّالِبِينَ، يَا ظَهَرَ
 اللَّاحِظِينَ، يَا مُدْرِكَ الْهَارِبِينَ، يَا مَنْ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ، يَا مَنْ يُحِبُّ
 التَّوَّابِينَ، يَا مَنْ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ، يَا مَنْ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، يَا مَنْ
 هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧٦﴾

yâ robbal ‘âlamîn, yâ mâlika yawmid dîn, yâ ghôyatath thôlibîn, yâ zhohrol lâjjîn, yâ mudrikal hâribîn, yâ man yuhibbush shôbirîn, yâ man yuhibbut tawwâbîn, yâ man yuhibbul mutathohhirîn, yâ man yuhibbul muhsinîn, yâ man huwa a’lamu bil muhtadîn. (72)

Wahai Tuhan semesta alam, wahai Sang Raja di hari pembalasan, wahai Tujuan para pencari, wahai Tumpuan para pencari perlindungan, wahai Yang Menghampiri orang-orang yang berlari (kepada-Nya), wahai Yang Mencintai orang-orang yang sabar, wahai Yang Mencintai orang-orang yang bertaubat, wahai Yang Mencintai orang-orang yang berbuat baik, wahai Dialah Yang paling Mengetahui tentang orang-orang yang diberi petunjuk.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا شَفِيقُ، يَا رَفِيقُ، يَا حَفِيزُ، يَا مُحِيطُ،
 يَا مُقِيطُ، يَا مُغِيثُ، يَا مُعِزُّ، يَا مُدِلُّ، يَا مُبْدِئُ، يَا مُعِيدُ ﴿٧٧﴾

allôhumma inni as`aluka bismika: yâ syafiqu, yâ rofiqû, yâ hafîzhu, yâ muhîthu, yâ muqîthu, yâ mughitsu, yâ mu`izzu, yâ mudzillu, yâ mubdi`u, yâ mu`idu. (73)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: wahai Sang Pelindung, wahai Sahabat sejati, wahai Sang Pemelihara, wahai Yang Maha Meliputi, wahai Yang Maha Memerahkan, wahai Yang Maha Membantu, wahai Yang Maha Mengokokkan, wahai Yang Maha Melemahkan, wahai Yang Maha Memulai,

wahai Yang Maha Mengulangi.

يَا مَنْ هُوَ أَحَدٌ بِلَا ضِدٍّ، يَا مَنْ هُوَ فَرْدٌ بِلَا نِدٍّ، يَا مَنْ هُوَ صَمَدٌ بِلَا عَيْبٍ، يَا مَنْ هُوَ وَتَرٌ بِلَا كَيْفٍ، يَا مَنْ هُوَ قَاضٍ بِلَا حَيْفٍ، يَا مَنْ هُوَ رَبٌّ بِلَا وَزِيرٍ، يَا مَنْ هُوَ عَزِيزٌ بِلَا ذُلٍّ، يَا مَنْ هُوَ غَنِيٌّ بِلَا فَقْرٍ، يَا مَنْ هُوَ مَلِكٌ بِلَا عَزَلٍ، يَا مَنْ هُوَ مَوْصُوفٌ بِلَا شَيْبِهِ ﴿٧٤﴾

yâ man huwa *ahadun bilâ dhiddîn*, yâ man huwa *faridun bilâ niddîn*, yâ man huwa *shomadun bilâ ‘aybin*, yâ man huwa *witrun bilâ kayfin*, yâ man huwa *qôdhin bilâ hayfin*, yâ man huwa *robbun bilâ wazîrin*, yâ man huwa *‘azîzun bilâ dzullin*, yâ man huwa *ghoniyyun bilâ faqrin*, yâ man huwa *malikun bilâ ‘azlin*, yâ man huwa *mawshûfun bilâ syabihin*. (74)

Wahai Dialah Yang Maha Esa tanpa tandingan, wahai Dialah Yang Maha Tunggal tanpa saingan, wahai Dialah Tempat berlindung tanpa aib, wahai Dialah Yang Maha Sendiri tanpa perubahan, wahai Dialah Yang Maha Menghakimi tanpa aniaya, wahai Dialah Yang Maha Mengatur tanpa pembantu, wahai Dialah Yang Maha Mulia tanpa kehinaan, wahai Dialah Yang Maha Kaya tanpa kemiskinan, wahai Dialah Yang Maha Raja tanpa pergantian, wahai Dia Yang Disifati tanpa penyerupaan.

يَا مَنْ ذِكْرُهُ شَرَفٌ لِلذَّاكِرِينَ، يَا مَنْ شُكْرُهُ فَوْزٌ لِلشَّاكِرِينَ، يَا مَنْ حَمْدُهُ عِزٌّ لِلْحَامِدِينَ، يَا مَنْ طَاعَتُهُ نَجَاةٌ لِلْمُطِيعِينَ، يَا مَنْ بَابُهُ مَفْتُوحٌ لِلطَّالِبِينَ، يَا مَنْ سَبِيلُهُ وَاضِحٌ لِلْمُنِيِّينَ، يَا مَنْ آيَاتُهُ بُرْهَانٌ لِلنَّاطِرِينَ، يَا مَنْ كِتَابُهُ تَذَكُّرَةٌ لِلْمَتَّقِينَ، يَا مَنْ رِزْقُهُ عُمُومٌ لِلطَّائِعِينَ وَالْعَاصِينَ، يَا مَنْ رَحْمَتُهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٥﴾

yâ man dzikruhû syarofun lidz dzâkirîn, yâ man syukruhû fawzun lisy syâkirin, yâ man hamduhû ‘izzun lil hâmidîn, yâ man thô’atuhû najâtun lil muthî’in, yâ man bâbuhû maftûhun lith thôlibîn, yâ man sabiluhû wâdhîhun lil munîbîn, yâ man âyâtuhû burhânun lin nâdhirîn, yâ man kitâbuhû tazdkîrotun lil muttaqîn, yâ man rizquhû ‘umûmun lith thô’îna wal ‘âshîn, yâ man rohmatuhû qorîbun minal muhsinîn. (75)

Wahai Yang dzikir-Nya sebagai pemuliaan bagi orang-orang yang

berdzikir, wahai Yang syukur-Nya sebagai keberuntungan bagi orang-orang yang bersyukur, wahai Yang segala pujian-Nya sebagai kemuliaan bagi para pemuji, wahai Yang taat-Nya sebagai keselamatan bagi orang-orang yang taat, wahai Yang pintu-Nya terbuka untuk para pencari, wahai Yang jalan-Nya menjadi terang untuk orang-orang yang kembali, wahai Yang tanda-tanda-Nya sebagai penjelasan bagi para pemerhati, wahai Yang kitab-Nya sebagai pelajaran untuk orang-orang yang bertakwa, wahai Yang rizki-Nya berlaku umum untuk orang-orang yang taat dan orang-orang yang durhaka, wahai Yang rahmat-Nya dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

يَا مَنْ تَبَارَكَ اسْمُهُ، يَا مَنْ تَعَالَى جَدُّهُ، يَا مَنْ لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، يَا مَنْ جَلَّ
 ثَنَاؤُهُ، يَا مَنْ تَقَدَّسَتْ أَسْمَاؤُهُ، يَا مَنْ يَدُومُ بَقَاؤُهُ، يَا مَنْ الْعِظَمَةُ بِهَاؤُهُ،
 يَا مَنْ الْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، يَا مَنْ لَا تُحْصَى الْأَوْهُ، يَا مَنْ لَا تَعُدُّ نَعْمَاؤُهُ ﴿٧٦﴾

yâ man tabârokasmuhu, yâ man ta'âlâ jadduhu, yâ man lâ ilâha ghoyruhu, yâ man jalla tsanâ'uhu, yâ man taqoddasat asmâ'uhu, yâ man yadûmu baqô'uhu, yâ manil 'azhomatu bahâ'uhu, yâ manil kibriyâ'u ridâ'uhu, yâ man lâ tukhshô âlâ'uhu, yâ man lâ tu'addu na'mâ'uhu. (76)

Wahai Yang nama-Nya memberkati, wahai Yang Maha Tinggi keagungan-Nya, wahai Yang tidak ada Tuhan selain Dia, wahai Yang Maha Agung pujian-Nya, wahai Yang dikuduskan nama-Nya, wahai Yang kekal keabadian-Nya, wahai Yang keagungan adalah keelokan-Nya, wahai Yang kesombongan adalah pakaian-Nya, wahai Yang karunia-Nya tak terhitung, wahai Yang nikmat-nikmat-Nya tak terbilang.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا مُعِينُ، يَا أَمِينُ، يَا مُبِينُ، يَا مَتِينُ، يَا مَكِينُ،
 يَا رَشِيدُ، يَا حَمِيدُ، يَا مُجِيدُ، يَا شَدِيدُ، يَا شَهِيدُ ﴿٧٧﴾

allôhumma inni as'aluka bismika: yâ mu'înu, yâ amînu, yâ mubînu, yâ matînu, yâ makînu, yâ rosîdu, yâ hamîdu, yâ majîdu, yâ syadîdu, yâ syahîdu. (77)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Maha Menolong, wahai Yang Maha Terpercaya, wahai Yang Maha Terang, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Maha Kokoh, wahai Yang Maha Membimbing, wahai Yang Maha

Terpuji, wahai Yang Maha Luhur, wahai Yang Maha Keras, wahai Yang Maha Menyaksikan.

يَا ذَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ، يَا ذَا الْقَوْلِ السَّديِدِ، يَا ذَا الْفِعْلِ الرَّشِيدِ، يَا ذَا
الْبَطْشِ الشَّدِيدِ، يَا ذَا الْوَعْدِ وَالْوَعِيدِ، يَا مَنْ هُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ، يَا مَنْ
هُوَ فَعَالٌ لِمَا يُرِيدُ، يَا مَنْ هُوَ قَرِيبٌ غَيْرُ بَعِيدٍ، يَا مَنْ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
شَهِيدٌ، يَا مَنْ هُوَ لَيْسَ بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٧٨﴾

yâ dzal 'arsyil majîd, yâ dzal qoulis sadîd, yâ dzal fi'lir rosyîd, yâ dzal bathsyisy syadîd, yâ dzal wa'di wal wa'id, yâ man huwal waliyyul hamîd, yâ man huwa fa"âlul limâ yurîd, yâ man huwa qoribun ghoyro ba'id, yâ man huwa 'alâ kulli syay'in syahîd, yâ man huwa laysa bizhollâmin lil 'abîd. (78)

Wahai Sang Pemilik Arsy yang mulia, wahai Sang Pemilik firman yang benar, wahai Sang Pemilik perbuatan yang lurus, wahai Sang Pemilik siksa yang keras, wahai Sang Pemilik janji kebahagiaan dan ancaman, wahai Dialah Sang Kekasih Yang Terpuji, wahai Dialah Yang Melakukan apasaja yang Dia kehendaki, wahai Dialah Yang Maha Dekat bukan yang jauh, wahai Dialah Yang Maha Menyaksikan terhadap segala sesuatu, wahai Dialah Yang tidak menganiaya terhadap hamba-hamba-Nya.

يَا مَنْ لَا شَرِيكَ لَهُ وَلَا وَزِيرَ، يَا مَنْ لَا شَبِيهَ لَهُ وَلَا نَظِيرَ، يَا خَالِقَ
الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ الْمُنِيرِ، يَا مُغْنِيَ الْبَائِسِ الْفَقِيرِ، يَا رَازِقَ الطِّفْلِ
الصَّغِيرِ، يَا رَاحِمَ الشَّيْخِ الْكَبِيرِ، يَا جَابِرَ الْعَظْمِ الْكَسِيرِ، يَا عِصْمَةَ
الْخَائِفِ الْمُسْتَجِيرِ، يَا مَنْ هُوَ بِعِبَادِهِ خَيْرٌ بَصِيرٌ، يَا مَنْ هُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٩﴾

yâ man lâ syarîka lahû walâ wazîr, yâ man lâ syabîha lahû walâ nazhîr, yâ khôliqosy syamsi wal qomaril munîr, yâ mughniyal bâ'isil faqîr, yâ rôziqoth thiflish shoghîr, yâ rôhimasy syaykhil kabîr, yâ jâbirol 'azhmil kasîr, yâ 'ishmatal khô'ifil mustajîr, yâ man huwa bi'ibâdihi khobîrun bashîr, yâ man huwa 'alâ kulli syay'in qodîr. (79)

Wahai Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak pula penasehat, wahai Yang tidak ada perbandingan bagi-Nya dan tidak pula persamaan, wahai Pencipta matahari dan rembulan yang menerangi, wahai Yang Mencukupi

orang-orang yang susah lagi miskin, wahai Yang Mengaruniai anak-anak kecil, wahai Yang Menyayangi orang tua, wahai Yang Membetulkan tulang patah dan pecah, wahai Penjaga orang-orang yang takut dan minta perlindungan, wahai Dialah Yang Maha Waspada dan Melihat terhadap hamba-hamba-Nya, wahai Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

يَا ذَا الْجُودِ وَالنِّعَمِ، يَا ذَا الْفَضْلِ وَالكَرَمِ، يَا خَالِقَ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ،
 يَا بَارِيَّ الذَّرِّ وَالنَّسَمِ، يَا ذَا الْبَيْتِ وَالنِّقَمِ، يَا مُلْهَمَ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ،
 يَا كَاشِفَ الضُّرِّ وَالْأَلَمِ، يَا عَالِمَ السِّرِّ وَالْهَيْمِ، يَا رَبَّ الْبَيْتِ وَالْحَرَمِ،
 يَا مَنْ خَلَقَ الْأَشْيَاءَ مِنَ الْعَدَمِ ﴿٨٠﴾

yâ dzal jûdi wan ni'am, yâ dzal fadhli wal karom, yâ khôliqol lawhi wal qolam, yâ bâri'adz dzarri wan nasam, yâ dzal ba'si wan niqom, yâ mulhimal 'arabi wal 'ajam, yâ kâsyifadh dhurri wal alam, yâ 'âlimas sirri wal himam, yâ robbal bayti wal harom, yâ man kholaqol asy-yâ'a minal 'adam. (80)

Wahai Pemilik karunia dan kenikmatan, wahai Pemilik keutamaan dan kemuliaan, wahai Pencipta papan dan pena, wahai Yang Mengadakan atom-atom dan jiwa-jiwa manusia, wahai Sang Pemberi kekuatan dan pembalasan, wahai Yang Mengilhami bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya, wahai Yang Melenyapkan kesusahan dan kepedihan, wahai Yang Mengetahui rahasia dan keinginan, wahai Tuhan (pemelihara) rumah suci, wahai Yang Menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا فَاعِلُ، يَا جَاعِلُ، يَا قَابِلُ، يَا كَامِلُ، يَا فَاصِلُ،
 يَا وَاصِلُ، يَا عَادِلُ، يَا غَالِبُ، يَا طَالِبُ، يَا وَاهِبُ ﴿٨١﴾

allôhumma inni as'aluka bismika: yâ fâ'ilu, yâ jâ'ilu, yâ qôbilu, yâ kâmilu, yâ fâshilu, yâ wâshilu, yâ 'âdilu, yâ ghôlibu, yâ thôlibu, yâ wâhibu. (81)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Membuat, wahai Yang Menja-dikan, wahai Yang Mengabulkan, wahai Yang Maha Penyem-purna, wahai Yang Maha Penjelasa, wahai Yang Maha Menyam-bung, wahai Yang Maha Adil, wahai Yang Maha Mengalahkan, wahai Yang Maha Mencari, wahai Yang Maha Memberi.

يَا مَنْ أَنْعَمَ بِطَوْلِهِ، يَا مَنْ أَكْرَمَ بِجُودِهِ، يَا مَنْ جَادَ بِلُطْفِهِ، يَا مَنْ تَعَزَّزَ
بِقُدْرَتِهِ، يَا مَنْ قَدَّرَ بِحِكْمَتِهِ، يَا مَنْ حَكَّمَ بِتَدْبِيرِهِ، يَا مَنْ دَبَّرَ بِعِلْمِهِ،
يَا مَنْ تَجَاوَزَ بِحِلْمِهِ، يَا مَنْ دَنَى فِي عُلُوِّهِ، يَا مَنْ عَلَى فِي دُنُوِّهِ ﴿٨٢﴾

yâ man an'ama bi-thowlihi, yâ man akroma bi-jûdihi, yâ man jâda bi-luthfihi, yâ man ta'azzaza bi-qudrotihi, yâ man qoddaro bi-hikmatihî, yâ man hakama bi-tadbîrihi, yâ man dabbaro bi-'ilmihî, yâ man tajâwaza bi-hilmihî, yâ man danâ fi 'uluwwihî, yâ man 'alâ fi dunuwwihî. (82)

Wahai Yang Memberi nikmat dengan karunia-Nya, wahai Yang Mulia dengan kedermawanan-Nya, wahai Yang Dermawan dengan kelembutan-Nya, wahai Yang Perkasa dengan kekuasaan-Nya, wahai Yang Menentukan dengan kebijaksanaan-Nya, wahai Yang Menghukumi dengan aturannya, wahai Yang Mengatur dengan ilmu-Nya, wahai Yang Mengampuni dengan kesabaran-Nya, wahai Yang Dekat dalam keluhuran-Nya, wahai Yang Luhur dalam kedekatan-Nya.

يَا مَنْ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ، يَا مَنْ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ، يَا مَنْ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ،
يَا مَنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ، يَا مَنْ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ، يَا مَنْ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ،
يَا مَنْ يُعِزُّ مَنْ يَشَاءُ، يَا مَنْ يُدْلِكُ مَنْ يَشَاءُ، يَا مَنْ يُصَوِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا
يَشَاءُ، يَا مَنْ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ﴿٨٣﴾

yâ man yakhluqu mâ yasyâ`, yâ man yaf'alu mâ yasyâ`, yâ man yahdî man yasyâ`, yâ man yudhillu man yasyâ`, yâ man yu'adzdzibu man yasyâ`, yâ man yaghfiru liman yasyâ`, yâ man yu'izzu man yasyâ`, yâ man yudzillu man yasyâ`, yâ man yushowwiru fil arhâmi mâ yasyâ`, yâ man yakhtashshû birohmatihî man yasyâ`. (83)

Wahai Yang Menciptakan apapun yang Dia inginkan, wahai Yang Berbuat apapun yang Dia inginkan, wahai Yang Memberi petunjuk kepada siapapun yang Dia inginkan, wahai Yang Menyesatkan siapapun yang Dia inginkan, wahai Yang Mengadzab siapapun yang Dia inginkan, wahai Yang Mengampuni siapapun yang Dia inginkan, wahai Yang Mengokohkan siapapun yang Dia inginkan, wahai Yang Melemahkan siapapun yang Dia inginkan, wahai Yang Membentuk dalam rahim-rahim apapun yang Dia inginkan, wahai Yang Mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa pun

yang Dia inginkan.

يَا مَنْ لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، يَا مَنْ جَعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا، يَا مَنْ
لَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا، يَا مَنْ جَعَلَ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا، يَا مَنْ جَعَلَ
فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا، يَا مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا، يَا مَنْ خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ
بَشَرًا، يَا مَنْ جَعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ أَمَدًا، يَا مَنْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، يَا مَنْ
أَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٨٤﴾

yâ man lam yattakhidz shôhibatan walâ waladan, yâ man ja'ala likulli syay'in qodron, yâ man lâ yusyriku fî hukmihi ahadan, yâ man ja'alal malâ'ikata rusulan, yâ man ja'ala fis samâ'i burûjan, yâ man ja'alal ardho qorôron, yâ man kholaqo minal mâ'i basyaron, yâ man ja'ala likulli syay'in amadan, yâ man ahâtho bikulli syay'in 'ilman, yâ man ahshô kulla syay'in 'adadan. (84)

Wahai Yang tidak beristri dan tidak pula beranak, wahai Yang Menjadikan segala sesuatu mempunyai kadar ukuran, wahai Yang tidak bersekutu dengan sesuatu pun dalam keputusan-Nya, wahai Yang Menjadikan utusan-utusan dari bangsa malaikat, wahai Yang Menjadikan galaksi-galaksi di langit, wahai Yang Menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, wahai Yang Menciptakan manusia dari air, wahai Yang Menjadikan segala sesuatu mempunyai masa, wahai Yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, wahai Yang Menghitung segala sesuatu dengan perhitungan yang cermat.

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا اَوَّلُ، يَا اٰخِرُ، يَا ظَاہِرُ، يَا بَاطِنُ، يَا بَرُّ،
يَا حَقُّ، يَا فَرْدُ، يَا وَتَرُ، يَا صَمَدُ، يَا سَرْمَدُ ﴿٨٥﴾

allôhumma inni as'aluka bismika: yâ awwalu, yâ âkhiru, yâ dhôhiru, yâ bâthinu, yâ barru, yâ haqqu, yâ fardu, yâ witrû, yâ shomadu, yâ sarmadu. (85)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Maha Awal, wahai Yang Maha Akhir, wahai Yang Maha Zahir, wahai Yang Maha Bathin, wahai Yang Maha Baik, wahai Yang Maha Sejati, wahai Yang Maha Sendiri, wahai Yang

Maha Ganjil, wahai Tempat bergantung, wahai Yang Maha Langgeng.

يَا خَيْرَ مَعْرُوفٍ عُرِفَ، يَا أَفْضَلَ مَعْبُودٍ عُبِدَ، يَا أَجَلَ مَشْكُورٍ شُكِرَ،
يَا أَعَزَّ مَذْكُورٍ ذُكِرَ، يَا أَعْلَى مَحْمُودٍ حُمِدَ، يَا أَقْدَمَ مَوْجُودٍ طُلِبَ،
يَا أَرْفَعَ مَوْصُوفٍ وُصِفَ، يَا أَكْبَرَ مَقْصُودٍ قُصِدَ، يَا أَكْرَمَ مَسْئُولٍ
سُئِلَ، يَا أَشْرَفَ مَحْبُوبٍ عُلِمَ ﴿٨٦﴾

yâ khoyro ma'rûfin 'urifa, yâ afdhola ma'bûdin 'ubida, yâ ajalla masykûrin syukiro, yâ a'azza madzkûrin dzukiro, yâ a'lâ mahmûdin humida, yâ aqdama mawjûdin thuliba, yâ arfa'a mawshûfin wushifa, yâ akbaro maqshûdin qushida, yâ akroma mas'ûlin su'ila, yâ asyrofa mahbûbin 'ulima. (86)

Wahai Sebaik-baik Yang Dikenal dari yang pernah dikenal, wahai Seutama-utama Yang Disembah dari yang pernah disembah, wahai Seagung-agung Yang Disyukuri dari yang pernah disyukuri, wahai Seperkasa-perkasa Yang Diingat dari yang pernah diingat, wahai Setinggi-tinggi Yang Dipuji dari yang pernah dipuji, wahai Yang Ada Terdahulu dari yang pernah dicari, wahai Setinggi-tinggi Yang Disifati dari yang pernah disifati, wahai Sebesar-besar Yang Dimaksud dari yang pernah dimaksud, wahai Semulia-mulia yang Dimintai dari yang pernah dimintai, wahai Semulia-mulia Yang Dicintai dari yang pernah diketahui.

يَا حَبِيبَ الْبَاكِينَ، يَا سَيِّدَ الْمُتَوَكِّلِينَ، يَا هَادِيَ الْمُضَلِّينَ، يَا وَلِيَّ
الْمُؤْمِنِينَ، يَا أَنِيسَ الدَّاكِرِينَ، يَا مَفْرَعَ الْمَلْهُوفِينَ، يَا مُنْجِيَ الصَّادِقِينَ،
يَا أَقْدَرَ الْقَادِرِينَ، يَا أَعْلَمَ الْعَالَمِينَ، يَا إِلَهَ الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾

yâ habibal bâkin, yâ sayyidal mutawakkilîn, yâ hâdiyal mudhillîn, yâ waliyyal mu'minîn, yâ anîsadz dzâkirîn, yâ mafza'al malhûfin, yâ munjiyash shôdiqîn, yâ aqdarol qôdirîn, yâ a'lamal 'âlimîn, yâ ilâhal kholqi ajma'in. (87)

Wahai Kekasih bagi orang-orang yang meratap-menangis, wahai Tuan dari orang-orang yang bertawakkal, wahai Yang Memberi petunjuk orang-orang yang tersesat, wahai Pemimpin orang-orang yang terpercaya, wahai Teman bagi orang-orang yang berdzikir, wahai Tempat berlari bagi

orang-orang yang berduka, wahai Yang Menyelamatkan orang-orang yang jujur-benar, wahai Yang Paling Berkuasa diantara yang berkuasa, wahai Yang Paling Mengetahui diantara yang mengetahui, wahai Tuhan dari semua makhluk ciptaan.

يَا مَنْ عَلَىٰ فَقْهَرٍ، يَا مَنْ مَلَكَ فَقْدَرٍ، يَا مَنْ بَطَنَ فَخْبَرٍ، يَا مَنْ عَيْدٍ
 فَشَكْرٍ، يَا مَنْ عَصِيٍّ فَغَفْرٍ، يَا مَنْ لَا تَحْوِيهِ الْفِكْرُ، يَا مَنْ لَا يُدْرِكُهُ بَصَرٌ
 يَا مَنْ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ أَشْرٌ، يَا رَازِقَ الْبَشَرِ، يَا مُقَدِّرَ كُلِّ قَدَرٍ ﴿٨٨﴾

yâ man ‘alâ faqohar, yâ man malaka faqodar, yâ man bathona fakhobar, yâ man ‘ubida fasyakar, yâ man ‘ushiya faghofar, yâ man lâ tahwihil fikar, yâ man lâ yudrikuhû bashor, yâ man lâ yakhfâ ‘alayhi atsar, yâ rôziqol basyar, yâ muqoddiro kulli qodar. (88)

Wahai Yang Meninggikan lalu Menundukkan, wahai Yang Merajai lalu Menguasai, wahai Yang Menyembunyikan lalu Mengungkapkan, wahai Yang Disembah lalu Bersyukur, wahai Yang Didurhakai lalu Mengampuni, wahai Yang tidak dapat dihimpun oleh pikiran, wahai Yang tidak dapat dicapai oleh mata (kepala), wahai Yang tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya, wahai Yang Memberi rizki umat manusia, wahai Yang Menentukan segala ketentuan takdir.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا حَافِظُ، يَا بَارِيُّ، يَا ذَارِيُّ، يَا بَادِخُ، يَا فَارِجُ،
 يَا فَاتِحُ، يَا كَاشِفُ، يَا ضَامِنُ، يَا اَمْرُ يَا نَاهِي ﴿٨٩﴾

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ hâfizhu, yâ bârî`u, yâ dzârî`u, yâ bâdzikhû, yâ fârijû, yâ fâtihû, yâ kâsyifu, yâ dhôminu, yâ âmiru, yâ nâhî. (89)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Memelihara, wahai Yang Mencipta, wahai Yang Menabur, wahai Yang (berhak) Angkuh, wahai Yang Membahagiakan, wahai Yang Membuka, wahai Yang Menyingkapkan, wahai Yang Menjamin, wahai Yang Memerintah, wahai Yang Melarang.

يَا مَنْ لَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يَصْرِفُ الشُّوْءَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا
يَخْلُقُ الْخَلْقَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يَغْفِرُ الذَّنْبَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يُنِمُّ النَّعْمَةَ
إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يُقَلِّبُ الْقُلُوبَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يُدَبِّرُ الْأَمْرَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ
لَا يُنَزِّلُ الْغَيْثَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يَبْسُطُ الرِّزْقَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يُحْيِي
الْمَوْتَى إِلَّا هُوَ ﴿٩٠﴾

*yâ man lâ ya'lamul ghoyba illâ huwa, yâ man lâ yashrifus sû`a illâ huwa, yâ
man lâ yakhluqul kholqo illâ huwa, yâ man lâ yaghfirudz dzanba illâ huwa,
yâ man lâ yutimmun ni'mata illâ huwa, yâ man lâ yuqollibil qulûba illâ
huwa, yâ man lâ yudabbirol amro illâ huwa, yâ man lâ yunazzilul ghoytsa
illâ huwa, yâ man lâ yabsuthur rizqo illâ huwa, yâ man lâ yuhyil mawta illâ
huwa. (90)*

Wahai Yang Tak Dapat mengetahui keghaiban selain Dia, wahai Yang Tak
Dapat merubah keburukan selain Dia, wahai Yang Tak Dapat menciptakan
makhluk selain Dia, wahai Yang Tak Dapat mengampuni dosa selain Dia,
wahai Yang Tak Dapat menyempurnakan nikmat selain Dia, wahai Yang
Tak Dapat membolak-balikkan hati selain Dia, wahai Yang Tak Dapat
mengatur urusan selain Dia, wahai Yang Tak Dapat menurunkan pertolan-
gan selain Dia, wahai Yang Tak Dapat memberi rizki selain Dia, wahai
Yang Tak Dapat menghidupkan yang mati selain Dia.

يَا مُعِينِ الضُّعَفَاءِ، يَا صَاحِبَ الْغُرَبَاءِ، يَا نَاصِرَ الْأَوْلِيَاءِ، يَا قَاهِرَ
الْأَعْدَاءِ، يَا رَافِعَ السَّمَاءِ، يَا أَنِيسَ الْأَصْفِيَاءِ، يَا حَيِّبَ الْأَتَقِيَاءِ، يَا
كَزَرَ الْفُقَرَاءِ، يَا إِلَهَ الْأَغْنِيَاءِ، يَا أَكْرَمَ الْكِرْمَاءِ ﴿٩١﴾

*yâ mu'inadh dhu'afâ', yâ shôhibal ghurobâ', yâ nâshirol awliyâ', yâ qôhirol
a'dâ', yâ rôfi'as samâ', yâ anisal ashfiyâ', yâ habibal atqiyâ', yâ kanzal
fuqorô', yâ ilâhal aghniyâ', yâ akromal kuromâ'. (91)*

Wahai Penolong orang-orang yang lemah, wahai Sahabat orang-orang
yang terasing, wahai Penolong para kekasih-Nya, wahai Yang Menundu-
kan musuh-musuh-Nya, wahai Yang Meninggikan langit, wahai Penghibur
orang-orang yang terpilih, wahai Kekasih orang-orang yang bertakwa,
wahai Simpanan orang-orang yang fakir, wahai Tuhan orang-orang kaya,
wahai Yang Maha Dermawan dari semua yang dermawan.

يَا كَافِيًا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، يَا قَائِمًا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ لَا يُشْبَهُهُ شَيْءٌ، يَا مَنْ
 لَا يَزِيدُ فِي مُلْكِهِ شَيْءٌ، يَا مَنْ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ، يَا مَنْ لَا يَنْقُصُ مِنْ
 خَزَائِنِهِ شَيْءٌ، يَا مَنْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ، يَا مَنْ لَا يَعْرُبُ عَنْ عِلْمِهِ شَيْءٌ،
 يَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ بِكُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ وَسِعَتْ رَحْمَتُهُ كُلَّ شَيْءٍ ﴿٩٢﴾

yâ kâfiyan min kulli syay'in, yâ qô`iman 'alâ kulli syay'in, yâ man lâ yusybihuhu syay'un, yâ man lâ yazîdu fî mulkihi syay'un, yâ man lâ yakhfâ 'alayhi syay'un, yâ man lâ yanqushû min khozâ`inihi syay'un, yâ man laysa kamitslihi syay'un, yâ man lâ ya'zubu 'an 'ilmihî syay'un, yâ man huwa khobîrun bikulli syay'in, yâ man wasi'at rohmatuhû kulla syay'in. (92)

Wahai Yang Serba Cukup dari segala sesuatu, wahai Yang Berkuasa atas segala sesuatu, wahai Yang segala sesuatu tidak ada yang membanding-Nya, wahai Yang segala sesuatu tidak menambah kerajaan-Nya, wahai Yang segala sesuatu tidak ada yang bersembunyi dari-Nya, wahai Yang segala sesuatu tidak mengurangi khazanah-Nya, wahai Yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, wahai Yang tidak ada sesuatu pun luput dari pengetahuan-Nya, wahai Dialah Yang Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu, wahai Yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِسْمِكَ يَا مُكْرِمٌ، يَا مُطْعِمٌ، يَا مُنْعِمٌ، يَا مُعْطِيٌّ، يَا مُغْنِيٌّ،
 يَا مُقْنِيٌّ، يَا مُفْنِيٌّ، يَا مُجْبِيٌّ، يَا مُرْضِيٌّ، يَا مُنْجِيٌّ ﴿٩٣﴾

allôhumma innî as`aluka bismika: yâ mukrimu, yâ muth'imu, yâ mun'imu, yâ mu'thî, yâ mughnî, yâ muqnî, yâ mufnî, yâ muhyî, yâ murdhî, yâ munjî. (93)

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Memuliakan, wahai Yang Memberi makan, wahai Yang Memberi nikmat, wahai Yang Menganugerahi, wahai Yang Memberi kekayaan, wahai Yang Memberi kesempatan, wahai Yang Memusnahkan, wahai Yang Menghidupkan, wahai Yang Meridhai, wahai Yang Menyelamatkan.

يَا أَوْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَأَخْرَهُ، يَا إِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، يَا رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ
 وَصَانِعَهُ، يَا بَارِيَّ كُلِّ شَيْءٍ وَخَالِقَهُ، يَا قَائِضَ كُلِّ شَيْءٍ وَبَاسِطَهُ، يَا
 مُبْدِيَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمُعِيدَهُ، يَا مَنْشِيَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمُقَدِّرَهُ، يَا مُكُونَ كُلِّ شَيْءٍ
 وَمُحَوِّلَهُ، يَا مُحْيِيَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمُمِيتَهُ، يَا خَالِقَ كُلِّ شَيْءٍ وَوَارِثَهُ ﴿٩٤﴾

*yâ awwala kulli syay`in wa âkhirohu, yâ ilâha kulli syay`in wa malîkahu, yâ
 robba kulli syay`in wa shônî`ahu, yâ bârî`a kulli syay`in wa khôliqohu, yâ
 qôbidho kulli syay`in wa bâsithohu, yâ mubdi`a kulli syay`in wa mu`îdahu,
 yâ munsiyî`a kulli syay`in wa muqoddirohu, yâ mukawwina kulli syay`in wa
 muhawwilahu, yâ muhyiya kulli syay`in wa mumîtahu, yâ khôliqo kulli
 syay`in wa wârîtsahu. (94)*

Wahai Awal segala sesuatu dan Akhirnya, wahai Tuhan segala sesuatu dan Rajanya, wahai Yang Memelihara segala sesuatu dan Pembuatnya, wahai Yang Membaharui segala sesuatu dan Penciptanya, wahai Yang Menyempitkan segala sesuatu dan Yang Meluaskannya, wahai Yang Memulai segala sesuatu dan Yang Mengulanginya, wahai Yang Menghendaki segala sesuatu dan Yang Menentukannya, wahai Yang Membentuk segala sesuatu dan Yang Merubahnya, wahai Yang Menghidupkan segala sesuatu dan Yang Mematikannya, wahai Yang Mencipta segala sesuatu dan Yang Mewarisinya.

يَا خَيْرَ ذَاكِرٍ وَمَذْكُورٍ، يَا خَيْرَ شَاكِرٍ وَمَشْكُورٍ، يَا خَيْرَ حَامِدٍ وَمَحْمُودٍ،
 يَا خَيْرَ شَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ، يَا خَيْرَ دَاعٍ وَمَدْعُودٍ، يَا خَيْرَ مُجِيبٍ وَمُجَابٍ،
 يَا خَيْرَ مُؤْنِسٍ وَأَنْسِيسٍ، يَا خَيْرَ صَاحِبٍ وَجَلِيسٍ، يَا خَيْرَ مَقْصُودٍ
 وَمَطْلُوبٍ، يَا خَيْرَ حَبِيبٍ وَمَحْبُوبٍ ﴿٩٥﴾

*yâ khoyro dzâkirin wa madzkûrin, yâ khoyro syâkirin wa masykûrin, yâ
 khoyro hâmidin wa mahmûdin, yâ khoyro syâhidin wa masyhûdin, yâ
 khoyro dâ`in wa mad`uwwin, yâ khoyro mujîbin wa mujâbin, yâ khoyro
 mû`nîsin wa anîsin, yâ khoyro shôhibin wa jalîsin, yâ khoyro maqshûdin
 wa mathlûbin, yâ khoyro habîbin wa mahbûbin. (95)*

Wahai Sebaik-baik Yang Mengingat dan Yang Diingat, Wahai Sebaik-baik Yang Mensyukuri dan Yang Disyukuri, Wahai Sebaik-baik Yang Memuji

dan Yang Dipuji, Wahai Terbaik-baik Yang Menyaksikan dan Yang Disaksikan, Wahai Terbaik-baik Penyeru dan Yang Diseru, Wahai Terbaik-baik Yang Menjawab dan Yang Dijawab, Wahai Terbaik-baik Yang Menentramkan dan Yang Tenram, Wahai Terbaik-baik Sahabat dan Teman duduk, Wahai Terbaik-baik Yang Dituju dan Yang Dicari, Wahai Terbaik-baik Pecinta dan Yang Dicinta.

يَا مَنْ هُوَ لِمَنْ دَعَاهُ مُجِيبٌ، يَا مَنْ هُوَ لِمَنْ أَطَاعَهُ حَيِّبٌ، يَا مَنْ هُوَ إِلَى
 مَنْ أَحَبَّهُ قَرِيبٌ، يَا مَنْ هُوَ لِمَنْ اسْتَحْفَظَهُ رَقِيبٌ، يَا مَنْ هُوَ لِمَنْ رَجَاهُ
 كَرِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ لِمَنْ عَصَاهُ حَلِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي عَظَمَتِهِ رَحِيمٌ، يَا مَنْ
 هُوَ فِي حِكْمَتِهِ عَظِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي إِحْسَانِهِ قَدِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ لِمَنْ
 أَرَادَهُ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

*yâ man huwa liman da'âhû mujîbun, yâ man huwa liman athô'ahû
 habîbun, yâ man huwa ilâ man ahabbâhû qorîbun, yâ man huwa
 bimanistahfazhohû roqîbun, yâ man huwa biman rojâhû karîmun, yâ man
 huwa biman 'ashôhû halîmun, yâ man huwa fi 'azhomatihi rohîmun, yâ
 man huwa fi hikmatihî 'azhîmun, yâ man huwa fi ihsânihi qodîmun, yâ
 man huwa biman arôdahû 'alîmun. (96)*

Wahai Dialah Yang Menjawab orang yang berdoa kepada-Nya, wahai Kekasih orang yang taat kepada-Nya, wahai Yang dekat dengan orang yang mencintai-Nya, wahai Yang Mengawasi terhadap orang yang meminta penajagaan-Nya, wahai Yang Dermawan terhadap orang yang mengharap pada-Nya, wahai Yang (tetap) Penyantun terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya, wahai Yang Penyayang dalam keagungan-Nya, wahai Yang Maha agung dalam kebijaksanaan-Nya, wahai Yang Terdahulu dalam Kebaikan-Nya, wahai Yang Mengetahui orang yang menghendaki-Nya.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِسَمِيْكَ يَا مُسِيْبٌ، يَا مُرْعَبٌ، يَا مُقَلَبٌ، يَا مُعَقَّبٌ،
 يَا مُرْتَبٌ، يَا مُخَوَّفٌ، يَا مُحَذَّرٌ، يَا مُدَكَّرٌ، يَا مُسَخَّرٌ يَا مُغَيَّرٌ ﴿١٧﴾

*allôhumma innî as'aluka bismika: yâ musabbibu, yâ muroghghibu, yâ
 muqollibu, yâ mu'aaqibu, yâ murottibu, yâ mukhowwifu, yâ muhadzdziru,
 yâ mudzakkiru, yâ musakhkhiru, yâ mughoyyiru. (97)*

Oh, Allah! Sesungguhnya hamba ini memohon kepadamu dengan (menyebut) Nama-Mu: Wahai Yang Mengadakan sebab, wahai Yang Menciptakan keinginan, wahai Yang Membolak-balikkan, wahai Yang Memberi akibat, wahai Yang Menertibkan, wahai Yang Memberi ketakutan, wahai Yang Memperingatkan, wahai Yang Mengingatkan, wahai Yang Menundukkan, wahai Yang Merubah.

يَا مَنْ عِلْمُهُ سَابِقٌ، يَا مَنْ وَعْدُهُ صَادِقٌ، يَا مَنْ لُطْفُهُ ظَاهِرٌ، يَا مَنْ أَمْرُهُ
غَالِبٌ، يَا مَنْ كِتَابُهُ مُحْكَمٌ، يَا مَنْ قَضَاؤُهُ كَائِنٌ، يَا مَنْ قُرْآنُهُ حَمِيدٌ،
يَا مَنْ مُلْكُهُ قَدِيمٌ، يَا مَنْ فَضْلُهُ عَمِيمٌ، يَا مَنْ عَرْشُهُ عَظِيمٌ ﴿٩٨﴾

yâ man 'ilmuhû sâbiqun, yâ man wa'duhû shôdiqun, yâ man luthfuhû zhôhirun, yâ man amruhû ghôlibun, yâ man kitâbuhû muhkamun, yâ man qodhò'uhû kâ'inun, yâ man qur`ânuhû majîdun, yâ man mulkuhû qodîmun, yâ man fadhluhû 'amîmun, yâ man 'arsyuhû 'azhîmun. (98)

Wahai Yang ilmu-Nya terdahulu, wahai Yang janji-Nya benar, wahai Yang kelembutan-Nya Nampak, wahai Yang perintah-Nya sukses terlaksana, wahai Yang kitab-Nya pasti, wahai Yang ketetapan-Nya tak bisa dihindari, wahai Yang Qur'an-Nya mulia, wahai Yang kekuasaan-Nya terdahulu, wahai Yang karunia-Nya merata, wahai Yang Arsy-Nya agung.

يَا مَنْ لَا يَشْغَلُهُ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ، يَا مَنْ لَا يَمْنَعُهُ فِعْلٌ عَنْ فِعْلٍ، يَا مَنْ لَا
يُلْهِيهُ قَوْلٌ عَنْ قَوْلٍ، يَا مَنْ لَا يُعْلِطُهُ سُؤَالٌ عَنْ سُؤَالٍ، يَا مَنْ لَا يَحْجِبُهُ
شَيْءٌ عَنْ شَيْءٍ، يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ إِحْحَاحُ الْمُلْحِحِينَ، يَا مَنْ هُوَ غَايَةُ مُرَادِ
الْمُرِيدِينَ، يَا مَنْ هُوَ مُنْتَهَى هِمَمِ الْعَارِفِينَ، يَا مَنْ هُوَ مُنْتَهَى طَلَبِ
الطَّالِبِينَ، يَا مَنْ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ ذَرَّةٌ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٩٩﴾

yâ man lâ yasyghaluhû sam'un 'an sam'in, yâ man lâ yamna'uhû fi'lun 'an fi'l'in, yâ man lâ yulhîhi qowlun 'an qowlin, yâ man lâ yughollithuhû su`âlun 'an su`âlin, yâ man lâ yahjubuhû syay'un 'an syay'in, yâ man lâ yubrimuhû ilhâhul mulihîn, yâ man huwa ghôyatu murôdil murîdîn, yâ man huwa muntahâ himamil 'ârifîn, yâ man huwa muntahâ tholabith thôlibîn, yâ man lâ yakhfâ 'alayhi dzarrotun fil 'âlamîn. (99)

Wahai Yang pendengaran demi pendengaran tidak menyibukkan-Nya,

wahai Yang perbuatan demi perbuatan tidak mencegah-Nya, wahai Yang perkataan demi perkataan tidak diremehkan-Nya, wahai Yang permohonan demi permohonan tidak ditolak-Nya, wahai Yang sesuatu demi sesuatu tidak ada yang menutupi-Nya, wahai Yang Tidak Terusik oleh penentang orang-orang yang menentang, wahai Dialah Puncak Tujuan orang-orang yang berkehendak, wahai Dialah Puncak Keinginan orang-orang yang arif, wahai Dialah Puncak Harapan para pencari, wahai Dialah Yang tak tersembunyi dari-Nya sebesar atom pun di alam semesta.

يَا حَلِيمًا لَا يَعْجَلُ، يَا جَوَادًا لَا يَبْخُلُ، يَا صَادِقًا لَا يُخْلِفُ، يَا وَهَابًا لَا
يَمَلُّ، يَا قَاهِرًا لَا يُغْلَبُ، يَا عَظِيمًا لَا يُوصَفُ، يَا عَدَلًا لَا يُحْيِفُ، يَا غَنِيًّا
لَا يَفْتَقِرُ، يَا كَبِيرًا لَا يَصْغُرُ، يَا حَافِظًا لَا يَغْفُلُ ﴿١٠٠﴾

yâ halîman lâ ya'jalu, yâ jawâdan lâ yabkholu, yâ shôdiqon lâ yukhlifu, yâ wahhâban lâ yamallu, yâ qôhiron lâ yaghlibu, yâ 'azhîman lâ yûshofu, yâ 'adlan lâ yahîfu, yâ ghoniyyan lâ yaftaqiru, yâ kabîron lâ yashghuru, yâ hâfizhon lâ yaghfulu. (100)

Wahai Yang Sabar dan tidak pernah tergesa-gesanya, wahai Yang Dermawan dan tidak pernah bakhil, wahai Yang Benar tidak pernah menyalahi janji-Nya, wahai Yang Banyak Memberi dan tidak pernah menyesali, wahai Yang Maha Perkasa dan tak pernah dikalahkan, wahai Yang Agung dan tak tersifati, wahai Yang Adil dan tidak pernah menzalimi, wahai Yang Maha Kaya dan tidak pernah membutuhkan, wahai Yang Maha Besar dan tidak pernah terhina, wahai Yang Maha Menjaga dan tidak pernah lupa.

سُبْحَانَكَ يَا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَلْغَوْتُ الْغَوْتِ، خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ .

subhânaka yâ lâ ilâha illâ ant, al-ghowts al-ghowts, kholishnâ minan nâri yâ robbi.

Maha Suci Engkau Yang tidak ada Tuhan selain Engkau, tolong-lah... tolonglah..., bebaskan kami dari api neraka, Wahai Tuhanku.

سُبْحَانَكَ يَا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَوْتُ الْغَوْتِ، صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ
خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ .

subhânaka yâ lâ ilâha illâ antal ghowtsal ghowtsa, sholli ‘alâ muhammadin wa âli muhammad, khollishnâ minan nâri yâ robbi. (Maha Suci Engkau Yang tidak ada Tuhan selain Engkau, tolonglah... tolonglah..., curahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, bebaskan kami dari api neraka, wahai Tuhanku).

DOA NABI KHIDIR A S DAN NABI ELYAS A S

**BISMILLAHI MAA SYAA ALLOH LAA YASUQUL KHOIRO ILLALLOH
BISMILLAHI MAA SYAA ALLOH LAA YASHRIFUS SUU A ILLALLOH
BISMILLAHI MAA SYAA ALLOH
MAA KAANA MIN NIKMATIN FAMILALLOH
BISMILLAHI MAA SYAA ALLOH LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLA
BILLAHIL ‘ALIYYIL ‘ADZIIM
SUBHAANALLOH WABIHAMDIHII SUBHAANALLOH HIL ‘ADZIIM.**

ILMU MACAN SEMESTA ALAM

Tentang ilmu macan semesta alam yg memiliki 4 tingkat yaitu bumi, api, air, dan angin

TATA CARA PENGAMALAN :

- sholat hajat 2 roka’at, selepas sholat, tawassul kepada :
- nabi muhammad s.a.w
- malaikat 4 a.s
- malaikat muqorobin dan qoribin a.s
- keluarga dan 4 sahabat nabi r.a
- Syekh Abdul Qadir al-Jilani
- para auliya’ dan alim-ulama’
- rijalul ghoib

ASMA’ MACAN SEMESTA ALAM TINGKAT :

1. bumi / 1 : **YAA ALLAHUL MALIKUL JABBAR**
2. api / 2 : **YAA ALLAHUL AZIIZUL JABBAR**
3. air / 3 : **YAA ALLAHUL AZHIMUL JABBAR**

4. angin / 4 : YAA ALLAHUL QAADIRUL JABBAR

PENGAMALAN :

1. Tingkat bumi / 1 :

Pemasukan : amalkan setiap pagi, siang, sore sebanyak 10 kali selama 7 hari:

TINGKAT DASAR : amalkan setiap malam 1000 kali selama 7 malam

TINGKAT MENENGAH : amalkan disertai puasa mutih selama 3 hari , selama puasa selesai sholat fardhu baca asma' nya 100 kali, dan pada jam 8 malam baca lagi asma'nya 1000 kali selama 7 malam.

TINGKAT TINGGI :

Amalkan disertai puasa mutih 7 hari, selama puasa selesai sholat fardhu baca asma' 170 kali setiap malam pada jam 8 malam baca lagi asma' nya 1000 kali selama 11 / 17 malam.

2. api : – semua pengamalannya sama seperti tingkat bumi

3. air : -semua pengamalannya juga sama

4. angin : -sama juga

Hendaknya pengamalannya jgn langsung ketingkat atas karna berbahaya bisa menyebabkan dada sebelah kanan / kiri sakit seperti ditusuk berpuluh-puluh jarum. penggunaannya hanya dgn niat dan jika sudah selesai apapun keinginan kita insya Allah cepat terkabul manfaatnya sangat banyak.

ILMU PEMIKAT

Berikut tata cara amalan pemikat:

Puasa 3 hari (pantang mengonsumsi barang yang bernyawa) dari hari selasa kliwon dengan niat: **nawaitu souma godin liqo'l hajati lillahi ta'ala.**

Bacalah amalan ini setelah sholat fardhu sebanyak 21 kali:

أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ
يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ

عَلَى عَيْنِي ﴿٣٩﴾

ani iqdzifihi fii al^{ta}abuuti faiqdzifihi fii alyammi falyulqihⁱ alyammu
bials^{sa}ahili ya/khudzhu 'aduwwun lii wa'aduwwun lahu wa-alqaytu
'al^{ay}ka mahabbatan minnii walitushna'a 'alaa 'aynii

(surah / surat : Thaahaa Ayat : 39).

Selama melakukan ritual setiap malam nya lakukan sholat hajat khusus 4 rakaat (rakaat 1 sesudah alfatihah al ikhlas 10x, rakaat kedua 20x, rakaat ketiga 30x, rakaat keempat 40 x), setelah sholat bacalah amalan tadi sebanyak 100 kali.

Setelah melakukan ritual dan amalan tsb, siapapun akan memiliki daya pesona yang kuat, sehingga dia akan mudah mempesona orang yang melihatnya. Diri kita tak ubah nya seperti magnet bagi lawan jenis yang melihat nya. Pantangan ilmu jangan sekali kali melakukan MOLO dan untuk memperkuat ilmu nya biasakan sholat fardlu jangan tinggal.

MATA BATIN

Mata Batin atau dalam Istilah Tasawuf Al Bashirah merupakan Indera keenam yang Allah berikan kepada setiap manusia, Mata Batin ibarat kaca yang dapat melihat sesuatu (bercermin) atau ibarat pisau tumpul yang dapat diasah sampai tajam sehingga dapat memotong sesuatu benda.

Setiap manusia mempunyai mata batin yang asal mulanya Allah ciptakan bersih tanpa ada noda sedikitpun tetapi kemudian dinodai oleh sifat-sifat buruk dan keduniawian.

Ketika kita masih kecil mata batin kita masih bersih sehingga dapat melihat hal-hal yang ghoib dan mudah menangkap Ilmu Pengetahuan dengan mudah tetapi setelah kita besar mata batin kita sudah ternodai oleh sifat-sifat buruk dan keduniawian sehingga tidak dapat melihat lagi

hal-hal yang ghoib (tertutup), tempat mata hati adalah Qalbu (hati nurani) yang selalu berubah setiap saat sesuai dengan perbuatan manusia sehari-hari jika berbuat jahat akan lupa kepada Allah maka Qalbu itu menjadi kotor dan jika berbuat baik atau berzikir Qalbu itu akan bersih kembali.

Dalam Hadist Nabi disebutkan : *“Hati manusia itu ibarat sehelai kain putih yang apabila manusia itu berbuat dosa maka tercorenglah / ternodailah kain putih tersebut dengan satu titik noda kemudian jika sering berbuat dosa lambat-laun sehelai kain putih itu berubah menjadi kotor / hitam”*. Jika hati nurani sudah kotor maka terkunci nuraninya akan sulit menerima petunjuk dari Allah.

Empat Tahapan Untuk Menajamkan atau Membersihkan Mata Batin :

1. Mengosongkan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, benci, dan dari sifat keduniawian.
2. Membuang daya khayal yang mengganggu keyakinan hati kemudian berpikir tentang hal-hal yang ghoib yang kita ketahui.
3. Mendawamkan atau istiqamah sholat dan berzikir pada malam hari karena kesepian malam dapat menambah kekhusukan hati.
4. Meningkatkan Iman dan Kecintaan kepada Allah yaitu : mencintai Allah dari segala-galanya, selalu Munajad mohon pertolongan Allah dan Istikharoh meminta petunjuk dari Allah SWT.

KUNCI PENERAWANGAN KHODAM AL-IKHLASH

Baca setiap malam SURAT AL-IKHLASH 2336X selama 41 hari berturut-turut. Selama 41 hari tersebut jangan makan barang yang bernyawa dan keluar dari yang bernyawa (bila ruhin)

MAMPU MELIHAT KEGHAIBAN TINGKAT TINGGI

Bagi mereka yang gemar melalang buana di samudera keghaiban, berikut ini merupakan tarekat agar anda memiliki kemampuan untuk dapat melihat roh para Malaikat, para Nabi, Kerajaan yang ada di langit dan Dasar Bumi, serta apapun bentuk keghaiban lain yang tak mungkin dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Karena, hal itu sangat tergantung pada bakat dan ijin yang diberikan oleh Raja Alam Semesta terhadap ketekunan anda dalam ber"salik" menuju jalan "spiritualisme" yang benar. Seperti halnya dalam ilmu Terawang dan Meraga Sukma yang memiliki tingkatan keilmuaan, kemampuan tharekat ini-pun bahkan memiliki kelebihan tingkatan dari dua macam ilmu kewaskitaan tersebut. Dengan dasar, asalkan tharekat ini dilaksanakan dengan benar setiap persyaratan dan tata laku sesuai dengan petunjuk penulis di bawah ini .

MELATIH KEWASKITAAN = KEMAMPUAN PANDANGAN RUHANI :

Untuk dapat menguasai kemampuan tersebut harap penuhi terlebih dahulu persyaratan di bawah ini. Bila tidak, anda belum saatnya untuk mempelajari ilmu / kemampuan tersebut :

PERSYARATAN :

1. Sehat jasmani, mental dan rohani (spiritual) yang stabil.
2. Memiliki dasar syariat yang kuat dan benar dalam beragama.
3. Memiliki kemampuan beladiri yang berfungsi di alam nyata dan ghaib seperti Tenaga Dalam, kanuragan, dan ilmu kurung (perisai Diri). Dengan tujuan agar ketika memasuki alam ke-ghaiban tersebut anda memiliki senjata dalam pembelaan diri bila ditengah perjalanan lelatu anda nanti banyak menemui hambatan dan rintangan.

Bila ketiga persyaratan tersebut sudah terpenuhi, kini ilmu ke-ghaiban Tingkat Tinggi di bawah ini dapat anda latih.

CARA BERLATIH :

1. Sebelum lelatu, hendaknya bersuci besar untuk membersihkan kotoran jasmani dan rohani dengan memantapkan niat untuk mempelajari ilmu tersebut secara sungguh-sungguh.
2. Berpuasalah pada siang hari selama Ilmu kewaskitaan ini dapat anda kuasai dengan tidak berbuka dengan makanan yang mengandung unsur hewani. Dan selama berpuasa harus dengan niat yang ikhlas dan menjaga akhlak yang mulia.
3. Ketika malam hari se usai berbuka puasa dan sholat Isya', masuklah

pada sebuah kamar khusus yang sebelumnya telah anda persiapkan untuk ber-khalwat (menyendiri) dan terlepas dari hubungan dan gangguan dengan orang lain. Termasuk sanak famili dan keluarga. Dan selama ber-khalwat (nyepi = menyendiri) jauhkan dari pikiran dan kepentingan duniawi hingga tiba waktu makan sahur tiba = beberapa saat sebelum terbit fajar.

4. Kamar tersebut harus benar-benar suci. Duduk di salah satu sudut kamar dengan memakai pakaian yang suci pula.
5. Semua panca indera anda harus ditutup untuk kepentingan lain, sedangkan mata hati harus digunakan untuk menuju (melihat) kepada Allah yang tidak seperti apapun (Qiyamuhu bi nafsihi).
6. Selama ber-khalwat tersebut, hati anda harus terus-menerus menyebut Asma "Allah" tanpa batasan hitungan hingga anda menuju ke-hampaan dan tak ingat apa-apa lagi kecuali Asma Allah tersebut.
7. Bila hal tersebut anda lakukan dengan benar dan terus-menerus (istiqomah) tanpa batasan hari dan lamanya lelaku puasa di siang hari dan ber-khalwat di malam hari. Maka hingga tiba saatnya nanti anda akan dibukakan pandangan ruhani anda terhadap ke-ghaiban alam semesta dan akherat beserta isinya. Seperti, kemampuan untuk melihat roh para Malaikat, roh para Nabi, kerajaan yang ada di langit dan perut bumi, serta keghaiban yang lainnya.
8. Kemampuan ilmu kewaskitaan ini benar adanya, dengan dasar Hadist Nabi Muhammad Saw,..... "Telah diringkas bumi untuk saya, sehingga saya dapat melihat belahan bumi bagian Barat dan bagian Timur "
9. Kemampuan yang akan anda miliki merupakan "milik anda" secara pribadi. Dan tak perlu untuk anda ceritakan kepada siapa-pun apa-apa yang mampu anda "lihat secara bathin = ruhani" pada mereka yang belum siap menerima cerita anda. Karena dikhawatirkan akan mempengaruhi syariat mereka yang belum saatnya menemui tataran = tingkatan ini dalam dunia spiritualis dan ke-ghaiban.

TUROTORIAL TERAWANGAN

Membebaskan manusia dari dimensi ruang dan waktu....

Ilmu trawangan ini adalah ilmu teropong atau sorog yang berfungsi untuk melihat alam gaib atau alam halus. Bahkan pada tingkatan yang tinggi bisa untuk melihat alam nyata yang tidak terjangkau oleh pandangan mata kita. Misalnya si A adalah seorang ahli trawangan tinggal di Surabaya dan dari kota tersebut ia bisa melihat saudaranya yang jauh dari kota itu. Bahkan si A bisa membaca surat yang masih tertutup rapat dalam amplop. Orang yang menguasai ilmu ini seakan-akan memiliki 'mata ketiga' atau indera ke-enam. Syarat utama mengamalkan ilmu trawangan adalah berpuasa. Sebagai pembuka puasa di sini tidak hanya sekedar tidak makan dan tidak minum, tetapi berpuasa dari nafsu lahir batin. Lahirnya tidak makan, tidak minum dan tidak bersetubuh, batinnya mengekang segala sesuatu yang jelek. Bertindak sabar dan penuh rasa welas asih terhadap sesamanya.

Puasa ilmu terawang ini ada tiga tingkat, yaitu:

Tingkat kesatu : puasa 3 hari (puasa dimulai dari hari Selasa Kliwon);

Tingkat kedua: puasa 7 hari (puasa dimulai dari hari Rabu Legi);

Tingkat ketiga: puasa 40 hari (puasa dimulai hari Sabtu Kliwon).

Pada puasa tingkat kesatu biasanya Anda sudah bisa menguasai ilmu terawang. Anda sudah bisa melihat alam ghaib dengan jelas. Sekalipun Anda sudah mampu memiliki ilmu terawang, sebaiknya di bulan-bulan berikutnya Anda mencoba berpuasa lagi ke tingkat kedua dan ketiga, sebab bila sudah tingkat tiga, ilmu trawang Anda akan benar-benar sempurna. Seseorang yang sudah sempurna ilmu terawangnya tidak akan mudah terkecoh oleh tipuan makhluk-mahluk alam halus. Perlu diketahui, bangsa jin tingkat rendah suka mengganggu terawang kita. Misalnya Anda ingin menjumpai rohnya Sultan Agung. Karena tingkat trawangan Anda masih rendah, datanglah jin jahat menjelma menjadi Sultan Agung. Wajah, penampilan dan suaranya dibuat mirip Sultan Agung. Nah, dengan begitu anda terkecoh! Padahal, Anda terlanjur yakin bahwa yang datang dan Anda lihat itu benar-benar Sultan Agung.

Penipuan seperti ini akan lebih celaka lagi bila Anda dimintai tolong orang yang kecurian barang. Misal, Anda disuruh melihat pencurinya. Kemudian Anda melihat dengan ilmu trawangan, ternyata yang hadir adalah roh jahat yang menjelma seseorang yang bukan pencurinya. Roh

tersebut asal comot saja pada orang yang dipermainkannya. Padahal Anda sudah yakin dengan trawangan Anda. Nah, dengan begitu Anda berarti memfitnah orang. Lain lagi bila ilmu trawanga Anda sudah tinggi. Anda akan tahu bahwa Anda dikelabui roh jahat. Tetapi biasanya roh jahat tidak berani mengganggu orang berilmu tinggi. Mantra ilmu trawangan sebagai berikut:

**Allaahumma antas salam, qodia haajatii, ghoib busisir maasyaa'allaah.
Alimul ghoibi was syahadatil khobiirul muta'al.
Ala ya'alamu man kholaq, wa hual lathiiful khobiir.**

SYARAT DAN LAKUNYA:

1. Sediakan waktu selama 3 hari untuk berpuasa mutih (=menghindari unsur hewani) dimulai pada hari "Anggara Kasih = Selasa Kliwon, dilanjutkan Rebu Legi, dan Kamis Pahing.
2. Dengan terlebih dahulu pada malam harinya tepat pada pukul 12 malam untuk sesuci dengan mandi keramas, agar niatan bathin anda untuk dapat memiliki ilmu tersebut disucikan oleh Allah.
3. Kerjakan 4 rokaat sholat hajat khusus, dimana pada tiap-tiap rokaat setelah membaca Surat Al-Fatihah harus disusul dengan bacaan Surat al-Ikhlas 10x pada rokaat ke-1, 20x pada rokaat ke-2, 30x pada rokaat ke-3, dan 40x pada rokaat yang ke-4.
4. Setelah salam, baca 7x bacaan surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah, para malaikat, para nabi, para wali, para alim-ulama, para wali songo, dan yang terakhir dikhusus-kan pada "Syech Abdul Qodir Jaelani.
5. Setelah itu baca amalan-amalan sebagai berikut :
====> Bacaan Istighfar sebanyak 1000 x ulangan
====> Sholawat Nabi sebanyak 100 x ulangan
====> Do'a terawangan sebanyak 13x ulangan...
====> Dan disusul dzikir : "Yaa Khobir" sebanyak 812x ulangan
6. Kerjakan setiap selesai mengerjakan sholat wajib 5 waktu dibaca 13x diteruskan membaca "Yaa Khobir" 812x, dan pada malam harinya wajib melaksanakan sholat hajat khusus sebagaimana tersebut di atas...

7. Hingga tiba saat penentuan di hari ke 3 anda diwajibkan lagi disamping memperbanyak berzikir : "Yaa Khobir", anda diwajibkan untuk tidak tidur sedikitpun hingga terbit fajar di hari berikutnya.

8. Untuk merawat dan mempertajam ilmu tersebut, agar setiap hari dalam satu kesempatan majelisan untuk mengamalkan do'a ilmu dan dzikir-nya sesuai dengan hitungan bilangan yang telah ditetapkan.

Selesai puasa, pada malam harinya (tengah malam) dicoba di tempat yang gelap dan sunyi, seperti di 'punden' (tempat pedanyangan) atau tempat yang dianggap angker. Bisa juga untuk dicoba melihat isi pusaka (keris, batu akik, besi kuning dan sebagainya). Untuk mencobanya, duduklah bersila dengan santai menghadap ke obyek.

Bila anda takut, boleh membawa teman satu atau dua orang. Tetapi teman Anda jangan boleh mengganggu konsentrasi Anda. Gunakan pernafasan yang halus dan teratur. Baca dulu dalam hati amalan trawangan sebanyak 13 kali, lalu baca "Yaa Khobir" sebanyak 812 kali. Setelah itu sedot nafas dalam-dalam dan tahan kuat-kuat disertai dengan memejamkan mata rapat-rapat. Dalam hati memohon pertolongan Allah.

Konsentrasi: pusatkan ke titik pangkal hidung (antara dua mata). Nikmati gelap itu, bila ada titik cahaya, padanglah terus titik cahaya itu dengan mata batin. Cahaya itu lama kelamaan akan membesar. Biasanya warnanya sejuk putih kebiru-biruan seperti sinar lampu neon. Nah, setelah memandangi cahaya gaib itu terus menerus, dalam waktu cepat Anda akan melihat alam halus dan makhluk-makhluk halus di sekitar Anda. Mata fisik terus terpejam. Gunakan mata batin untuk melihat alam gaib tersebut. Setelah Anda berhasil, napas yang tadi ditahan segera dilepaskan pelan-pelan dan mulailah bernapas biasa.

PANTANGAN

Beberapa pantangan ilmu terawangan adalah: tidak boleh minum minuman beralkohol, apabila sampai mabuk; jangan sekali-kali sengaja menerawang bagian-bagian vital (alat kelamin) lawan jenis Anda; dan Jangan sekali-kali menerawang dengan sengaja orang bersenggama, atau menerawang lawan jenis yang sedang mandi. Bila Anda melanggar pantangan ini, maka selain Anda akan berdosa dan dikutuk oleh ro-roh luhur, ilmu trawangan Anda akan berkurang atau lenyap sama sekali. Terkecuali Anda tidak sengaja menerawang.

ILMU JAULAH RUH

Amalan ini berguna untuk melakukan perjalan sukma ke alam astral, alam jin, alam anwar, alam barzah dan alam manusia (bumi).

Syaratnya puasa sunnah selama 11 hari, dan amalannya dibaca 21 kali setiap selesai sholat fardhu dan 333 kali pada malam hari setelah sholat hajad.

Amalannya :

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

**Rabbi adkhilnii mudkhala shidqin wa-akhrijnii mukhraja shidqin,
wa aj'al lii min ladunka sulthaanan nashiiraan.**

Waqul jaa-al haqqu wazahaqal baathilu innal baathila kaana zahuuqaan.”

Cara penggunaannya, amalan cukup dibaca 21 kali saja sambil duduk bersila atau berbaring.

WIRRID ASMAK UL HAQ

Bismillah, dengan menyebut asma allah, saudaraku yang telah dirahmati ALLAH SWT, saya akan mengijazahkan wirrid ini, saudaraku semua wirrid ini sangat bermanfaat, wirrid asma ul haq berfungsi mendatangkan khodam syeikh Muhammad, di dalam tubuh dan akan menyatu dalam tubuh saudara jadi bila tubuh kita masih kotor janganlah saudara semua mengamalkan, karena akan timbul getaran positif dan negatif di dalam tubuh, berikut wirridnya:

A'UUDZUBILLA AHIMINASY SYAITOONIRROJIIM,

BISMILLA AHIRROHMAANIRROHIIM,

ASYHADUAN LAAILAA HAILALLAAH WA ASYHADUANNA A

MUHAMMADURROSULLULLAAH ALLAAHUMMA SHOLI ALAA

MUHAMMAD WA ALAA ALII SAYDINAA MUHAMMAD.

DEMI ALLAH YA ROSULULLAH HU ALLAAHU AKBAR 3x LILLA HITA'ALAA.

LA HAULA WALA QUWWATA ILABILLA AHIL ALIYIL ADZIM,

YA ALLAH... 1000x (ya allah di baca 1000x)

Saya peringatkan sekali lagi bila jiwa, raga belum siap jangan amalkan amalan ini meski ilmu ini insya allah paling hebat dari RDR yang selama ini

di cari tapi jangan di amalkan bila belum siap, wirid tersebut di baca pada tengah malam selama 40 hari, karomahnya antara lain:

- Mendapat guru gaib
- Membuka seluruh titik gaib di tubuh kita
- Mendatangkan khodam apa saja yang dikehendaki
- Memerintah jin
- Bermimpi bertemu Rosulullah saw
- Bermimpi bertemu nabi Khidhr
- Meninggal dalam husnul hatimah
- Membentengi diri dari jin, manusi dan lainnya
- Memindah hujan
- Kerizkian
- Pengasih umum dan khusus
- Trawang, meraga sukma, telepati, indra ke-6
- Bermimpi melihat ka'bah
- Membunuh orang jarak jauh
- Membuka mata batin, aura tubuh dll
- Melihat bentuk dari dajjal, ya'jud ma'jud, hari kiamat, hisab, alam kubur, planet lain dan masih sangat banyak kegunaanya.

Cara memakai:

Bila genap 40 hari dan ingin menggunakan cukup dengan berwudhu, duduk di tempat yang suci, baca wirrid 3x, lalu niat kan apa yang saudara kehendaki insyaallah akan langsung di dengar oleh ALLAH SWT, dan rosulullah pun ikut berdoa seperti apa yang saudara niatkan.

Dan sebelum wirrid, tawasul di berikan pada:

1. Nabi Muhammad
2. Kyai Ustman
3. Ust Amirudin

saya ingatkan bila saudara merasa belum siap jangan di amalkan, demikian semoga bermanfaat,

UANG BAROKAH

**ROBBI INNI QOBALTA NAFSAN,
FAR HAMHA WA IN ARSALTAHA,
AN TAHFAZOHA BIMA TAHFAZU BIHI `IBADAKAS SHOLIHIN**

do`a ini dibaca 3x, tatkala kita menerima uang dari hasil usaha atau dari pemberian siapapun. Setelah didoakan kemudian ditiupkan kepada uang tersebut. insya Allah, uang yg sudah kita doakan itu akan menjadi berkah tatkala dibelanjakan lagi. tapi ingat ini bukan sekali-kali "uang balik" ini adalah "uang berkah" yang jika dibelanjakan, maka dia akan memanggil temannya (uang2) secara gaib, meluncur kepada si pembaca do`a tsb. dan ingat lagi, sekali-kali bukanlah uang itu akan datang dan muncul secara tiba2, tetap saja uang datangnya itu melewati jalur dan jalan usaha, atau pergaulan / silaturahmi.

DOA BISMILLAH (SEGALA HAJAT)

Doa Bismillah (segala hajat) ini saya dapatkan dari Guru Saya Tubagus Muhammad Machmud, Kadu Gajah-Pandeglang, 14 tahun yg lalu. Dan insya Allah jika diamalkan secara ikhlas karena Allah dan dawam, akan menjadikan Hajat kita diijabah oleh Nya.

Tata Laku :

- 1) Puasa sunnah biasa 5/7 hari
- 2) Selama puasa tiap malamnya diwiridkan “Bismillah hirrohman nirrohim” 12000x
- 3) Selesai riyadhoh, cukup amalkan basmalah 100x

Ini bacaan Doa nya :

Bismillah hirrohman nirrohim Allahumma inni as'aluka bi fadlika

Bismillah hirrohman nirrohim Wabihaqi

Bismillah hirrohman nirrohim wabihaybati

Bismillah hirrohman nirrohim wabi manzilati

Bismillah hirrohman nirrohim irfa' qodriy wayasirli amri, wasroh sodri

yaa man huwa

Kaf HA YA 'AIN SHOD

HA MIM ‘AIN SIN QOF

ALIF LAM MIM SHOD

ALIF LAM MIM RO

(ha mim 3x) allohu la ilaha illa huwal hayul qoyuumu bassiril haibati wal qudroti wa bassiril jabarutil ‘adzhomatij’alni min ‘ibadikal muttaqin wa ahli thoatikal muhbbin waf’alli kaadzaa(...) ya robbal ‘alamin. washollallohu ‘alaa sayidina muhammadin wa ‘ala aalihi washohbihi ajma’iin, walhamdulillahirobbil ‘alamiin.

Titik diisi hajat Anda, setelah itu diwirid bismillah nya 100x.

NB : huruf hijaiyah yg kapital (huruf besar dibaca yg panjang kira2 3-6 harokat)

AMALAN DO'A PEMBUKA PINTU REJEKI

Puji beserta syukur hanya milik Allah Dzat Maha Dekat yang mendengar ketika hamba-Nya memohon dan berdoa kepada-Nya. Shalawat beserta salam kehormatan semoga selamanya senantiasa tercurah terhadap baginda panutan seluruh alam Nabi Muhammad SAW.

Saudaraku, seiman dan seagama, Nabi pernah bersabda “bahwa kemiskinan bisa menjerumuskan pada kekafiran” hal ini bisa dimaklumi, karena ujian dengan kemiskinan bila datangnya pada orang yang kurang teguh pendirian dan kurang imannya akan berakibat fatal yang akhirnya mengeluarkan orang tersebut dari keislamannya baik dengan sengaja atau bahkan tanpa sengaja.

Namun saudaraku, Allah SWT takan memberikan ujian di luar batas kemampuan orang yang diujinya dan selalu meberikan jalan keluarnya. Yakinlah... penulis telah membuktikannya.

Nah, dengan berangkat dari sanalah saya akan berbagi ilmu yang semuanya sudah diamalkan dan Alhamdulillah berhasil berkat pertolongan Allah, sehingga saat ini saya ingin memberikan amalan yang sedang dan pernah saya amalkan dan telah terbukti sangat membantu berbagai macam kesulitan yang pernah saya alami. Dengan harapan mendapat nilai plus ... selain kebahagiaan dunia ... akhirat pun bisa diraih juga.

Ada beberapa amalan yang bila diamalkan akan mendatangkan rizqi yang berkah. Silahkan anda berusaha dengan usaha yang sedang saudara jalankan, apapun itu asal halal. Karena sebenarnya kunci kesuksesan seseorang bukan terletak pada jenis apa usaha yang dijalankan, akan tetapi keberkahan dari rizqi yang diterima yang membuat seseorang sukses itu.

Jadi saya bukan akan memberikan amalan yang bila diamalkan lantas akan mendapatkan uang secara ghaib yang datang dari langit, walau bagi Allah itu mudah saja, tapi syariat tetap berlaku. Kita perlu menyadari bahwa kita hanyalah manusia biasa yang tak luput dari dosa, bukan waliyullah yang bila berdoa langsung terjadi.

Inilah Amalan Do'a nya:

Diamalkan setelah shalat isya, Sebelum membaca amalan yang akan disampaikan di bawah ini, terlebih dulu lakukan : **Setelah shalat isya lakukan shalat sunat ba'diyah 2 rakaat, Shalat tobat 2 rakaat , setelah selesai shalat tobat bacalah :**

- Istighfar /astaghfirullahal adhim 1000x
- Laa ilaaha illa anta subhanaka inni kuntu minadhholimin 100x

Terus Shalat hajat 2 rakaat , setelah selesai shalat hajat bacalah:

- Sholawat :
asholaatu wassalaamu 'alaika yaa sayyidi rasullallah, hud bi yadii qolat hillati, adrikni (1000x)
- **Yaa latif, yaa latif, yaa latif**, sampai subuh (usahakan jangan kurang dari 41.000 x)

Catatan : amalan di atas cukup diamalkan sekali saja (tapi tiap malam lebih bagus) bila anda sedang benar-benar mendapat kesulitan yang sudah tidak bisa diselesaikan lagi dengan cara biasa. Amalan di atas harus diamalkan/dibaca dengan konsentrasi penuh dan khushyu meminta kepada Allah SWT. Insha allah dalam waktu singkat saudara akan melihat buktinya. Terkadang bisa terjadi/melihat bukti hanya dalam hitungan hari saja. Tapi jangan lupa, hanya allah yang kuasa melakukannya. Bukan Doa yang menyebabkan anda berhasil tapi ALLAH SWT camkan itu dalam hati... saya tidak ikut campur dan berlepas diri dari anda kalau anda jadi musyrik (menyekutukan Allah) karena Doa dari saya. Karena saya sudah berwasiat di sini.

ILMU JUNJUNG DRAJAT

Kali ini kami tuliskan ilmu junjung drajat (derajat ilmu, derajat harta bahkan derajat dunia sampai akhirat). Sebenarnya amalan ini banyak beredar dikalangan hikmah, mujarobat/bukuz kuno atau di majelis2 dengan tata cara pengamalan yang berbeda2. Sebelum mengamalkan harus berpegang teguh tidak akan melanggar hukum agama islam terutama molimo. Tidak boleh mengingkari kata yang telah dinadzarkan apabila laku kita terkabul atau diterima gusti Allah.

Apabila hal tersebut kita komitmen melaksanakannya silahkan diamalkan tapi kalau merasa belum mampu jangan mengamalkan dulu. Resiko amat fatal apabila terjadi pelanggaran molimo.

Sudah banyak pengamal tak kuat dg godaan gemerlapnya dunia raib tanpa bekas tak tahu hilangnya kemana. Namun bila hanya terjadi pelanggaran dalam bentuk nadzar berkah dari alloh lenyap begitu saja atau tuah dari ilmu tsb berhenti. Contoh bila mengucapkan: “bila saya diberi kelebihan harta akan memelihara anak yatim”. Suatu saat bila dikabulkan namun nadzar tsb tdk dilaksanakan, tuah dari ilmu ini akan musnah. Godaan yang berat lainnya sering dikejar2 wanita mengidolaknya. Karena ilmu ini mengandung daya pengasih yang kuat.

Inilah ilmu junjung drajat yang kami maksud:

Bismillahirrohmanirrohiim

**ALLAHUMMAJ 'ALNI MAHBUU BAAN FII QULUUBIL MU'MININ
WABASYIRNII WABIL GHONII ILLA MIATIIN WA'ISRYIINA SANATAN .
FALLAHU KHOIRUN KHAFIZON WAHUWA ARR KHAMMAR ROKHIIMIN**

”Ya Allah jadikanlah aku orang yang paling dicintai di hati orang Mu'min dan berilah aku kabar gembira dan kekayaan hingga 120 tahun. Kepada Allah sebaik-baiknya pelindung dan Dia Maha Pengasih di antara Penyayang”.

TATA LAKUNYA:

PUASA DISIANG HARI BERBUKANYA MENGHINDARI MAKANAN POKOK/
BAHAN YANG MENGANDUNG UNSUR MAKANAN POKOK. KALAU DITEM-
PAT KITA TENTUNYA MENGHINDARI UNSUR BERAS.

Puasa boleh 7 hari diulang2 sampai 7x ulangan atau langsung puasa 40hari. Selama puasa amalan diwiridkan 360x diawali sholat taubah dan hajat. Khasiatnya:

diberi kemulyaan dunia akhirat sampai anak cucu bila kuat menahan godaan. Dikasihi para mahluk. Meluluhkan hati orang yang memusuhi. Dimudahkan urusan harta apa yang dicita citakan tentang harta cepat terkabul. Ilmu ini hanya bisa dikerjakan sekali seumur hidup. Maksudnya bila kita lakukan dan dikabulkan alloh suatu saat kita melanggar nadzar maka tidak bisa mengulang lagi. Namun bila cuma gagal dalam laku tirakatnya boleh diulang lagi.

Bila ada yang minat mengamalkan sebaiknya dirembug/ngobrol2 dulu lwt telp dengan penulis agar lebih paham seluk beluknya. Konon amalan tsb berasal dari Rasulullah. dari Rasulullah turun ke sahabat Yaitu ke Annas bin Malik lalu ke sahabat Abu yasyar lalu ke sahabat Abu Umamah . dimana Sabda Rasulullah SAW, ” Siapa yang sudah mendawamkan wirid ini akan di angkat derajatnya di akhirat.”

ASMAK TAHASANTU

Tawasul umum kirimkan ke seluruh alam dan makhluk-NYA

Bismillahirrohmanirrohim

**TAHASANTU BI HUSNIL LA ILAHA ILLALLAH MUHAMMADUR
RASULULLAH**

Diamalkan 313 x selama 3 atau 7 hari

Keterangan:

Selanjutnya bila akan diamalkan baca minimal 7x dengan perincian meniupkan wirid ke seluruh penjuru mata angin:

wirid pertama tarik nafas pelan dan tiupkan ke depan.

Wirid kedua tarik nafas pelan dan tiupkan ke kanan.

Wirid ketiga tarik nafas pelan dan tiupkan ke kiri.

Wirid keempat tarik nafas pelan dan tiupkan ke atas.
Wirid kelima tarik nafas pelan dan tiupkan ke bawah.
Wirid keenam tarik nafas pelan dan tiupkan ke belakang.
Wirid ketujuh tarik nafas, telan air liur dan lepas nafas perlahan.

Asmak tahasantu mengandung huruf dan kata yang masing masing huruf bermuatan energi luar biasa namun tetap mengalir lembut yang selaras dengan aliran energi hidup manusia. Huruf tersebut adalah:

TA... HA... SOD.. NUN..TA.. BA.. HA.. SOD.. NUN.. LAM.. ALIF.. ALIF..
LAM.. HA.. ALIF.. LAM.. ALIF.. ALIF.. LAM.. LAM.. HA.. MIM.. HA..
MIM.. DAL... RO SIN ..WAU ... LAM ... ALIF ... LAM ... LAM .. HA ...

Makna kalimah:

kubentengi diriku dalam benteng kalimah **la ilaha ilallah muhammadur rasulullah.**

Tidak akan terjadi tabrakan energi dengan energi apapun sehingga sangat aman diamalkan di manapun kita berada. Dengan melantunkannya rutin dimanapun maka hidup kita akan senantiasa ingat kepada-NYA dan Rasulnya karena asma ini bermuatan kalimah wirid paling utama yang merupakan kalimah syahadat.

HIZIB TIJAROH (untuk perdagangan)

Melarikan dagangan, Melancarkan usaha bisnis, menang proyek/tender, penjualan tanah/kantor, rumah cepat laku DLL.

BISMILLAHIR ROHMANIR ROHIM

**INNAL LADZINA YATLUNA KITABALLAHI WA AQIMUSH SHOLATA WA ANFAQU
MIMMA ROZAQNAHUM SIRROW WA'ALANIYATAN YARJUNA TIJAROTAN LAN
TABURO (35: 29)**

LIYUWAFFIYAHUM UJUROHUM WAYAZIDAHUM MIN FADHLIHI INNAHU

GHOEURUN SYAKUR (35:30).

ini adalah hizib perdagangan, khasiatnya agar perdagangan kita laku dan maju. Di bacanya setiap habis shalat isya sebanyak 41 x, insya allah kalau di dawamkan pasti laku dan maju dagangnya tak akan salah lagi. Tapi syarat kalau ingin membuktikan, pertama niatnya dagang yaitu untuk bekal ibadah, dan yg kedua kalau sudah maju dagangnya, penghasilannya itu jangan di pakai untuk ma'shiyat dan jangan di pakai menolong kemunkaran, sebab kalau usahanya tidak niat untuk bekal ibadah, hanya untuk kesenangan dunia saja atau hanya di pakai untuk berbuat ma'shiyat, maka bukan kesenangan atau keuntungan yg di dapat, tapi akan mendapat siksaan yg lebih bahaya dunia dan akhirat.

Allah SWT memerintahkan kita untuk memohon kepada-Nya (40:60) dan mencari washilah jalan mendekatkan diri pada-Nya (5:35) dan menjadikan amalan shalat dan sabar dalam mencari pertolongan-Nya (2:45, 2:153). Tidak akan sedikitpun berkurang kekayaan dan kekuasaan-Nya dengan adanya permohonan kita, karena Dia Allah Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Karim, Al-Ghani, Al-Mughni, Ar-Razaq, Al-Wasi', Al-Basith, Ash-Shamad.

Yang haram itu adalah:

1. Orang2 yang beramal dengan mengharap ganjaran di dunia ini dari manusia (riya' agar mendapat pujian orang, mendapat status tinggi dari orang, mendapat kekayaan dari orang, dst). [Quran. 107:6, 2:264, 4:142]
2. Orang2 yang beramal dengan mengharap ganjaran di dunia ini dari Allah tapi tidak mengharap ganjaran akherat (tujuan hidupnya hanya dunia dan tidak peduli akherat). [Quran. 2:200, 11:15-16, 17:18-20]

Tips untuk mempermudah perniagaan:

1. Istighfar – Tobat – sadar diri – objektif

“Maka Aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’” (QS 71: 10-12).

2. Networking -Silaturahmi – Marketing

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.” (HR Bukhari dan Muslim).

3. Tawakal – Tidak putus asa -Mempebaiki diri – Continuous improvement

“...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan

barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS 65: 2-3).

Asal muasal hizib tijarah – Perniagaan:

INNAL LADZINA YATLUNA KITABALLAHI WA AQIMUSH SHOLATA WA ANFAQU MIMMA ROZAQNAHUM SIRROW WA’ALANIYATAN YARJUNA TIJAROTAN LAN TABURO (35: 29)

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

LIYUWAFFIYAHUM UJUROHUM WAYAZIDAHUM MIN FADHLIHI INNAHU GHOFURUN SYAKUR.

agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.(35:30)

Semoga yang mau ngamalin lebih punya dasarnya

ILMU KEKAYAAN MUSLIM

BACA SETELAH SHOLAT SUBUH

LA HAWLA WALA QUWATA ILLA BILAHIL ‘ALIYYIL ‘ADHIIM

baca 12000x, setiap 300x baca:

ALHAMDULILLAHI ROBBIL ‘ALAMIN 7X tahan nafas

- **SYAHADAT 3X**
- **SHOLAWAT 3X**
- **BISMILLAHIRROHMANIRROHIM YA ALLAH YA ROBBI SAYA MOHON DIBERIKAN MILIK REJEKI UANG NYATA LANGSUNG KONTAN BUKTI NYATA UNTUK KEBUTUHAN HIDUP DAN BEKAL IBADAH SAYA, SERTA MINTA KESELAMATAN DUNIA DAN AKHIRAT AMIN YA ROBBAL ‘ALAMIN.**

Untuk mendatangkan rezeky yang tak terduga-duga datangnya

Baca “*Bismillahirrohmanirrohiim*” 300x , dan Sholawat:

“Allahumma sholli ‘alaa sayyidina Muhammadin Sholatan tuwassi’u bihaa ‘alainaal arzaaqo watuhassinu bihaa lanaal akhlaqo wa’alaa alihi washohbihi wasallim” 300x

dibaca saat bersamaan dengan keluarnya matahari serta menghadapnya, Insya Allah rezeky yang tak terduga-duga datangnya atau dagangan, rumah, mobil, atau apapun yang sekiranya susah lakunya akan segera laku.

MENDATANGKAN HARTA DENGAN PERANTARA MALAIKAT JIBRIL

- Berpuasa 7 hari bilaruh.
- Ilaa hadroti Malaikat Jibrili’ alaihis salamu. al Fatihah 7x
- Baca surat Ikhlas 1 hari 1 malam 14.300x jadi kalo diamalkan selama 1 minggu berarti totalnya genap 100 ribu lebih
- setelah selesai membaca surat ikhlas 14.300x kemudian membaca doa 3x

**LIYUNFIQ DZUU SA’ATIN MIN SA’ATIH WAMAN QUDIRA ALAIHI
RIZQUHU FALYUNAFIQ MIMMAA AATAAHULLAAHU LAA
YUKALLIFULLAAHU NAFSAN ILLAA MAA AATAAHAA.
SAYAJ’ALULLAAHU BA’DA USRIN YUSRAA**

Nah yuk kita kaji Amalan ini jadi seperti kita tahu surat ikhlas itu dijaga oleh 3 orang khodam yaitu syeh Abdul Wahid, syeh Abdul Shomad, syeh Abdul Salam (maaf kalo salah dalam penyebutan nama) mereka ini mempunyai tugas selain jabul rizqi juga dapat mengambilkan emas dari perut bumi dan lain2, tapi dalam amalan diatas kenapa melalui malaikat Jibril kenapa gak Syeh Adul Wahid aja. Nah gini ceritanya, saya pernah dengar sebuah cerita dari salah seorang kyai, Rasulullah bersama kaum mukmin sedang dalam perjalanan untuk menguburkan si Fulan tetapi

dalam perjalanan mereka menemui rintangan sehingga Rasulullah berkata Apakah si Fulan masih memiliki hutang maka salah seorang penggiring mengatakan masih Ya Rosulullah. Maka Rosullah berkata sholatkanlah jenazah ini aku tidak mau menyalatkan jenazah yang masih menanggung hutang. Maka dengan seijin Allah turunlah malaikat jibril, kemudian Malaikat Jibril berkata Sholatkanlah jenazah ini ya Rosulullah saya yang akan membayarkan hutangnya. Maka Rusulullah berkata ya Jibril apa yang dia perbuat sehingga dia mendapat kemuliaan yang sedemikian besar. Maka jibril menjawab: “Si Fulan mengamalkan surat ikhlas 100x setiap hari sehingga si Fulan mendapatkan kemulyaan. Nah dari cerita inilah amalan diatas dibuat fungsinya untuk mendapat harta atau untuk melunasi hutang, dll.

AMALAN DANA GHAIB WARISAN ASIF BIN BARKHIYA

Amalan ini bersumber dari Kitab AL-AJNAS LI ASHIF BIN BARKHIYA, kumpulan Asma, Azimah, Qosam, Tholasim dan beberapa Doa yang bersumber dari zaman Nabi Sulaiman yang di bukukan oleh Ashif Bin Barkhiya. Salah satunya amalan untuk mendapatkan nafaqah dari "Ghaib" atau yang dalam Al-Quran "MIN HAISTU LAA YAHTASIB" dari yang tidak pernah di sangka-sangka dan amalan ini menurut sebuah keterangan, menjadi amalan rutin Ibnu Sina.

BISMILLAHIR ROHMANIR ROHIM

ASY YAALUHHIN ALYAAHUUSYIN WANUU SYAALIN

TATHLAYLUUSYIN NAHTUU SYAALIN.

diamalkan selama 3 hari dengan puasa mutih dari barang yang bernyawa dan yg keluar dari yang bernyawa. selama puasa amalan dibaca 70x tiap ba'da sholat fardhu.

pada malam terakhir dibaca 2677x. setelah selesai langsung tidur ditempat itu, tidak boleh keluar ruangan sebelum pagi/mau sholat subuh.

ciri2 amalan diterima/ijabah, anda akan bermimpi bertemu dengan 5 orang (Khodam dari asma tersebut yang terdiri dari 5 Asma) di suatu tempat kebun yang sangat luas dan hijau, dan salah satu dari yang 5 orang teresbut membawa 1 buah koper menyerahkan pada anda, kemudian anda dalam mimpi tersebut menyembelih 1 ekor kambing

hitam, jika sudah begitu insyaallah amalan anda terkabul dan ijabah dan uang tersebut ada di hadapan/syajadah tempat anda sholat saat setelah anda mau/sesudah sholat subuh.

jika sudah mendapatkan uang tersebut, hendaklah yang harus di lakukan, bersihkan dengan amalan doa ini;

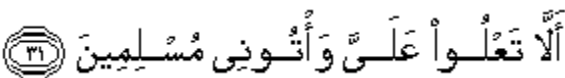
INNALLAHA LAH YADHI'U AJROL MUHSINIIN sebanyaknya, karena biasanya khodamnya tidak mau pergi menjaga uangnya, lalu setelah bersih/khodamnya pergi ambillah untuk zakat yaitu 40/1 (25.000/1 juta nya) sesuai dengan ukuran ZAKAT MAL.ingat jumlah nominal uangnya tergantung dari kebersihan hati anda.

DEMIKIAN SETETES PENGETAHUAN DARI SAYA....KUNCI SUKSES....HARUS BENAR2 TAQWA, IKHLASH, ISTIQOMAH, BANYAK ISTIGHFAR.

ASMAK PUTER GILING

Ilmu asma puter giling bermanfaat untuk memanggil orang dari jarak jauh khususnya orang yang pergi tidak kembali (minggat) dari rumah agar cepat pulang. Ilmu puter giling ini juga dapat menggerakkan hati kekasih atau seseorang yang ditaksir agar mempunyai perasaan sayang terhadap si pemilik aji ini. Bisa juga untuk memanggil pencuri, memanggil hewan, seperti burung walet dll. Dan bagi pedagang bisa memanfaatkannya untuk menarik para pembeli.

BISMILAAHIRROHMAANIRROHIIM



allaa ta'luu 'alayya wa'tuunii muslimiina (surah / surat : An-Naml Ayat : 31)

1. Puasa bila ruh selama 3 hari, malam terakhir tidak boleh tidur sampai masuk waktu Subuh, mulai puasa hari Jum'at Legi.
2. Selama puasa, asma dibaca tiap selesai sholat fardu sebanyak 21x.
3. Bila sudah hatam bila ada perlu asma dibaca cukup 7x, dengan ditambah kalimah "Yaa AllaaHu arinii...."(titik-titik di isi keinginan, sebut

keinginan dalam batin saja)

AMALAN UNTUK PENGOBATAN

Dijazhkan oleh Ustad Sahur Umbul Sari, Lombok yang didapat dari Tuan Guru. Ini amalan yang banyak fungsinya. Namun khusus bila untuk mengobati orang sakit harus dilihat dulu sakitnya apa karena mendekati sudah takdir karena ajal mendekat atau yang lain. Karena kalau sudah takdir yang bersangkutan mendekati ajal, maka usaha penyembuhan tidak maksimal dan akan terlihat kepala orang tersebut hilang.

Inilah amalannya:

AL FATIHAH 41 X

ATAHIYATUN AYATUL MUKABROHUN SUBBUHUN WARRUHHUN

QUDDUSUN WAROBBUL MALAIKATU WARRUH 313 X

Lakukan 41 hari agar penguasaan ilmu bisa sempurna.

ASMAK ASSYAFI

Asmak ini sangat bagus diamalkan untuk meminta ridho Ilahi agar segala jenis penyakit disembuhkan.

Tata caranya:

Tawasul umum, lanjutkan dgn

Al Fatimah 7 x

YA ALLAH YA SYAFI 442 X

Tiupkan ke air putih segelas dan minumkan ke si sakit. Kalau si sakit sudah tidak bisa minum, cukup usapkan air ke tubuhnya.

Semoga lekas sembuh mereka yang sakit sehingga bisa kembali bersyukur atas hidup dan kesehatan ini. Amin amin amin ya Rohimal-mustaaqiin. Terjadilah terwujudlah terkabullah atas perkenan Maha Penyangyang hamba-hamba yang berpengharapan.

AJI HASTO BHIROWO (UNTUK SAKIT MEDIS)

HASTO BIROWO AMATEK EPEKU.

SRI RAHAYUNING PANGASTUTI HASTO BIROWO...HASTO BIROWO... HASTO BIROWO.

Mutih 3hr mantra di wirid 33x tengah malam. Diakhir puasa berbuka awal dg makan kembang telon. Penggunaan: Untuk sakit sekitar kepala pegang kepala sambil membaca mantra. Untuk sakit dada dan bagian tubuh kebawah tempelkan telapak ke dada bagian belakang. Untuk sakit bgn kaki tempelkan telapak di ujung tulang belakang/tulang ekor. Pas telapak tangan menempel tulang ekor sambil membaca mantra beberapa saat kalau sakitnya non medis pasien misalkan duduk waktu diterapi maka pasien akan terpentak ke depan/belakang. Kalau sering dipuasai tiap bulan cara puasa spt diatas, silahkan memegang lampu neon tempelkan masing2 ujung ditelapak tangan baca mantra beberapax, lampu akan menyala walaupun redup.

ILMU HIKMAH ROMBAK JASAD

Puasa sunah 9 hari, selama puasa amalannya di baca 21x setelah sholat fardhu dan 313x setelah sholat hajat/tahajud. setelah amalanya dibaca tiupkan ke telapak tangan kanan 3x kemudian di usap 3x ke anggota tubuh yg mau di rombak.

Doanya

"BISMILLAHIROHMANHIROHIM ALLADZII KHOLAQOKA FASAWWAAKA FA'ADALAKA, FII AYYI SHUROTIN MAA SYAA-A ROKKABAKA. RABBI INNII AS'ALUKA (.....) BINI' MATIM MINALLAHU."

(Titik2 diisi dengan niat kita, misal ingin badan langsing)

Setelah 100 hari selesai mengamalkan ilmu ini, tubuh yg ingin di rombak akan berubah seperti yg kita inginkan.

AMALAN UNTUK MENDAPATKAN KETURUNAN (ANAK)

Amalan ini saya dapat dari Didik Mulyono dari Gresik dan beliau sendiri memperolehnya dari seorang ustadz, Pengasuh padepokan Al Barakah, desa kedung pring, Balong panggang Gresik, berupa amalan zikir kidung jaljalut. Dimana zikir ini sangat ampuh untuk mendongkrak pesona wanita dan juga, sebagai media zikir agar cepat memiliki keturunan bagi yang udah lama merindukan keturunan. Insya Alloh akan segera memiliki keturunan. Amin

Demikian zikirnya:

“BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM

WA YAA ASYMAKHIN JALIYYAAN SARII’AN QADINQADHAT 33X

(yaa Alloh, berkat namaMu an Nuur, penuhilah hajatku. wahai Tuhan yang bernama Asymakhin. Jaliyyan (yang maha pencipta) cepatkanlah pemenuhan-Mu secara nyata.

Digandeng dengan ayat 89 dari surat Al-Ambiyaa’ 1000X..

“faistajabnaa lahu wawahabnaa lahu yahyaa wa-ashlahnaa lahu zawjahu innahum kaanuu yusaari’uuna fii alkhayraati wayad’uunanaa raghaban warahaban wakaanuu lanaa khaasyi’iina”.

Perlu diketahui, Surat Al-Ambiyaa’ ayat 89, adalah zikir yang selalu di baca oleh Nabi Zakariyya. Untuk meminta anak kepada Alloh SWT. Jadi Zikir jaljalut jika di gandengkan dengan surat Al-Ambiyaa’ ayat 89, Insya Alloh jika ada seorang wanita yang udah lama merindukan anak, dan ingin segera dikaruniai anak yang sholeh sholikhah, Insya Alloh akan segera dikaruniai momo-ngan oleh Alloh SWT. Seperti halnya Nabi Zakariyya AS, dikaruniai Alloh Putra yaitu, Nabi Yahya AS.

Dan bagi wanita yang ingin terlihat cantik mempesona, memiliki daya tarik yang luar biasa, dan mungkin yang udah lama merindukan pendamping hidup. Silahkan melanggengkan zikir jaljalut digandeng dengan ayat 31 dari surat AR-Ra’du(petir). Di amalkan setiap habis sholat fardu 3x 3x

(zikir jaljalut 3x dan surat Ar-RA'du ayat 313x) dan juga setiap usai sholat hajat, tata caranya sama seperti diatas.

“WALAW ANNA QUR-AANAN SUYYIRAT BIHI ALJIBAALU AW QUTHTHHI'AT BIHI AL-ARDHU AW KULLIMA BIHI ALMAWTAA BAL LILLAHI AL-AMRU JAMII'AN AFALAM YAY-ASI ALLADZIINA AAMANUU AN LAW YASYAAU ALLAAHU LAHADAA ALNNAASA JAMII'AN WALAA YAZAALU ALLADZIINA KAFARUU TUSHIIBUHUM BIMAA SHANA'UU QAARI'ATUN AW TAHULLU QARIIBAN MIN DAARIHIM HATTAA YA/TIYA WA'DU ALLAAHI INNA ALLAAHA LAA YUKHLIFU ALMI'AADA ‘

demikian ilmu ini saya turunkan semoga dapat menambah wawasan ilmu dan bermanfaat bagi saudara2ku sekalian...Wassalam. @@@

AMALAN HIKMAH

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

Kalimah dikenali kalimah tauhid atau kalimah taqwa atau kalimah tayyibah. Dalam Hadith siapa yang matinya berakhir dengan kalimah ini masuk syurga. Zikir dengan kalimah ini adalah sebaik-baik zikir.

1. Barangsiapa berwirid 1000X atau 70.000X kali sehari, terlepas dari penjara, belunggu kesusahan dan tercapai kejayaan.
2. Untuk sembarang hajat:
 1. Hari Sabtu: 10 000x
 2. Hari Ahad: 11 000x
 3. Hari Isnin: 12 000x
 4. Hari Selasa: 13 000x
 5. Hari Rabu: 14 000x
 6. Hari Khamis: 15 000x
 7. Hari Jumaat: 16 000x

Jadi jumlah keseluruhan 91000x. Insyah' Allah dipermudahkan segala urusan dan hajat.

PERBENDAHARA'AN LANGIT DAN BUMI

Di riwayatkan bahwa Utsman bin 'Affan ra. meminta lebih jauh tentang kunci perbendahara'an langit dan bumi (di sebutkan beberapa kali dalam al qur'an) nabi Muhammad saw. bersabda kepadanya:

Engkau telah memperoleh dariku sesuatu yg tak seorangpun pernah meminta dariku sebelumnya. Kunci perbendahara'an langit dan bumi adalah :

**LA ILAHA ILLALLOH WALLOHU AKBAR WA SUBHANALLOH
WALHAMDULILLAH WASTAGHFIRULLOH. AL LADZI LA ILAHA ILLA HUWAL
AWWALU WAL AKHIRU WAZH-ZHOHIRU WAL BATHINU YUHYI WA
YUMITU WAHUWA HAYUL LA YAMUTU BIYADIHIL KHOIR. WAHUWA'ALA
KULLI SYAI-IN QODIR.**

Nabi Muhammad saw melanjutkan, wahai Utsman!... barangsiapa membacanya 100 x setiap hari, maka akan di beri 10 macam kebaikan :

1. Seluruh dosanya di masa lampau akan di ampuni.
2. Di bebaskan dari api neraka.
3. Dua malaikat di tugaskan menjaganya siang dan malam.
4. Diberi rizqi yg berkah.
5. Akan memperoleh pahala sebanyak orang yg membebaskan seratus budak.
6. Akan di beri pahala baca'an seluruh al qur'an, zabur, taurat dan injil.
7. Akan di bangunkan sebuah rumah di syurga.
8. Akan di nikahkan dengan seorang gadis syurga yg shalihah.
9. Akan di beri mahkota kehormatan.
10. Permohonannya akan pengampunan bagi 70 kerabatnya akan di kabulkan.

Wahai utsman!...jika engkau cukup kuat, maka engkau tidak akan melewatkan dzikir ini seharipun. engkau akan menjadi salah seorang yg sukses dan engkau akan melebihi siapapun sebelum dan sesudah kamu. Dzikir ini pun bisa di gunakan khusus untuk menyembuhkan dan sebagai perlindungan dari segala penyakit setiap hari. dan bukan hanya sebatas kesehatan fisik saja.

Dzikir ini merupakan salah satu yg di anggap utama oleh kaum sufi dari sekian banyak do'a. kunci perbendahara'an langit dan bumi ini boleh di baca

sehari semalam 100 x dengan rutin atau boleh di baca setiap selesai shalat fardhu di baca 21 x

ASMAK SIRRUL QUR'AN (ASR QUR'AN)

kami wali biasa/kanjeng pangeran Ariefin Maulana syeikh 'Ainul Yaqin/ Pangeran Sembrani Putih, imam besar masjid Babus Salam, Purwosari.

ASMAK SIRRUL QUR'AN:

**BISMILLAHIRROHMANIRROHIM,
ANNAL QUWWATA LILLAHI JAMII'A ROBBUNALLOH, HASBUNALLOHA
WANI'MAL WAKIIL**

Tawassul:

1. Ila hadrotin Nabiiyil Musthofa Muhammadin Rosulillahi S.A.W. wa'ala alihi wa ashhabih minannabiyyin wal mursalin, wa ila mala'ikatil muqorrobin wal karrubiyina kiromi al fatihah.
2. Tsumma ila arwahi ashabihi waqorobatihi watabi'in wassyuhadaa'l wal auliya'l wassholihin wal mujtahidina wamuqollidihm fiddin wal ulama'il aminin walqurroo'l wa a'immatil haditsi wal mufassirin was saadaatinas syutfiyyatil tsummal muhaqqiqin syai'ul lillahi lahum al fatihah.
3. Khususon ila balyan ibni mulkan ibni syam ibni nuuhin, abul abbas nabiiyillah khidir alaihis salam al fatihah.
4. Min ruhi wasilatul fatihah ila quthub robbani wal 'arifus shomadani sayyidi syeikh abdul qodir jailani wasayyidi syeikh abu hasan ali assyadzili wa sayyidi syeikh maulana malik ibrohim al fatihah
5. Wa ila shohibul ijazah kyai ahmad fuadi wa ustadz Muhammad 'arif bin wahman purwosari al fatihah.

Taffadol: Monggo diamalkan dengan ikhlas dan resapi energi sirrul qur'an dengan sebaik niat anda. Boleh saja 41, 71, 313 atau 1001 kali.

Kelebihan utama/rahasia ASR QUR'AN: bila diwirid dengan ikhlas selama 7 hari saja akan disegani seluruh makhluk di langit dan di bumi. Termasuk bangsa ghoib bahkan malaikat pun akan memberi ta'zim/hormat dengan

ucapan “Assalamualaikum ya waliyullah” Kalau kita tergelincir/tersesat akan digandeng dan dibimbing para Rijalul Ghoib, bahkan Quthub A’zhom (pemimpin para wali) berpesan bahwa dzikir ASR Qur’an ini sudah mencakup semua dzikir.

Peringatan:

ASMAK INI TIDAK BOLEH DIAJARKAN KEPADA WANITA DAN ANAK-ANAK. DEMIKIAN YANG DIAJARKAN RASULULLAH YANG DIRIWAYATKAN SAHABAT ANAS BIN MALIK. SEBALIKNYA DIAMALKAN OLEH MEREKA YANG SUDAH MEMILIKI MENTAL SPIRITUAL YANG MUMPUNI/ dan SUDAH SEPUH.

PELET MAGHRIBI

Pelet saya dapatkan dari Kang Hongmankin, mempunyai macam-macam ragam bentuk dari do’a, mantra bahkan hijib, seperti sebelumnya saya tampilan Saefi Hirz Maghribi yang berfungsi untuk menarik Mahabbah/cinta. Bahkan media pelontarnyaapun beragam ada yang melalui do’a saja, foto, tanah kuburan, menyan, dsb. Tingkat keberhasilannyaapun beragam sesuai dengan tingkatan pelaku (baik dari sisi konsentrasi, ketegaran, keikhlasan, sugesti maupun, do’a/mantra, khodam, prewang ataupun ritual) sehingga seringkali banyak pelaku mengalami kegagalan akibat hal yang telah di uraikan.

Kunci Keberhasilan:

1. Hafal mantra dan do’a agar lebih merasuk dalam jalani ritual.
2. Tahu nama lengkap korban beserta nama lengkap ibu dan bapa, hari lahir korban
3. Punya foto/barang/baju kesayangan/DNA rambut
4. Tidak boleh hilang konsentrasi/takut gagal
5. Korban minimal Sudah pernah lihat pelaku, apalagi sudah kenal
6. Pelaku harus mampu menarik eter energy korban guna dan memvisualisasikan menjadi raga/jasmani secara utuh. Harus melakukan dengan konsentrasi penuh dengan system sugsti yang sudah terpola dengan baik

Syarat:

1. Mandi keramas dengan 7 macam kembang dan 7 sumur yang tidak terlihat matahari, 7 air/sendang keramat lanjutkan, Puasa mutih 7 hari, 2 hari pati geni.
2. Sebelumnya Siapkan 7 jenis kembang, 7 jenis buah-buahan, 7 gelas kopi pahit dan kopi manis, 7 gelas teh pahit dan teh manis 7 macam, Pendupaan untuk bakar Buhur dan mengasapi foto korban
3. Shalat hajat 4 rakaat pertama jam 21.00, shalat Hajat 4 rakaat kedua jam 1.00
 - Rakaat 1, alfatiihah 1x- al-ikhlas 10x,
 - Rakaat 2, alfatiihah 1x- al-ikhlas 20x,
 - Rakaat 3, alfatiihah 1x- al-ikhlas 30x,
 - Rakaat 4, alfatiihah 1x- al-ikhlas 40x,
4. Tawasul (pelaku (pria/wanita) dan korbannya (pria/wanita)), kemudian baca al ikhlas 11x, al alaq 11x, an nas 11x, al baqarah 1x, ayat qursy 1x, al ikhlas 1x
5. Baca dzikir dibawah ini 313x,
“Yaa huu sirullah, Yaa dzatullah, Yaa sifatullah, Yaa wujudullah (hajat kita), Yaa rahmatullah”
Lanjutkan Dengan do'a hajat kita... (tarik ruhaniah nafsu korban dan hadirkan jadi visualiasikan korban menjadi benar-benar nyata dihadapan kita, setelah beres dzikir peluklah energy eter yang telah berbentuk korban)
6. Lanjutkan sujud dan baca:
Subbuhun qudusun robbana robbakum robul malaikati warruh, yaa malaikai Jibril, Mikail, Isrofil, Izroil, yaa malaikat Qosim, yaa Allah, abdi/kulo/saya mohon... (isi hajat kita). Kemudian lanjutkan dengan berdo'a sambil tahan nafas **“yaa huu hak , yaa huu dzat, lurus kukang ingsun nur sejatining manusa, yaa Allah kaula nyuhunkeun** (red:saya mohon)... (hajat kita) **laillahailallah Muhammadarosulullah”** Baca dengan tahan nafas sebanyak 7x dan bangun, kemudian tiupkan pada foto visualisasi diri.
7. Ditengah malam/ shalat hajat yang kedua, jangan lupa gantungkan foto korban dan asapi dengan dupa, dan bacalah mantra ini;
“Asih-asih begenali, kasemaran Abubakar, cahyaning nabi Yusuf, suara ingsun nabi Daud, rupa ingsunrupa Jibri alaihi salam, jalma salaksa ngahiji, jalmnu sakitii atina, jalma ... (nama yang dituju) teko welas, teko

asih, linglung, gendeng kasmaran, takluk kaedanan sakarep aing, ka awaking, awaking ratu asihan”.

Baca mantra untuk hadirkan eter energy korban untuk jadi visualisasi
8. Kerjakan sesuai dengan hari lahir korban.

SHALAT DAN DO'A PENGUNDAK MALAIKAT

Abu Mu'allaq adalah seorang bisnisman yang dikenal dengan sifat wara' dan ahli ibadah. Se-sibuk apapun, ia tak pernah lupa menyempatkan diri untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Suatu ketika ia keluar untuk menjalankan roda usahanya, namun di tengah perjalanan ia dihadang oleh sekelompok perampok dengan pedang terhunus di tangan mereka, perampok itu berkata padanya, “Tinggalkan seluruh yang engkau miliki di tempat ini, Karen saya akan membunuh-mu”. “Kau rupanya hanya menginginkan nyawaku, tidakkah cukup bila harta ini jadi milikmu?” kata Abu Mu'allaq., “adapun harta ini, maka ia telah menjadi milikku, dan saya tidak menginginkan yang lain kacuali kematianmu.”, “Baiklah. Tapi saya minta syarat kepadamu”. “Syarat apa?”, “Biarkan saya shalat 4 Rakaat dulu”, “shalatlah sesukamu”, Abu Mu'allaq kemudian berwudhu lalu melaksanakan shalat 4 rakaat penuh kekhushyuan. Pada sujud terakhirnya ia kemudian berdo'a, “Wahai Yang Maha Kasih, Wahai Pemilik Arasy Yang Maha Agung, Wahai yang sanggup melakukan apapun sesuai dengan kehendak-MU, aku memohon pada-Mu dengan segala keagunganMu yang tak tertandingi, dan kerajaan-Mu yang tak terkalahkan. Wahai Yang Maha penolong, tolonglah aku”,

Do'a tersebut diucapkan sebanyak 3 kali secara berulang ulang. Tatkala do'anya yang ketiga kalinya, tiba tiba datang seorang satria berkuda dengan sebilaah tombak di tangannya muncul dan segera menyerang perampok tersebut hingga membunuhnya. Ia kemudian mendatangi Abu Mu'allaq dan berkata padanya, “Berdirilah”, Mendengar perintah tersebut, Abu Mu'allaq tersentak kaget lalu berkata, “Demi ayah dan Ibuku! Dari manakah anda gerangan, sungguh Allah telah menolongku hari ini melalui tangan Anda”, “Saya adalah malaikat penghuni langit ke empat.

Tatkala engkau memanjatkan do'amu yang pertama, maka terguncanglah pintu pintu langit, ketika engkau mengucapkan untuk yang kedua, maka getaran do'a itu pun terdengar oleh penghuni langit, dan tatkala engkau mengucapkan untuk ketiga kalinya, maka dikatakan pada-ku bahwa itu adalah do'a hamba yang sedang dalam kesulitan. Saya lalu memohon kepada Allah agar menyerahkan tugas membunuh perampok itu kepadaku”, Dalam sebuah riwayat dikatakan, bahwa Anas Bin Malik berkata., “Ketahuilah, barang siapa yang berwudhu lalu shalat 4 raka'at dan berdo'a dengan doa ini, niscaya Allah akan mengabulkan doanya, apabila ia berada dalam kesulitan atau tidak”.,

Masya Allah, Cukupah Allah sebagai Penolong Kita, bukan siapa – siapa, semoga kisah ini dapat member manfaat kepada kita semua yang membacanya., Sumber : Kisah Untuk Ar Rahman,

Kyai Muchtar Adam berkenan mengijazahkan kepada saya doa Abu Mu'allaq yang terkenal dapat mengguncang langit dan menghadirkan malaikat (Doa Abu Mu'allaq),

assalaamu'alaykum yaa ahlas-samaawaati wal ardlil minal malaai-ikati ajma'iin, assalaamu 'alaynaa wa'ala 'ibaadillaahish-shaalihiiin.

(salam sejahtera teruntuk seluruh malaikat penghuni langit dan bumi. salam sejahtera teruntuk kami dan seluruh hamba-hamba Allah yang shaleh) ;

Yaa Waduud, Yaa dzal 'arsyil majiid, Yaa fa'aalul lima yuriid, As-aluka bi'izzatika laa turaam, wa mulkikal ladzii laa yudlaam, wa binuurikal ladzii mala-a arkaana 'arsyika, Antakfiyanii syarra hadza (sebutkan yang mengancam anda), Yaa mughiits aghitsnii... Yaa mughiits aghitsnii... Yaa mughiits aghitsnii...

ILMU PENAWAR SANTET

Amalan ini berpungsi sbgi penawar santet, anak bayi menangis diganggu mahluk halus. Dan untk usaha yg diganggu orang, berikut amalanya:

BISMIIIAHIRRAHMANNIRRAHIM.

Robbana arinal ladzaini adhollana minal jinny wal ingsi naj'al huma tahta aqdamina liyakuna minal asfalin.

Caranya untk santet dan usaha yg diganggu, bacakan di air 41 kali, usapkan kewajah, ubun2, telapak tangan dan kaki, sisanya diminumkan, dan untuk usaha yg diganggu percikan keliling rumah, sambil terus dibaca hingga air habis, sebelumnya campurkan dgn garam, dan untuk anak kecil menangis cukup dibaca 7 kali, cara sama seperti tawar santet, untuk penguasaan cukup amalkan 3 kali bada sholat dgn ikhlas, mdh2an kita semua dilindungi ALLAH swt,

HARI BERNEPTU 40

HARI – HARI yang di maksud adalah :

1. Kamis Legi, Jum’at Kliwon, dan Sabtu Legi (Jumlah neptu 40)
2. Jum’at Paing, Sabtu Pon, dan Minggu Wage (Jumlah neptu 40)
3. Sabtu Kliwon, Minggu Legi, dan Senin Pahing (Jumlah neptu 40)
4. Selasa Kliwon, Rabu Legi, dan Kamis Pahing (Jumlah neptu 40)
5. Rabu Pon, Kamis Wage, dan Jum’at Kliwon (Jumlah neptu 40)

Hari-hari pada ke lima nomor tersebut, dapat dipilih salah satu sesuai dengan kebutuhan waktu lelatu tirakat.

Referensi :

- [1] Dr. Scott Peck, *The Road Less Travelled*, dikutip dari Lillian Too, dalam *Explore The Frontiers Of Your Mind*, Elex Media Komputindo, 1997, hal. 40
- [2] Mengenai ini bisa dilihat pada buku tulisan Dr. H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, Penerbit Jajasan Islam Studi Club Indonesia, Jakarta
- [3] Ayat ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad tidak berkuasa menurunkan azab terhadap orang-orang yang mengingkarinya karena hal menurunkan azab adalah urusan Allah, terserah kepada-Nya kapan dan bagaimana azab tersebut akan terjadi, Allah maha mengetahui apa hikmah dari semuanya, karena Dia yang memegang kunci dari urusan yang belum tampak secara lahiriah saat itu.
- [4] Ric A. Weinman, *Tangan Anda dapat menyembuhkan Panduan Penyaluran Tenaga*, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta, 1990, hal. xi
- [5] Willem Hogendoorn, *Paranormal, kenyataan dan gejala dalam kehidupan*, Penerbit Dahara Prize, Semarang, 1991, hal.27
- [6] Wahid Abdussalam Baly, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya, Tinjauan al-Qur'an, Hadits dan Ulama*, dengan pengantar DR. H. Komaruddin Hidayat, Penerbit Logos Publishing House, 1995, Hal. 2.
- [7] A. Hassan, *Soal Jawab Masalah Agama 3-4*, Penerbit Persatuan Bangil, hal. 1686 – 1688
- [8] Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Penerbit PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 102
- [9] Mutiara Nahjul Balaghah : *Wacana dan surat-surat Imam Ali r.a.*, Dengan pengantar Syaikh Muhammad Abduh untuk buku *Syarh Nahjul Balaghah*, Terj. Muhammad al-Baqir, Penerbit Mizan, 1999, hal. 66.
- [10] Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi, Penerbit PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982, hal. 264-266